

The Rising Star



Angelique Puspadewi

The Rising Star

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Angelique Puspawati

The Rising Star



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE RISING STAR
Oleh Angelique Puspawati

GM 401 01 15 0014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Husfani Putri
Ilustrator: HevnGrafix.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1385 - 6

232 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah novel keduaku lahir dan kembali diterbitkan oleh GPU. Terima kasih tak terhingga kepada:

- Allah SWT, Sang Pengabul Doa
- Suami tercinta, Hendra, yang tak lelah menyemangati
- Keluarga besar Setiawan dan Hidayat yang setia mendukung dan mendoakan
- Editorku Raya Fitrah dan seluruh tim produksi
- Seluruh kerabat, sahabat, dan karyawan yang turut mendukung serta menagih 'kapan terbitnya novel ini?'
- Terlebih pembaca setia atas support sekaligus kritikan yang membangun

Novel ini hadir untuk kalian, *rising star* sesungguhnya.

Salam sayang,

Angelique P.



Satu

ENTAH dari mana awalnya hingga ia benar-benar berada di sini. Di tempat yang dalam satu tahun terakhir sering ia—sengaja—lewati. Berharap rutinitas itu mendapat belas kasihan Tuhan. Atau paling tidak, alam bawah sadar mendukungnya, menguarkan daya tarik-menarik hingga menggiringnya masuk ke tempat itu.

Bisa tergabung dengan RR Production dan Manajemen Artis adalah impian Alexa sejak mendapati kenyataan bahwa Papa yang dulu begitu ia banggakan sekarang hanya bisa duduk di kursi roda, tidak produktif, tidak bisa mencari nafkah apalagi membiayai kuliahnya. Padahal sejak kecil Alexa punya cita-cita yang selalu ia kumandangkan penuh bangga tiap kali ada yang bertanya "ingin jadi apa?". Dadanya akan menggembung, dan dalam satu tarikan napas ia menjawab, "ingin jadi dokter anak, wahai om-om dan tante-tante."

Sekarang Alexa memilih meninggalkan impian itu dan berputar seratus delapan puluh derajat, memilih profesi yang dulu tidak pernah ia bayangkan akan menjadi masa depannya. Mengubah cita-cita mulianya.

Takdir ternyata menggiringnya ke RR Production. Menjadi salah satu artis junior yang mungkin terpilih karena Tuhan benar-benar kasihan padanya. Sebab sesungguhnya, Alexa tidak suka tampil di depan umum. Apalagi berdandan menor, berpose centil, serta beradu akting. Ia risi.

Satu-satunya hal yang mungkin membuat terkoneksi dengan dunia hiburan adalah kegemaran nonton serial drama Taiwan yang *happening* saat ia kelas enam Sekolah Dasar. Alexa masih ingat saat ia dan teman se-gengnya rela tidak jajan demi membeli poster Jerry Yan, Vic Zhou, dan Vaness Wu. Tidak hanya itu, Alexa dan teman-teman sering berkhayal menjadi artis seperti Barbie Shu yang sangat menguntungkan disukai laki-laki sekeren Jerry Yan. Sampai-sampai Vanda, sahabatnya yang paling centil dan kaya, berniat sekolah drama di Taiwan. Berharap mendapat kesempatan *casting* film, satu *frame* dengan Dau Ming Se dan Shancai. Tidak ingin kalah saing, Alexa kecil minta dimasukkan ke Sanggar Ananda, untuk belajar akting agar bisa mengalahkan Vanda. Anehnya, kenyataan berputar seratus delapan puluh derajat. Alexa menjadi anak asuh RR Manajemen, Vanda menjalani masa koass di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung demi meraih gelar profesi dokternya.

Ah... Alexa mendesah. Sampai saat ini beragam tanya masih menyesaki otaknya. Khususnya tentang masa de-

pannya. Benarkah ini langkah yang tepat? Alexa hanya tahu pekerjaan ini cocok dengan situasinya saat ini. Cukup untuk membantu biaya perawatan Papa. Meskipun belum benar-benar mencukupi.

Beberapa orang mengatakan ia beruntung. Beberapa lagi mengatakan ia putus asa. Tercebur di dunia tak pasti. Profesi ini tidak seperti yang terlihat di layar kaca. Butuh keberuntungan untuk mencapai level tertentu hingga dilimpahi banyak materi, menjadi masyhur dan dielu-elukan. Tetapi Alexa pantang menyerah. Ia yakin usaha kerasnya akan membuahkan hasil. Suatu hari nanti. Entah kapan.

"Alexa! Dipanggil Mister Junot ke ruangnya!" Suara nyaring Boni mengejutkan Alexa yang tengah menatap kosong ke luar jendela.

"Ampun, Boni. Ngagetin aja!" protes Alexa terusik. Ia menoleh ke arah Boni yang memandang serius padanya.

"Ampun deh lo, makanya jangan kebanyakan bengong. Udah cepat. Keburu Mister Junot murka." Boni menanggapi sewot. Tangan kanannya sibuk mengikir jemari lentik menggunakan pisau manikur. Meski dalam hati mendongkol, Alexa tak dapat meluapkan. Bagaimanapun ia masih anak baru yang harus menurut. Apalagi kepada Boni, asisten umum merangkap penata rias RR bagi artis junior-belum-terkenal seperti dirinya. Bisa-bisa pria melambai itu menggambar badut di wajah Alexa.

"I-iya, tetapi ada apa ya, Bon?" Alexa masih belum beranjak. Kebingungan mendera. Dadanya berdebar kencang.

"Tauk! Elo pikir aja sendiri. Ingat ya, yang manggil elo tuh Mis-ter-Ju-not!" seru Boni penuh tekanan.

Jelas Alexa mengerti. Itu sebabnya ia grogi setengah mati. Dipanggil Mister Junot adalah hal besar. Selama ini, penasihat RR itu hanya akan menemui artis papan atas. Yang jelas bukan dirinya.

Tepat ketika Alexa mengambil BlackBerry untuk mengonfirmasi kepada Terry, ponselnya menjerit nyaring. "Alexa, cepat ke ruangan Mister Junot!" sergah Terry.

Alexa langsung melesat. Ia bahkan tidak sempat merapikan penampilan.

"Masuk!" seru suara dari dalam. Alexa sempatkan berdoa sebelum memutar kenop pintu.

"Alexa, kemari!" Terry menyambut hangat. Alexa refleks mengernyit. Wanita itu bukan tipe ramah. Apalagi terhadap artis junior seperti dirinya.

"Mister Junot, ini Alexa. Alexa, kamu sudah tahu siapa beliau, kan?" Terry memperkenalkan. Dengan sedikit membungkuk, Alexa menyalami sosok tambun berkarisma itu penuh hormat. Jantungnya masih berdentam tidak keruan.

"Halo, Alexa, senang bertemu denganmu." Suara hangat Mister Junot menyapa. Alexa merasakan matanya mendadak berair, teguran Mister Junot menggetarkan hatinya.

Setelah dipersilakan duduk, Alexa belagak batuk dan menoleh ke samping guna menghapus bulir air yang memenuhi sudut matanya. Haru masih memenuhi hati. Ingin rasanya mengabadikan momen, menyebarkan di Path dengan bangga, bahwa ia dipanggil Mister Junot. Mungkin

ia tidak akan disepelkan lagi oleh teman-teman satu majemen.

"Saya dengar, enam bulan di RR, kamu cukup mendapat banyak *job*," ujar Mister Junot setelah batuk Alexa reda dan gadis itu duduk tenang di sofa *threeseater* di hadapannya.

Alexa terenyak. Bocoran dari mana? Alis Alexa bertaut. Ia merasa paling tidak produktif. Kalau banyak *casting*, iya, tapi banyak *job*?

"Mmm... tidak banyak. Baru dua *job*. *Main talent* di satu iklan. *Extras* di film layar lebar," jawab Alexa rikuh. Lebih tepatnya, malu.

Mister Junot manggut-manggut, lalu tersenyum hangat. "Bagi pemula, itu sudah bagus." Mendengar pujiannya, dada Alexa menggembung bahagia. Ada yang memuji kariernya, terlebih Mister Junot.

Terry yang duduk di samping Alexa berdeham lalu berujar, "Maaf, Mister Junot, saya rasa kita bisa langsung ke pokok masalah." Sambil mengerling sekilas ke arah Alexa. Alexa yang baru saja terbang kembali terempas ke dunia nyata.

"Juna sudah datang?" Mister Junot menoleh ke arah pintu.

Juna? Kenapa pria itu ikut dipanggil? Urusan apa yang melibatkan dirinya dan Juna? Alexa langsung disergap khawatir, ia tidak menyukai pria sombong itu.

"Juna sudah datang. Sebentar lagi ke dalam," jawab Terry tenang. Sementara Alexa dilanda gelisah. Penasaran berkejaran.

"Kalau begitu, panggil Vera. Buat laporan ke Rayyan dan

Rachel mengenai pembicaraan hari ini,” perintah Mister Junot pada Terry yang mengangguk patuh dan langsung melesat memanggil Vera.

Alexa mulai dapat menganalisis. Rachel sedang di New York, sementara Rayyan di Korea. Rupanya Mister Junot kali ini berperan sebagai perpanjangan mulut mereka. Tetapi rencana apa yang dibuat R bersaudara yang melibatkan dirinya dan Juna?

Suara ketukan pintu menghentikan analisis yang berse-liweran di kepala Alexa. Tidak berapa lama, masuk Terry, Vera, dan Juna. Melihat pria berwajah tampan namun se-dingin es itu, Alexa menelan ludah. Sumpah, ia tidak mau terlibat kerja sama dengan pria itu. Pria yang bahkan tidak pernah menegurnya, meski kadang mereka berserobok di lobi. Lagipula, bukan hanya Alexa yang mencap sombong pria itu, beberapa rekan serta staf RR bahkan mengatakan pria itu bukan hanya sombong, tapi juga sok ganteng, terlalu dingin, dan menjengkelkan. Juna terkenal sebagai pria yang hanya bergaul dengan kalangannya saja. Yang selevel atau *se-gender* dengannya. Satu-satunya rekan wanita sesama artis yang dekat dengannya hanya Olivia.

”Baiklah, semua sudah hadir, kita bisa mulai.” Terry membuka kata selang beberapa menit kemudian. Alexa merasakan irama jantungnya makin berkejaran. Ia bahkan merasakan peluh merintiki kening serta pelipisnya, padahal jelas pendingin ruangan bekerja normal.

”Langsung saja. Seharusnya yang menyampaikan ini Rayyan atau Rachel. Tetapi karena mereka berhalangan, saya

yang akan menjelaskan kepada Juna dan Alexa.” Mister Junot mulai mengutarakan maksud. Mengedarkan pandangan ke kanan-kiri sebelum kembali melanjutkan.

Alexa mencengkeram ujung sofa. Ia tidak sabar menunggu uraian Mister Junot. Apakah ia dan Juna akan main satu *frame*? Rasanya tidak mungkin! Aktingnya masih kalah jauh dibandingkan Juna yang meski belum terlalu terkenal namun cukup sering muncul di FTV

”Kami memutuskan untuk mengorbitkan Juna tahun ini dengan bantuan Alexa.” Ucapan Mister Junot selanjutnya membuat Alexa tercengang. Napasnya menggantung di udara. Tidak salah dengarkah ia?

”Saya, Rayyan, dan Rachel, melihat potensi Juna untuk menjadi artis pendatang baru paling bersinar tahun ini. Apalagi Juna cukup aktif di beberapa FTV. Hanya saja belum ada skandal yang bisa meningkatkan pamornya. Untuk itu kami memerlukan bantuanmu, Alexa.” Mister Junot menoleh ke arah Alexa menyungging senyum khasnya. Namun Alexa yang masih syok tak mampu membalas senyum itu. Alexa hanya mengangguk kaku sebagai respons.

”Syukurlah. Kita dapat segera buat skenario untuk drama skandalnya.” Senyum di bibir Mister Junot makin rekah. Harusnya Alexa melambung dapat memberi kesan memuaskan penasihat RR itu. Hanya saja ketika tanpa sengaja melihat ke arah Juna dan mendapati pria itu hanya memasang wajah dingin, Alexa kembali gusar. *Hei, ini untuk popularitas elo! Dasar tidak tahu diuntung!*

”Secara singkat, Alexa akan menggugat Juna karena keha-

milannya." Rencana Mister Junot selanjutnya bagai petir yang menyambar telinga Alexa. *Shit!* Meski hanya pura-pura, sungguh ia tidak rela. Apalagi demi pria sombong itu. Eergh...

"Alexa, kamu bersedia?" sambung Mister Junot, lagi-lagi dengan suara selembut beledu. Alexa mengumpat dalam hati. Mereka sungguh pintar menempatkannya pada posisi ini, menggunakan daya pikat Mister Junot. Mana mungkin Alexa sanggup membantah pria yang menatap penuh harap itu. Aarghhh... Alexa menjerit dalam hati.

"Te-tetapi sa-saya belum mengerti." Alexa sengaja mengulur waktu, hatinya sedang perang.

"Begini, Alexa. Untuk meningkatkan pamor, kita butuh skandal yang membuat masyarakat mengingat Juna. Butuh sesuatu yang ekstrem, menyentak, mendramatisir. Meski isu yang diangkat keburukan, tapi akan terpatrit dalam hati masyarakat," Mister Junot menjelaskan dengan sabar.

"Ke-kenapa saya?" Alexa gemetaran. Situasi ini terlalu mengejutkan.

"Karena belum banyak yang mengenal kamu. Kita tidak akan rugi," seloroh Terry gamblang. *What?* Bibir Alexa yang semula gemetaran merapat ke samping. Membuat tekanan pada rahang. Menahan golak emosi.

Seakan mengerti, Terry melanjutkan. "Kamu paling junior di sini. Jika skandal ini meledak, kamu juga dapat keuntungan. Pamormu ikut naik."

"Jika saya menolak?" Entah kenapa gejolak pembangkangan

terlontar jua. Dada Alexa terlalu panas menahan buncah emosi.

"Dikeluarkan dari RR," cetus Terry datar.

Alexa mengerang. *Crap!* Mendadak wajah Papa dan Arya muncul. Alexa masih ingat saat susah payah meminta persetujuan keduanya. Sekarang, haruskah ia menyerah?

Skandal kehamilan bukan hal biasa bagi perempuan lajang seperti dirinya. Apalagi Papa cukup disegani di kompleks tempat Alexa tinggal. Bagaimana ia menjelaskan? Tetapi jika menyerah sekarang, semua yang ia lakukan sia-sia. Ini belum setengah jalan. Alexa melihat ada masa depan di RR, ia merasa suatu hari nanti dapat menanjak seperti yang lain.

"Bagaimana, Alexa?" desak Terry tak sabar. Kini semua mata beralih pada Alexa. Pun si sombong Juna.

Baiklah, jika harus dimulai dengan menjadi sampah! Alexa pun mengangguk meski setelah itu merasakan hawa panas menjalari dada, wajah, hingga kepala akibat ketidakrelaan nurani.

"Juna, kamu bagaimana?" Terry beralih ke Juna yang sejak tadi diam.

"Terserah manajemen. Saya ikut," jawab Juna dingin.

Mendengar jawaban Juna, Alexa makin keki. Seolah pria itu pasrah padahal harusnya supergairah.

"Baiklah. Kita mulai minggu depan. Alexa, Juna, tingkatkan kemampuan akting kalian. Terutama kamu, Alexa." Ucapan Terry yang terdengar menuntut, membuat suara pembangkangan Alexa kembali minta dimuntahkan.

"Saya butuh waktu dua minggu untuk mengasah kemampuan akting," sanggah Alexa cepat.

"Bang Anwar akan membantumu. Saya rasa, satu minggu cukup." Terry berkeras. Alexa mengetatkan rahang agar tidak meledak.

"Dua minggu tidak masalah," sela Mister Junot. Alexa mengembuskan napas lega. "Skandal ini harus betul-betul hidup. Melibatkan banyak orang. Keluarga Juna, keluarga Alexa, manajemen kita, semua akan terlibat. Ini harus menjadi sesuatu yang besar dan dramatis, kita butuh sesuatu yang matang," tandas Mister Junot.

Mendengar kata keluarga, jantung Alexa nyaris mencelus. Nyalinya pupus seketika.

"Mmm, sebentar, boleh saya bertanya?" suara Juna menyeruak di antara hening. Alexa yang masih belum dapat menguasai amarah dalam hatinya, tidak tertarik mendengarkan. Jadi, ia sama sekali tak menoleh ke arah pria itu. "Kenapa harus dia?" Juna mengedikan dagu ke arah Alexa.

Alexa memberang. *Kurang ajar!* Perlahan ia menoleh ke arah pria itu, mengetatkan rahang. Menatap nanar Juna yang melengos tidak menanggapi gestur marahnya.

"Mengapa bukan artis RR yang sama-sama sedang naik daun atau kalau perlu yang sedang berada di atas? Agar proses ini lebih mudah dan cepat." Protes Juna mencabik hati Alexa. *Berengsek! Gue juga nggak rela bantu elo, Juna!* Alexa menjerit-jerit dalam hati.

"Juna, akan sulit memilih dua sinar yang sama terangnya. Kamu butuh sinar redup untuk menonjolkan sisi terangmu.

Mengerti?" Penjelasan Terry bukannya membuat lega, malah makin membuat Alexa naik pitam. Sekuat tenaga ia tahan amarah agar tidak muncrat dan menghancurkan segalanya. Paling tidak, kini Alexa tahu bagaimana RR menilainya.

Baiklah, kalian akan menyesal nanti, kecam Alexa dalam hati.

"Untuk hari ini cukup. Mulai besok rapat internal digelar antara saya, Alexa, Juna, dan Bang Anwar. Terima kasih." Terry menutup pembicaraan semangat sementara Alexa merasa harus melampiaskan kemarahan secepatnya.

"Siaaallll!!!" Alexa berteriak sekencang-kencangnya di *rooftop* bangunan tak berapa jauh dari RR. Melampiaskan sakit hati yang menggerogoti sejak tadi. "Kenapa harus gue? Kenapa? Berengseekkk!" teriaknya disambut desau angin.

"Jangan mengumpat di siang bolong. Menganggu! Kamu kira hanya kamu di *rooftop* ini." Alexa spontan menoleh dan terkejut mendapati pria berkemeja putih dengan rokok di tangan kiri dan mug di tangan kanan, memandang gusar, tidak jauh darinya.

"Saya juga sedang istirahat," protes pria itu lagi, lalu membalikkan badan dan berjalan ke ujung balkon. Alexa memandang sinis, tidak peduli, rasa kesal terlalu membelenggu.

"Elo lihat nanti yaaa, gue pasti bisa ngalahin popularitas elooo, Juna! Gue pasti bisaaaaa!!!" teriaknya lagi. Teguran barusan sama sekali tidak menggentarkan.

"Hoiiii... Nggak bisa kita berbagi tempat dengan damai?"

Pria itu kini melangkah mendekat. Wajahnya memerah. Rokok yang semula terselip di kedua jari, dilemparkan, kemudian digilas dengan sepatu mengilatnya.

"Masa bodoh. Gue lebih dulu datang ke sini!" Alexa menantang sorot mata pria itu. Entah apa yang sudah merasukinya hingga seberani itu.

"Kamu anak divisi apa? Kamu nggak tahu siapa saya?" Pria itu mengamati atas-bawah, kemudian tersenyum jumawa. Lagi-lagi Alexa tidak peduli, ia hanya mengibaskan tangan.

"Dari divisi apa? Kenapa pakai celana jins, padahal ini jam kerja?" Tidak mendapat tanggapan, pria itu mengulangi dengan nada marah. "Mana *name tag* kamu?" pintanya setengah mendesak.

Alexa refleks meraba dada kiri dan baru sadar, ia berada di gedung kantor orang. Tanpa *name tag*. Apakah pria itu dari bagian kedisiplinan kantor? Sial. Sepertinya ini akan menjadi hari terakhirnya menginjakkan kaki di *rooftop*.

Ah. Telanjur. Alexa pasang muka badak. "Memangnya nggak boleh ke sini kalau bukan pegawai kantor?" protes Alexa sambil bersedekap.

"Jelas! Saya akan panggil sekuriti agar mengeluarkan penyusup seperti kamu." Pria itu mengacungkan telunjuknya tepat di batang hidung Alexa.

Alexa mundur selangkah. Sumpah ini adalah hari sialnya. Alexa merasakan matanya memanas. Sebelum ke sini ia di cap pecundang, sekarang penyusup. Adakah yang lebih buruk?

"Oke, gue minggat dari sini. Tetapi elo juga harus minggat!

Kalau gue nggak boleh pakai *rooftop* ini maka elo juga nggak boleh,” racau Alexa makin tak jelas.

Pria itu tertawa sinis, “Dasar ababil, kalau galau bukan di sini tempatnya.”

“Apa kamu bilang?” Alexa langsung mengubah elo-guenya menjadi saya-kamu karena tidak rela disebut ababil alias a-be-ge labil. Kemudian maju selangkah mendekati pria itu.

“Sekuriti depan harus lebih waspada agar tidak membiarkan ababil seperti kamu menelusup,” tekan pria itu lagi sambil kembali menunjuk batang hidung Alexa.

Merasa diremehkan, Alexa memajukan badan, lalu menarik kerah pria itu. “Sekali lagi kamu bilang saya ababil. Awas!” Alexa bahkan tak menyadari kalau gerakannya meninggalkan noda di kemeja pria itu .

Pria itu tak berusaha membalas. Ia malah terpukau. Selama ini tidak ada yang berani membantah apalagi melawan. Ia adalah tuan muda. Semua orang hormat padanya. Maka ketika Alexa berbalik dan pergi, pria itu merasakan getaran aneh pada organ kecil dalam rongga dada. Meninggalkan sensasi nikmat . Membuatnya tersenyum.

“Cut!” Adam menyeru putus asa. Malam ini Juna terlihat kacau. Satu *scene*, lima belas kali *take*. “Elo tahu kan FTV ini bakal tayang dua minggu lagi. Mana ekspresi jatuh cintanya? Muka elo itu, patah hati. Gimana sih?” Adam menggeram. Menyulut rokok dan mengibaskan tangan.

Juna menunduk bersalah. Tetapi tidak dapat mengubah

situasi seketika. Ia butuh istirahat sejenak. "Sori, Bang. Gue kurang konsentrasi, lagi banyak masalah. Bisa kasih *break* setengah jam nggak?" Juna mengiba.

Adam mengembuskan asap rokok ke udara, membentuk bulatan-bulatan putih. "Terus terang itu bukan urusan gue. Elo itu aktor. Harus bisa mematikan hati elo." Adam menunjuk dada Juna.

"Gue ngerti Bang. Tetapi gue mohon, setengah jam saja. Setelah itu gue janji main maksimal." Jari Juna membentuk huruf 'V'

Adam mencibir kemudian berlalu meninggalkan Juna yang langsung berucap terima kasih.

Begitu masuk mobil, Juna memasang *headset*, memijit tombol *on* pada *tape*, dan membesarkan volume. Berharap irama menyentak yang mengalir melalui *earphone* dapat meleraikan kekusutan. Entah kenapa ia gusar luar biasa, dipasangkan dengan gadis macam Alexa. Harus menghamilinya pula. Gila apa. Rendah sekali selera.

Oke. Gadis itu memang tidak buruk rupa. Namun jelas tidak selevel dengannya. Terbayang wajah Arnold, Desta, Bagus, yang bakal mencela begitu drama skandal beredar di *infotainment*. Sialnya, manajemen minta Juna merahasiakan. Belum lagi harus menghadapi Olivia, gadis yang sejak dulu dikejanya. Gadis yang membuat Juna terjun bebas ke dunia artis. Dulu saat di SMA, Olivia yang sudah menjadi penyanyi, sama sekali tak melihatnya. Kini, meski Juna belum sepopuler Olivia, namun gadis itu mulai menyadari keberadaannya. Mulai mau diajak ke luar, membalas BBM-nya. Bagaimana

seandainya Olivia jijik padanya dan menertawakan selera-nya?

Meski setingan sementara, tapi ini cukup besar artinya. Juna harus siap jika Olivia meninggalkannya, kembali mengejar seperti awal. Demi menjadi *the rising star*.

Ya. Untuk menjadi terkenal, harus ada yang dikorbankan.



Dua

”**A**LEXA, kamu sudah kembali?” suara Papa terdengar lirih begitu Alexa melewati kamar Papa yang memang bersebelahan dengan kamarnya.

Alexa lalu melebarkan senyum dan senam muka sejenak sebelum masuk ke kamar Papa. Ia harus terlihat ceria seperti biasa. Tanpa beban.

”Papa hari ini makan banyak, kan?” tanyanya setelah mencium kening Papa dan duduk di bibir ranjang.

”Iya. Papa bahkan sudah dua kali minta Mbok Sarmi bikin jus brokoli apel,” ujar Papa bangga. Matanya berbinar.

”Oh ya, bagus dong. Papa hebat.” Sekali lagi Alexa mengecup kening papanya.

”Mmm, Lex...,” mata Papa menyipit, ”kamu sudah beli kado?”

Alexa tersenyum semringah. ”Sudah dong, Pa. Lexa belikan Mas Arya sepatu olah raga,” tukas Alexa semangat.

Lengkung bibir Papa terangkat ke atas. "Tepat. Mbok Sarmi bilang, Arya sudah lama tidak lari pagi gara-gara sepatunya jebol. Masmu itu irit banget." Mendengarnya, hati Alexa miris. Arya mati-matian menghemat demi mereka.

"Sekarang kamu bantu Mbok Sarmi. Sebentar lagi masmu pulang." Papa secara demonstratif melihat arlojinya.

Alexa langsung bangkit dari sisi Papa, mengangkat tangan memberi hormat, lalu melesat ke dapur. Papa tertawa kecil melihat kelakuan putrinya.

"Mbok masak apa saja untuk perayaan malam ini?" tanya Alexa begitu melihat ayam goreng tersaji di piring oval porselen dekat *microwave*. Perutnya mendadak keroncongan saat mencium wangi masakan dari arah dapur.

"Ini, Non, ayam goreng kalasan, sayur lodeh, dan tempe mendoan kesukaan Den Arya," jawab Mbok Sarmi disertai senyum lebar. Cekatan tangannya mengangkat piring porselen ke meja saji.

"Mantap itu." Alexa berdecak sembari memegang perutnya. "Kalau begitu Lexa beli *chese cake* dulu ya, Mbok. Tadi nggak sempat berhenti di tempat biasa, takut argonya mahal. Sekarang Lexa naik ojeknya Bang Tile saja."

"Eh, Non, jangan!" Mbok Sarmi menghentikan langkah Alexa. "Eh, anu, tadi ada yang kirim kue ulang tahun. Mbok simpan di kulkas."

Alexa mengernyit. "Dari siapa?"

"Wi-no-na kalau tidak salah." Mbok Sarmi menjawab ragu.

"Winona?" Diselimuti penasaran, Alexa melesat ke ruang

makan dan membuka kulkas. Benar saja di situ tertera SELAMAT ULANG TAHUN ARYA. Lalu di kartu tertera nama Winona disertai *icon love* di atasnya.

Ow, teman dekat Arya, kah? Dada Alexa bergemuruh. Kenapa Arya tak pernah cerita? Tidak lama kemudian ia mengambil ponsel, memotret, dan mengirim *attachment* ke BBM Arya demi mengentas penasaran.

Tak berapa lama balasan masuk.

Alexa, untuk apa beli kue sebesar itu?

Alexa tersenyum kecut. Apalagi saat harus mengetik pesan selanjutnya.

Tanya ke pacar Mas Arya dong

Pacar? Dasar anak nakal, masmu ini masih single, tauk.

Perih sirna seketika. Bibir Alexa melengkung ke atas.

Sudah ya, Mas, cepet pulang. Aku dan Papa udah nunggu.

Balasan Arya langsung muncul dan membuat Alexa gemetaran.

Iya, Sayang.

Arya tidak pernah memanggilnya begitu, ada letupan di dadanya. Alexa menengadahkan kepalanya, menatap langit-langit agar cairan bening yang mulai menumpuk di sudut matanya tidak jatuh. Kenapa cinta pertamanya terlarang?

"Selamat ulang tahun, Mas, ini hadiahnya." Tanpa basa basi atau riku cium pipi kanan-kiri, Alexa memilih cepat menyodorkan bungkusannya di tangannya.

Arya menatap penuh minat. "Apa ya ini?" lengkung bibirnya terangkat. Jantung Alexa berdetak tidak terkendali. Dengan sigap Arya merobek kertas kado dan terbelalak begitu melihat isinya. "*Nike Mercurial* incaranku, Lex! Dari mana kamu tahu?" Spontan Arya memeluk dan mengecup pipi Alexa. Hawa panas langsung merayap membekap pernapasan Alexa, membuatnya terengah-engah.

"Sudah sana kamu ganti baju. Papa dan Lexa tunggu di meja makan," kata Papa sambil menarik ujung kemeja Arya. Arya terkekeh dan merangkul Papa sebelum melesat ke dalam.

Sepeninggal Arya, Papa minta dibawa ke ruang tengah. Alexa hanya diam mendorong kursi roda. Dadanya terlalu berdebar. Perlakuan Arya barusan di luar kebiasaan. Dan Alexa belum ada persiapan. Kalau tahu Arya akan mengecupnya, Alexa akan memakai *fragrance mist Victoria's Secret* di leher. Memikirkan itu wajah Alexa memerah. Malu sekaligus bunga-bunga bermekaran di hatinya.

Seharusnya malam ini hanya diisi gelak tawa. Merayakan hari lahir Arya yang terjadi setahun sekali. Kalau saja usai makan malam mereka tidak menonton tayangan ulang gosip di MNC Indovision. Alexa menyesal telah menekan *channel* itu membuat Papa dan Arya serius mendengarkan. Skandal dua artis yang menyedot perhatian masyarakat. Belum lagi mendengar komentar Arya yang seolah tertuju untuknya. "Kampungan ya menaikkan popularitas dengan cara begitu."

Ada yang melesit dalam dada. Sebentar lagi Alexa akan melakukan hal sama. Bagaimana menjelaskan ke Papa dan Arya?

"Anak muda zaman sekarang, mencari popularitas kok ya aneh-aneh. Kamu jangan seperti itu, Lex. Tunjukkan lewat prestasi," kata Papa sambil mengunyah apel yang telah Arya kupas.

Alexa mendadak seakan kehabisan oksigen. Gerakan mengambil apelnnya menggantung seketika. Ia berharap tidak ada yang memperhatikan tingkah anehnya.

"Iya, Lex, jangan cari jalan pintas." Arya menambahkan.

Alexa gelagapan. Entah kenapa ucapan Papa dan Arya bagai menuding dirinya. Tetapi, ia jadi punya kesempatan mencari tahu. "Mmm, kalau Alexa sampai begitu, Papa dan Mas Arya akan marah?"

Arya langsung mendelik. Papa tidak mendengarkan karena topik di layar kaca lebih menarik perhatian.

"Lex, kamu tidak sedang—" Ucapan Arya terputus karena Alexa memilih menghindar dengan belagak kebet pipis.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika Arya mengirim pesan dan meminta Alexa menemuinya di teras belakang, tempat favorit mereka. Alexa menduga ada hubungannya dengan gosip di MNC. Arya bukan laki-laki yang mudah tertipu oleh gelengan atau senyum basa-basi saat di ruang televisi. Dua puluh tiga tahun hidup bersama, Alexa meyakini pria itu memahami setiap gestur tubuhnya. Maka Alexa memutuskan memberitahu Arya malam ini. Berharap pria itu dapat membantu seperti biasa.

"Lex..." Arya memanggilnya begitu Alexa mengintip ke teras belakang dari balik ruang tengah.

"Di mana, Mas? Aku nggak melihat." Matanya dibuka lebar melawan keremangan cahaya.

"Ssstt... nanti Papa dengar." Tiba-tiba ada yang menarik lengannya. Selama sepersekian detik, Alexa berhenti bernapas. Sesuatu mengaduk perutnya.

Arya menggiringnya duduk di sofa ayunan yang menghadap kolam koi. Gemericik air sedikit menenangkan Alexa yang masih gugup merasakan kehangatan jemari Arya di pergelangan tangannya.

"Apa tidak bisa dibicarakan besok, Mas. Aku mengantuk." Alexa berlagak menguap. Mendadak ia ragu memberitahu. Hatinya disergap ketakutan. Entah kenapa.

"Tidak bisa, Lex. Harus malam ini," tegas Arya. Alexa menegang. *Mati aku...*

"Ah, ya, Mas, mengenai Winona, tadi Papa sempat bertanya

padaku. Perihal kue itu.” Mendadak Alexa dapat ide untuk mengalihkan topik. Dan itu berhasil sebab gestur Arya berubah gelisah.

”Mmm begini, mengenai Winona, jangan pernah membahasnya di depan Papa. Aku nggak mau Papa berharap yang tidak-tidak,” sahut Arya sambil memutar duduknya menghadap Alexa.

”Jadi, benar dia wanita istimewa?” Kerongkongan Alexa tersekat. Awalnya ia pikir Arya tidak menganggap wanita itu. Seperti halnya wanita-wanita lain yang jatuh bangun mengejar Arya.

”Mas akui saat ini Winona memang mengejar Mas. Tetapi Mas tidak menanggapi. Mas masih ingin membagi semua yang Mas miliki untuk kamu dan Papa,” jawab Arya tenang.

Alexa terkejut sekaligus lega. Hampir saja hatinya patah berkeping-keping, jika saja ucapan Arya... Ah, tidak. Alexa bahkan tidak ingin membayangkan.

”Lex, saat ini aku masih ingin sendiri.” Arya kembali menegaskan. Pria itu menatap Alexa lembut. Alexa merasakan irama jantungnya berlari maraton. Apalagi menatap wajah Arya yang nampak sempurna tertimpa cahaya bulan dan keremangan lampu taman. Pahat ketegasan yang membentuk rahangnya membuatnya begitu maskulin. Dan... tampan luar biasa. Perasaan ingin menyentuh mendominasi, Alexa menahannya mati-matian. Meski selama ini sentuhan bukan hal tabu bagi adik-kakak seperti mereka, tapi kali ini, Alexa ingin menyentuh lebih. Di bibir Arya.

Jika Arya tidak tinggal bersamanya selama dua puluh tiga tahun, atau jika saja Alexa tidak punya urat malu, mungkin ia sudah menyatakan cintanya pada pria itu sejak sepuluh tahun lalu.

"Ah ya, sebenarnya bukan itu yang ingin kubicarakan." Arya menggaruk kepalanya. Alexa salah tingkah, takut Arya menyadari perhatiannya ke bibir pria itu. "Mengetahui berita di MNC. Kamu nggak ada rencana bikin hal aneh untuk menaikkan pamor, kan?" Arya menyipitkan mata.

Alexa menegang, ini yang ia takutkan. Alexa refleks menggeleng, ia memilih menunda mengatakannya. Saat ini, Alexa ingin ngobrol santai saja dengan Arya, memandang lebih lama wajah tampan itu tanpa membicarakan hal serius.

"Syukurlah. Ya sudah, sekarang kamu bobo ya. Maaf sudah mengganggu." Arya mengacak gemas rambut Alexa, mengecup keningnya lalu beranjak pergi.

Alexa memegang dadanya yang berdentam keras. Memejamkan mata dan membayangkan momen yang barusan terjadi. Hari ini, tanpa terduga, Arya dua kali mengecupnya. Di pipi dan kening. Rasanya... tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Meski kecewa pria itu berlalu begitu saja, namun Alexa bahagia luar biasa. Terbayar sudah kesialan hari ini.



Tiga

PAGI ini Arya bangun dengan mata sembab akibat sulit tidur. Ia baru bisa terlelap usai salat Subuh. Kebersamaannya dengan Alexa tadi malam membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain selain gadis itu. Kehangatan kening Alexa. Ah... betapa beraninya ia semalam. Mengecup kening gadis itu untuk kedua kali. Andai bibirnya sama beraninya dengan gerakan tubuhnya, ia pasti sudah jujur menyuarakan perasaan terdalamnya pada gadis itu.

Arya berharap dunia berhenti berputar. Atau paling tidak berporos pada dunianya saja. Tanpa Papa. Tanpa selembaar surat adopsi. Ia ingin, satu kali dalam hidupnya, menjadi pria bebas. Kemudian menikahi Alexa tanpa harus memikirkan pendapat orang lain mengenai dirinya yang begitu tidak tahu malu mencintai adik angkatnya sendiri. Namun, ini dunia nyata. Sekuat apa pun Arya mengelak, kenyataan tetap tidak dapat dimungkiri. Ia dan Alexa tetap menjadi saudara angkat.

Arya masih ingat bagaimana perasaan itu muncul, saat pertama kali tangannya menyentuh bayi mungil yang keluar dari rahim Mama. Perasaan sayang membuncah melihat mata mungil itu mengerjap. Sejak saat itu, Arya berjanji untuk menyayangi bayi mungil itu seumur hidupnya. Dan perasaan itu berkembang menjadi sayang, bahkan cinta, saat Alexa menangis dalam pelukannya ketika Mama pulang ke rahmatullah sepuluh tahun lalu.

Sejak hari itu, Arya selalu merasakan kehangatan tubuh Alexa dalam setiap aliran darahnya. Sampai ia sendiri tidak mampu menerima kehadiran perempuan lain, sebab seluruh hatinya terampas oleh adik kecilnya itu. Bahkan kehadiran Winona yang sangat sempurna tetap tidak menarik perhatiannya.

Di kantor, beredar rumor yang mengatakan bahwa Arya pencinta sejenis. Anehnya, ia tidak peduli. Arya malah bersyukur berita itu merebak. Ia berharap wanita yang selama ini agresif mengejarnya, mundur teratur. Sehingga ia tetap dapat menjaga hatinya untuk Alexa.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan. Arya bangkit dan membuka kenop pintu perlahan. Ia refleks melangkah mundur saat mendapati Alexa berdiri di depan membawa baki berisi roti dan susu. Baru saja ia memikirkan gadis itu.

"Mas Arya kok seperti melihat setan?" Gadis itu memberengut.

Arya berlagak mengucek mata lalu tertawa kecil. "Maaf, Lex, aku baru sadar."

"Oke. Maaf diterima. Pagi ini aku sedang berbaik hati mengantar ini." Alexa ngelonyor masuk melewati Arya yang memegang dada, berusaha meminimalkan detak jantungnya.

"Mmm. Nanti siang temui aku di Anomali Kafe ya, Mas. Ada hal penting yang harus kusampaikan." Lagi-lagi Alexa berjalan melewatinya. Arya yang masih tertegun hanya mengangguk kaku. Yang penting Alexa segera ke luar dari kamarnya. Pagi-pagi begini hormonnya sedang berada di puncak. Melihat Alexa tanpa riasan, rambut basah beraroma apel dan baju rumah membuat bagian kelaki-lakiannya siaga.

Resah, Alexa menunggu Arya di Anomali Kafe dalam Setiabudi Building. Tempatnya tidak jauh dari kantor Arya. Alexa memilih tempat itu karena cukup *cozy* dan agak tersembunyi. Selain itu rasa kopinya tidak kalah dengan gerai kopi besar skala dunia yang menjamur di Jakarta.

"Lex, maaf agak telat. Sudah lama?" Arya muncul dengan rintikan keringat di pelipis dan napas tersengal.

Rasa khawatir terbit di hati Alexa. "Mas kok keringetan gitu?"

Arya malah tersenyum jenaka sambil menyeka keringat. "Aku lari dari kantor ke sini. Habis macetnya parah."

Alexa refleks menoleh ke luar jendela. Matahari cerah menyengat. Dan kemacetan panjang. "Kenapa Mas nggak telepon? Aku bisa ke kantor Mas. Kan, ada Starbucks." Tak urung Alexa menyesali tindakan Arya.

"I'm totally okay. Lagian kalau aku telepon, nanti malah kamu yang kena macet," tukas Arya seraya mengambil gelas kopi milik Alexa dan meneguk isinya tanpa sedotan. Alexa geleng-geleng kemudian beringsut memesan kopi.

"Oke, adikku, karena kakakmu ini tidak punya banyak waktu, jadi langsung saja ke pokok masalah," ujar Arya begitu Alexa kembali membawa hazelnut *latte* kegemarannya.

Alexa mengulum bibir setelah cairan kopi melewati kerongkongannya. Ini yang ia takutkan. "Tapi janji jangan marah ya," katanya takut-takut.

Arya yang semula rileks, sekarang duduk tegak dan menatap lekat Alexa.

"Mmm, ini soal RR." Alexa berhenti sejenak sambil balas menatap Arya. Dadanya bergemuruh. "RR memintaku pura-pura hamil demi menaikkan pamor Juna. Artis yang dapat giliran naik daun." Alexa berhenti sejenak demi melihat reaksi Arya.

Ekspresi Arya berubah kecut. Keningnya berlipat. "Semalam kamu bilang—"

"Ya. Semalam aku bohong," potong Alexa cepat. "Aku tidak ingin membuat Mas kesal di hari ulang tahun Mas." Alexa beralasan.

Arya membuang pandang. "Keluar dari RR!" serunya kemudian.

Alexa terkejut. Meski sudah menduga, namun rasanya berbeda ketika mendengar langsung. "Itu bukan solusi," desahnya lirih.

"Aku menyesal memberimu izin." Arya meraup wajahnya lalu membuang pandang ke luar jendela.

"Mas!" Alexa menyeru tidak terima. Ia tidak mungkin ke luar dari RR hanya karena drama skandal. Di mana loyalitasnya sebagai anak asuh manajemen?

"Sekarang Papa lebih sehat. Aku naik jabatan. Aku juga kerja sampingan di Forex, hasilnya lumayan. Jadi kamu nggak perlu membantu pengobatan Papa," tukas Arya lagi dengan rahang mengeras.

Alexa tidak menjawab. Ia hanya mendengus dan ikut membuang pandang ke luar jendela.

"Lex, kali ini dengarkan aku." Arya kembali menatap Alexa sekaligus memajukan badannya. "Berhenti dari RR, sekarang juga!" pintanya penuh tekanan.

"Tidak," bantah Alexa, balas menatap Arya. "Aku dan Papa tidak bisa terus menggantungkan hidup pada Mas. Suatu hari Mas akan menikah, memiliki keluarga sendiri. Siapa yang akan membiayai Papa?" Suara Alexa berubah serak.

"Siapa bilang aku akan menikah?" sergah Arya cepat. Alexa menunduk. Sorot mata Arya bagai menyilet hatinya. "Baiklah. Anggap suatu hari nanti aku menikah. So *what*? Aku akan tetap membiayaimu dan Papa. Aku. Tidak akan pernah. Lepas tanggung jawab." Arya kembali menegaskan.

"Itu yang aku tidak mau!" protes Alexa dengan mata berkaca. "Kita sama sekali tidak memiliki keterikatan darah. Mas tidak harus bertanggung jawab atas keluarga ini. Biar aku yang melakukan." Tidak tahan lagi, satu demi satu cairan bening meleleh membentuk anak sungai. Alexa menyadari sepenuhnya kata-katanya akan menyakiti Arya. Tetapi ia tidak punya cara lain.

Arya berpindah duduk dan merengkuh Alexa ke bahunya. "Aku tidak peduli, Lex. Hidupku hanya untukmu dan Papa," ujar Arya parau. "Maafkan aku jika menyinggungmu. Aku hanya tidak ingin kamu tersakiti."

Alexa berkeras dengan menggeleng-gelengkan kepala. Namun Arya tak kalah keras kepala, pria itu menegaskan kalimat sama di telinga Alexa berulang-ulang. "Aku janji tidak akan pernah menelantarkanmu dan Papa. Tidak. Akan. Pernah."

Alexa bangun dengan mata bengkok. *Mood* yang terganggu akibat PMS ditambah BBM Arya, melengkapi pagi. Menyedihkan. Otaknya memutar ulang semua usaha yang telah ia lakukan demi masuk RR. Tidak mudah dan penuh dengan air mata, ia tidak akan melepaskannya begitu saja.

Masuk RR menjadi salah satu impian, yang entah sejak kapan merasuki alam bawah sadar. Alih-alih membantu biaya pengobatan papanya, Alexa malah menikmati, bahkan mendamba menjadi terkenal. Meski hatinya berperang, mengatai munafik, tapi ia telanjur terbelenggu mimpi.

Menjadi terkenal tidak mudah. Ia paham benar. Apalagi tanpa keahlian khusus atau ciri khas tertentu. Alexa hanya mengandalkan wajah serta bentuk fisik. Tidak punya suara sebagus Fatin, akting secemerlang Laudya Cynthia Bella, bakat presenting selihai Indi Barends, bahkan bodi seaduhai Tamara Bleszynski.

Jadi, jika skandal satu-satunya cara untuk naik pamor, apa

bisa menolak? Meski bukan untuknya, setidaknya namanya ikut terseret. Entah baik. Entah buruk. Tetapi, kemarin Arya memohon padanya agar tidak menyetujui ide gila itu. Jadi, perasaan siapakah yang harus ia korbankan? Perasaannya atau perasaan Arya?

Alexa mengalihkan pandangan pada benda mini yang bergetar di atas kasur. Ia mendesah lega. Bukan Arya. Sejak semalam ia sengaja menghindari pria itu. Tatapan memohon Arya membuatnya nyaris kalah.

"Iya, Mbak," sapanya begitu menggeser tombol panah di ponsel.

"Alexa, sudah jam segini belum sampai RR?" suara Terry terdengar gusar di seberang.

"Maaf Mbak, saya agak nggak enak badan," sahut Alexa sambil mengurut tengkuk yang terasa kaku.

Terdengar geraman. "Ini rapat penting. Juna dan Bang Anwar sudah ada di markas. Atau kamu ingin keluar dari RR?" tanya bernada ancaman itu langsung membuat Alexa terlonjak dari atas kasur.

"Satu jam lagi waktu maksimal untuk kamu!" Ultimatum itu langsung menggerakkan kaki Alexa ke kamar mandi.



Empat

MESKI tukang ojek dipaksa ngebut agar sampai RR tepat waktu, nyatanya terlambat juga. Satu jam dua puluh menit. Terry secara demonstratif melihat jam tangan seraya geleng-geleng. Alexa pasrah. Sejak dulu, perempuan itu memang tidak ramah padanya. Beruntung Juna dan Anwar tidak ikut menyemprot. Alexa langsung mengambil kursi kosong di sebelah Anwar.

"Bisa kita mulai. Gue ada syuting iklan setengah jam lagi," kata Anwar sambil menutup sampul iPad.

"Bisa, Bang. Sori telat gara-gara artis ka—"

"Oke!" Anwar memutus ucapan Terry. Pria itu menatap Terry, Juna, dan Alexa bergantian sebelum berujar, "Elo mau gimana skenarionya, Ter?"

"Kita mulai dari gosip kedekatan Juna dan Alexa," jawab Terry sambil mengacungkan pulpen di jarinya ke wajah Juna dan Alexa.

"Itu biasa." Anwar mengibaskan tangan.

Entah kenapa Alexa suka cara Anwar menanggapi ide Terry. Tanpa sadar ia mengulum senyum.

"Menurut kalian gimana? Juna, Alexa, punya ide?" Alexa terkejut mendengar tanya mendadak itu. Ia belum ada persiapan. Apalagi ia tidak pandai mengarang cerita. Kalau saja punya bakat seperti itu, lebih baik ia jadi penulis novel atau skenario daripada ditindas makhluk bernama Terry di sini.

"Belum ada ide, Bang," jawab Alexa jujur

"Kamu, Juna?" Anwar mengedikkan dagu ke arah Juna.

Alexa ikut melirik ke arah Juna. Seperti biasa, ekspresi pria itu tidak kelihatan senang. Alexa mendengus. *Dasar sombong, tidak sadarkah setingan ini untuknya?*

"Mungkin kita bisa mulai dengan sosial media." Juna menjawab datar. "Lewat Twitter."

"Kamu punya berapa *follower*, Lex?" Terry langsung memberondong Alexa.

"Sekitar dua ratusan, Mbak," jawab Alexa cepat.

"Dua ratusan?" Wanita itu mengernyit, mendengus. "Nggak bisa kalau gitu. Terlalu sedikit." Terry lantas mengibaskan tangannya. *Bah, menghina sekali!* Alexa mendengus sebal.

"Gue rasa nggak masalah, Ter," kilah Anwar.

"Masalah dong, Bang. Anak SMP saja *follower*-nya bisa ribuan. Nah ini, dua ratus, mana bisa bikin sensasi," tukas Terry berapi.

Alexa menelan ludah getir. Ucapan Terry bagai membunuh

harga dirinya. Belum lagi senyum kecil yang terbit di bibir Juna. Sama meledeknya. *Kurang ajar!*

"Aku jarang main Twitter, Mbak." Susah payah alasan itu terucap dari bibir Alexa. Susah payah juga ia menahan bicara ketus.

"Huuaah, Lex-Lex, gimana mau jadi artis ngetop kamu." Terry makin meremehkan. Telinga Alexa makin panas. Menyebalkan!

"Terus gimana? Gue harus cabut," potong Anwar tidak sabar. "Begini saja, kalian bertiga pikirin skenario yang oke. Pukul tiga gue usahain balik ke sini. Sementara gue nggak ada, minta bantuan Raka bikin skenario. Dia jagonya." Anwar lalu mengambil bundelan folio di meja serta iPad dan berlalu pergi.

Sepeninggal Anwar, Terry keluar memanggil Raka. Alexa tidak suka situasi ini. Canggung. Berada satu ruang dengan manusia es supersombong yang menyapanya pun tidak, apalagi berucap terima kasih. Bakal hujan berkelir kalau itu terjadi. Aneh. Kenapa pria sesombong Juna dapat kesempatan naik pamor? Bukankah Tuhan memberi rezeki pada orang baik dan penuh syukur?

Alexa melirik gusar ke Juna yang saat ini sedang tertawa-tawa menerima panggilan telepon entah dari siapa, mungkin pelawak. Menandakan bahwa hanya pada Alexa pria itu bersikap menyebalkan.

Terry dan Raka masuk tepat ketika Juna mengakhiri hubungan di telepon. Raka adalah penulis skenario andalan Anwar. Salah satu ceritanya pernah diproduksi langsung oleh Rayyan, di mana Juna menjadi pemeran utama.

"Hai, Jun, Lex, gimana sudah dapat ide?" tegur pria berkaca mata tebal itu sambil menebar senyum.

Alexa membalas senyum Raka tapi tidak menjawab. Bagaimana punya ide jika sejak tadi pikirannya sibuk membenci pria di sebelahnya. Lagipula ide apa pun yang terlontar dari bibirnya akan dibantah Terry dan Juna. Dia kan cuma figuran di sini. Nggak penting!

"Tadi gue ada ide lewat sosial media Bang. Twitter gitu lah. Tapi Mbak Terry nggak setuju karena *follower* Alexa cuma dua ratus." Juna mengulangi. Senyum samar menghiasi bibirnya. Sepertinya *mood* pria itu membaik setelah menerima telepon.

Alexa mendengus. Cuma? Tidak tahukah dia betapa sulitnya mengumpulkan *follower* untuk artis baru seperti dirinya. *Ok, fine. Time will give me a chance to make people love me, follow me, or even being a stalker for me. So, please do not under estimate me!* Alexa berikrar dalam hati. Keinginan menjadi terkenal makin mengakar dan Alexa bertekad membalas penghinaan itu.

"Lho, nggak masalah toh, kita tetap bisa bikin skandal. Kita gunakan *follower* Juna untuk cari Alexa." Ucapan Raka membuat keenam mata dalam ruangan menatap dengan sorot berbeda.

Alexa. Jelas setuju. Ia bahkan ingin tertawa. Ide itu cukup brilian sebagai awal pembalasan dendam.

Juna. Jelas benci. Tidak rela *follower*-nya berpindah.

Terry. Mencibir. Raka kadang-kadang nyeleneh.

"Maksud gue gini, Ter, *follower* Juna ratusan ribu. Skandal

bisa tetap jalan dengan menggunakan *follower* Juna, sekaligus kita gunakan *follower* Alexa untuk memprovokasi *follower* Juna. Perang sosmed gitu.”

”Detailnya?” Terry menatap serius. Tangannya terlipat di dada.

”Pada hari yang sudah ditentukan Juna membalas *mention* Alexa misalnya dengan kalimat ‘kalau elo berani, tes DNA!’. Alexa membalas *mention* Juna dengan kalimat ‘gue nggak perlu tes DNA, gue yakin ini anak elo’. Nah dari dua *reply tweet* ini gue yakin kalau *follower* Juna maupun Alexa akan saling kepo untuk bisa baca keseluruhan *tweet* antara Juna dan Alexa. Untuk lebih riil lagi balasan dari Juna dan Alexa jangan dalam satu hari, kita buat melambat agar penasaran. Sekaligus memberi ruang bagi media berspekulasi. Nah, spekulasi itu yang kita harap menaikkan skandal. Media pasti akan cari tahu *track record* Juna terhadap wanita. Bersiap jadi kejaran wartawan, Jun.” Penjelasan Raka mendapat tiga reaksi.

Juna mengangguk. Terry mengerut. Alexa mencibir.

”Bagaimana, Ter?” kejar Raka.

Meski kurang setuju namun Terry memberi kesempatan. ”Baiklah. Tiga hari lagi berikan skenarionya. Gue diskusikan dengan Mister Junot.” Raka manggut-manggut.

”Juna, gue minta jangan menjalin hubungan dengan siapa pun. Dan Alexa, jangan lupa persiapkan keluarga untuk *life drama*. Oke?” perintah Terry lugas.

”Sebentar,” Raka menyela. ”Gue anjurkan Juna dan Alexa menjalin *chemistry*. Mungkin hari ini kalian bisa *hang-out* bareng? Gimana?” usul Raka.

"Kenapa gue harus punya *chemistry* dengan dia?" Juna menyela. Alexa mendelik. 'Dia'? Pria itu bahkan tidak sudi menyebut namanya. Benar-benar berengsek nih cowok! Alexa menggeram dalam hati.

"Jelas butuh, Jun. Entah jadi musuh atau pasangan nanti, kalian harus punya *chemistry* satu sama lain. Drama ini nggak akan hidup tanpa itu. Apalagi kalian berdua tahu gimana harus akting di *real life*, kan? Lagipula gue dan Bang Anwar belum tahu skenario mana yang akan disetujui Mister Junot. Jadi, kalian harus siap untuk drama skandal apa pun," jelas Raka lagi.

"Gue setuju, Ka," sambar Terry langsung. "Gue tahu elo berdua nggak ada jadwal hari ini. Jadi, kalian mulai *hang out* di muka umum hari ini," putus Terry kemudian.

Wajah Alexa memerah. Bukan ge-er, melainkan naik pitam. Tidak ada yang menanyakan pendapatnya. Oh, *they are really sucks! Its gonna be a long shit day!*

Juna sibuk dengan iPad. Alexa sibuk membaca novel. Satu jam berada dalam satu meja tapi mereka saling diam. Alexa mulai jengah. Padahal biasanya ia bisa tahan membaca berjam-jam. Namun keberadaan pria itu memecah konsentrasinya. Apalagi saat melirik dan mendapati pria itu senyum-senyum sendiri. Betapa jengkelnya Alexa.

Huft. Alexa menyesali diri mengapa ia yang terusik, bukan pria itu. Sial. Beruntung nada pesan masuk bertubi-tubi ke ponselnya. Alexa jadi bisa beralih.

Lex, kalau kamu memang nggak mau lanjutin sekolah bisnis, aku sudah *browsing* sekolah akting yang bagus untuk kamu di Taiwan -Arya-

Kamu ingat kan, cita-cita kamu untuk jadi anaknya Dau Ming Se? -Arya-

Alexa reflek tertawa. Arya masih ingat impian konyol itu.

"Kenapa?" Alexa terkejut mendengar suara yang menegurnya lantang.

"Kenapa? Ganggu elo?" balas Alexa sewot.

"Ngetawain gue?" Juna tak kalah sewotnya. Lekukan dalam di antara kedua alis membuat ekspresi wajahnya menyeramkan. "Gue nggak suka kalau ada orang di hadapan gue ketawa-ketawa sendiri."

Jelas Alexa mangkel mengingat pria itu melakukan hal sama saat di ruang rapat beberapa jam lalu. "Nah, elo sendiri dari tadi ngapain? Nge-*game*, ketawa-ketawa sendiri seakan gue ini nggak ada. Ini cara pendekatan yang bagus menurut elo?"

"Kalau nggak pengen dicueki, cari topik dong," ketus Juna, membuat Alexa tercelangap. Kenapa Tuhan menciptakan manusia se-menyebalkan ini?

"Kenapa harus gue yang mulai topik?" Alexa memberanikan diri menantang sorot mata Juna. Pria itu harus tahu kalau Alexa tidak takut padanya. Memangnya siapa dia? Manusia yang sama-sama makan nasi, kan?

"Karena gue nggak biasa memulai pembicaraan dengan orang asing," cetus Juna kemudian. Pria itu menutup sampul iPad dan memasukkan cepat ke dalam tas. Pria itu bersiap angkat kaki.

Alexa merasakan darahnya mendidih. "Orang asing? Kita itu satu manajemen! Lagipula elo harus menghargai gue sebagai orang yang akan bantu elo tanpa dibayar sepeser pun." Alexa menunjuk batang hidung Juna dan menatap tajam.

Juna lalu berdiri dan memajukan badan. "Oh, jadi elo minta dibayar?" Juna mencibir. "Oke. Gue akan bilang Terry," tandasnya tajam.

"Apa elo bisa bayar gue?" Bukannya takut, Alexa malah balik menantang.

Wajah Juna memerah dan tanpa bicara ia beranjak pergi meninggalkan Alexa yang masih ingin beradu mulut.

Juna melempar ransel Nike-nya begitu sampai kamar. Rambutnya kusut masai. Sejak tadi ia meremas-remas rambutnya demi meredam marah. Kalau saja Alexa bukan perempuan, ia pasti sudah melayangkan tinjunya. Baru kali ini, seumur hidupnya, ada wanita yang berani menghunjamnya dengan kata serta tatapan setajam silet.

Tanpa pikir panjang Juna menghubungi Terry. Ia akan membuat Alexa menyesali tindakannya. "Mbak, gue minta Alexa diganti. Gue nggak bisa menjalankan drama ini dengan dia."

"Kenapa, Jun?" Terry terdengar terkejut.

"Dia minta bayaran!" Juna mendengus. Satu tangannya masih mengacak rambut. Kakinya melangkah kanan-kiri tak tenang.

"Biar gue yang nanganin urusan ini!" Suara Terry terdengar marah. Setelah telepon diputus, Juna menyeringai penuh kemenangan.

Belum reda kegusarannya pada Juna, Alexa mendapat BBM dari Terry yang isinya membuat mata tidak dapat terpejam semalaman. Entah apa yang dikatakan cecunguk itu sehingga Alexa terancam dikeluarkan dari RR dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Dasar mulut lemes! Tukang ngadu.



Lima

Arya menatap kosong layar komputer di hadapannya. Kopi yang semula mengepul, dibiarkan dingin. Bahkan aroma yang menguar tidak menggugah selernya. Dua hari tidak bertemu Alexa dan BBM yang tidak berbalas membuat Arya seakan kehilangan daya. Energinya tersedot habis memikirkan gadis itu, drama skandal memuaskan, serta perasaannya yang kian dalam. Ah, kenapa Alexa keras kepala?

Belum lagi harus menjelaskan pada Papa. Bisakah Papa menerima alasan Alexa yang demi pamor rela mempertaruhkan nama baik serta keluarganya? Bagaimana jika penyakit papanya kambuh atau malah bertambah parah? Memikirkannya, membuat Arya berkali-kali membuang napas berat. Mengusik penasaran Dena yang duduk tidak jauh darinya.

"Ar!" Dena menaikkan intonasi suara demi menggugah Arya. "Kamu kenapa?" ujarinya begitu Arya menoleh.

"Lagi mikirin proyek," jawab Arya sekenanya.

Dena mencibir, "Tidak mungkin. Dari tadi kamu itu bengong. Sudahlah, sebentar lagi Bu Winona datang, rampungkan dulu bahan presentasinya."

"Oke, Bos. Sori ya, aku lagi banyak masalah." Arya nyengir. Lalu mengambil cangkir kopi dan menandaskan isinya.

"Hei, *thats life, full of problem. If you refuse it then you die.*" Mau tak mau Arya tersenyum mendengar ucapan Dena yang sebenarnya selalu ia ucapkan acap kali wanita itu mengeluh soal pekerjaan.

"Sampai mana tadi?" tanya Arya sambil menaruh kembali cangkir kopi di samping laptop.

Dena mengedikan dagu. "Udah aku kirim *draft*-nya ke e-mail kamu. Tapi cuma kamu pelototi. Untung kamu ganteng dan bisa memikat klien kita hari ini. Kalau nggak, sudah aku *pites* dari tadi," timpal Dena sambil terkikik.

Arya mengibaskan tangan lalu mengarahkan tuts membuka e-mail Dena. "*Lets work!*"

Penampilan Winona di ruang rapat memuaskan pandangan. Mengenakan *hot skirt onepiece* merah manyala, memperlihatkan dada serta lekukan kaki jenjangnya hingga pertengahan paha, serta *stiletto* yang menarik betisnya hingga nampak sekal. Sungguh memesona. Para pria dalam ruangan terang-terangan menunjukkan minat. Namun pria yang dituju justru lebih tertarik pada layar proyektor di depannya.

Winona tidak habis pikir. Ia bukannya sombong, tapi

kenyataan yang berbicara. Ia janda kaya, cantik, dan populer. Dapat membuat seluruh pria lajang se-Indonesia bertekuk lutut. Bahkan, jika ingin mendramatisir, pria-pria beristeri rela bercerai jika ia minta.

Lalu sekarang ada pria yang tidak menganggapnya ada. Padahal Winona jelas-jelas memperlihatkan minat. Winona bahkan tidak perlu mendengar penjelasan Arya mengenai rancangan proyek. Ia bersedia langsung tanda tangan, membuat MOU, asal pria itu memberinya kesempatan untuk mengenal lebih jauh.

Winona menerawang, mengingat masa awal perasaan itu bertumbuh. Saat ia tidak bisa memejamkan mata tanpa memikirkan Arya. Aneh. Apa kelebihan pria itu? Mengenalnya, membuat Winona kembali ingin mencintai dengan sungguh-sungguh dan tulus. Seperti perasaan kepada almarhum suaminya.

"Sekian penjelasan dari saya. Terima kasih." Arya melempar senyum. Winona terkesima. Itu senyum kedua yang diberikan pria itu kepadanya.

Pertama, saat datang ke kantor. Kedua, saat ini. Selebihnya, Arya bersikap dingin. Hati Winona miris. Senyum itu bukan tulus untuknya, melainkan untuk keputusan kerja sama. Pasalnya, hari ini penentuan, akankah Winona Group memberi SAP proyek mal di Karawang ke kantor arsitek kecil yang bahkan belum pernah mengerjakan proyek mal besar selain supermarket standar dan sebuah hotel *budget*.

"Terima kasih untuk presentasinya. Bagus sekali." Pujian Gunawan memecah fokus Winona dari senyum itu. "Bagai-

mana, Bu Winona? Apakah penjelasan arsitek kami cukup memuaskan?" ujar Gunawan lagi. Suaranya terdengar percaya diri. Ia yakin kali ini perusahaannya mendapat tender SAP. Ia sudah menaikkan posisi Arya menjadi manajer proyek. Demi mempermudah jalan.

Winona berdeham sambil menyibak rambut panjangnya yang tergerai menutupi leher demi mendapat perhatian Arya yang kini duduk di sebelahnya. "Apakah Pak Arya yang memimpin proyek?" tanyanya sambil mengerling ke arah Arya.

Gunawan tersenyum semringah. "Kalau itu yang Ibu inginkan, tidak masalah."

"Pak Arya sendiri bagaimana? Siap bekerja sama dengan saya?" Winona makin melembutkan suaranya. Beberapa pria peserta rapat menelan ludah menahan hasrat.

Arya merasakan jantungnya pindah ke perut karena sekarang bagian itu yang berdetak paling kencang. Ia harus membuat keputusan. Satu sisi tidak ingin terlibat langsung dengan Winona. Satu sisi butuh kenaikan finansial demi Alexa dan Papa.

"Bagaimana Pak Arya, bersedia menjadi pimpinan proyek? Ini kesempatan yang tidak boleh disia-siakan," desak Gunawan penuh harap.

Arya menarik napas panjang, membalas tatap Gunawan, menoleh ke Winona, mengangguk, "Saya siap bekerja sama dengan Ibu," jawabnya tanpa keyakinan.

Binar berpendar. Winona refleks menyentuh tangan Arya. Senyum lebar menghiasi bibir tipisnya yang tersapu lipstick merah manyala. "Terima kasih, Arya....," bisiknya lembut.

Ini gila! Arya meremas rambut dan menatap wajahnya di cermin kamar mandi. Kemunafikan seolah menertawakan. Ia kalah. Seolah menjual diri. Tidak ada yang memedulikan. Hanya mampu merutuki diri. Mata Arya memanas. Golak dalam dada seolah membara lewat kilat mata. Berusaha membenarkan diri. Semua demi Alexa.

Rasa perih tidak seberapa dibanding melihat penderitaan belahan jiwa. Gadis yang merana karena ketidakbecusan dirinya. Sekali lagi Arya menetapkan diri bahwa ia melakukan hal yang benar dalam hidup.

Alexa... desahnya merana.

Mengingat nama itu, Arya refleks mengambil ponsel. Meneliti adakah pesan balasan dari gadis itu. Nyatanya, tidak ada. Arya meraup wajah kompulsif. Mengambil kembali ponselnya berusaha menghubungi Alexa. Nada sambung, tapi tidak diangkat.

"Gue nggak salah, ternyata elo di sini. Dicari Pak Gun ke ruangnya sekarang!" Suara David mengejutkan Arya yang tengah merapal nama Alexa.

"Kenapa, bray?" David mendekat karena tidak mendapat tanggapan. "Elo kelihatan kacau banget," ucapnya setelah meneliti.

Arya mengibaskan tangan, tidak mengindahkan.

"Kenapa bisa sekacau ini, padahal baru dapat promosi jabatan luaarrrr biasa." David berdecak seraya geleng-geleng. "Kalau gue jadi elo, gue akan sangat bersyukur. Akhirnya Tuhan perhatiin gue. Memberi perempuan sekilau Winona, plus kenaikan penghasilan," cerocosnya lagi.

Arya mengedikan dagu seraya tersenyum kecil. "Ambil buat elo, Vid."

David terbahak. "Andai gue seganteng elo..."

"Gue ke ruang Pak Gun. *Thanks* infonya." Arya menepuk bahu David sebelum berlalu.

David membalas dengan acungan jempol. "Jangan lupain gue kalau sudah sukses, bray."

Baru saja Arya hendak melewati pintu toilet, ponselnya berdering. Ia merespons cepat begitu melihat nama yang berkedip. "Lex," sapanya bahagia.

"Mas Arya..."

Mendengar suara di seberang, dada Arya bergemuruh. Antara senang dan janggal. "Kamu kenapa, Lex?"

"Nggak papa, cuma mau flu aja." Suara Alexa terdengar sengau. Tetapi hati kecil Arya mengatakan gadis itu berdusta. Arya kontan diserang gelisah.

"Aku antar ke dokter nanti malam," tukas Arya cemas.

"Nggak usah, Mas. Ada yang ingin kubicarakan. Setelah Papa masuk kamar, kita ngobrol di teras ya."

Arya kembali pias.

Alexa memandangi portofolio dengan perasaan kacau. Masih terbayang keceriaan saat mendapat giliran *photo shoot* pertama kali. Ia terlanjur membayangkan, setelah pemotretan, kesulitan finansial teratasi. Menjadi artis terkenal dan hidup bahagia.

Ternyata, kenyataan tidak seindah angan, pun tidak seperti

yang terlihat di layar kaca. Butuh pengorbanan lebih untuk mencapai. Apalagi sebentar lagi ia akan disingkirkan. Ultimatum Terry menjadi kartu merah baginya.

Alexa meratap, merasa sebagian jiwa terbang. Ternyata ia mencintai profesinya lebih dari yang ia bayangkan, bukan semata karena uang. Ada yang mendesak dalam dada. Sebuah pengharapan. Penghargaan. Bahwa ia layak menjadi sesuatu. Bahkan menjadi terkenal.

Ia ingin seperti Juna. Dijadikan *the rising star*. Memiliki banyak fans, *follower*. Mendengar namanya dielu-elukan sebagai si pemeran utama. Kembali menerima undangan Mister Junot, kali ini secara pribadi. Disegani. Tidak disepelkan. Terutama oleh Terry dan Juna. Egonya pun terusik. Ia tidak boleh menyerah secepat ini.

Sesuatu merasuki benak. Menggelontorkan ide. Entah baik atau tidak. Setidaknya bisa dicoba. BBM Juna. *Sent*.

Sore, Jun, gue mau minta maaf soal kemarin.

Tiga menit. Tak ada jawaban. Kembali mengirim pesan.

Juna, bisa kita bertemu. Penting. Plis.

Ah, usai mengirimkan pesan, Alexa diujani penyesalan. Terlihat murah. Namun satu sisi hati berteriak membenarkan. Buang gengsi demi masa depan. Atau pembalasan?

Lima menit. Dibaca tetapi tidak dibalas. Rasa panas menjalari hati. Juna berengsek!

Senyum sinis tersungging. Gadis itu mengirim pesan bertubi-tubi. Dia pasti putus asa. Juna kembali tersenyum, lebih jumawa. Siapa suruh cari gara-gara dengannya.

Ponselnya ia lempar ke atas kasur. Tidak peduli. Siang ini akan ia habiskan dengan tidur. Besok akan ada pertunjukan menarik di RR.

Rasanya Juna baru saja hendak memeluk mimpi ketika mendengar gedoran hebat dari arah pintu. Sial! Gontai bercampur kesal, dengan mata setengah terbuka, ia putar kenop pintu.

"Sori ganggu!" Seorang gadis menerobos begitu saja, bahkan sengaja menubruknya hingga ia setengah limbung. Juna mengucek mata, melihat jelas. Dia?

"Mau apa?" seru Juna galak.

Tanpa sungkan gadis itu mengambil ponsel Juna, menyorongkan ke depan wajah. "Sengaja?" cibirnya.

Juna terperangah. Gadis itu makin berani. Memangnya siapa dia?

"Elo sengaja kan nggak balas pesen gue, kenapa? Dasar cowok jahat!" Mata itu berapi. Juna bergidik.

"Balikin iPhone gue." Tangan Juna menengadahkan.

Gadis itu mendengus. "Oke. Gue ngaku salah. Berani nyinggung perasaan calon artis papan atas." Sindir gadis itu penuh tekanan.

"Apaan sih?" Emosi Juna tersentil.

"Heh Juna, elo itu berengsek!" Juna nyaris oleng. Telunjuk gadis itu mendorong kuat dadanya. "Terserah elo mau bilang ini penghinaan, pelecehan, atau apa pun. Atau mungkin elo mau divisum. Aduin gue ke polisi. Terserah. Gue masuk penjara ataupun tidak. Besok. Dunia gue kiamat." Setiap kata bertekanan yang keluar dari bibir gadis itu, mengusik Juna.

"Alexa, elo udah gila?" Juna menangkap tangan gadis yang repetitif mendorong dadanya.

"Iya, gue gila, dan itu semua karena elo!" tuding gadis itu lebih menantang. Juna menggeram. Tanpa sadar mencengkeram erat lengan Alexa.

"Lebih baik elo keluar sekarang sebelum gue panggil satpam!" ancam Juna.

"Silakan." Tantang gadis itu makin berani.

"Keluar!" Juna melepas cengkeramannya, melaju ke pintu, melengoskan pandangan.

"Oke, *fine*. Sampai bertemu di drama pengusiran gue besok."

Sepeninggal Alexa, Juna terpekur di atas kasur. Jemari Alexa masih terasa lekat di dada. Jantung Juna bertalu. Rasa hangat merambat. Seumur hidup belum ada seorang pun yang berani mendorong dadanya sekeras perlakuan gadis itu. *Finger print* itu, ia harus menyingkirkan. Segera.



Enam

”JANGAN melamun, Lex. Ayo makan,” tegur Papa pada Alexa yang termenung menatap satu titik.

”Ini rendang kesukaanmu, kan? Papa saja iri tidak boleh makan,” celetuk Papa lagi.

”Alexa lagi haid kali, Pa.” Arya yang menjawab. Pipi Alexa merona.

”Kalau begitu Papa tidak bisa ikut campur. Andai Mama-mu masih ada.” Alexa terkejut mendapati papanya yang tiba-tiba mengambil tisu dan menyeka air yang merembes dari sudut mata.

”Pa, maaf...” Alexa menyentuh punggung tangan papanya.

”Papa nangis pengen rendang kali, Lex,” seloroh Arya setengah bergurau sambil mengiris sedikit daging dan menyorongkan ke piring papanya. Papa jadi tersenyum geli.

”Kamu pikir Papa anak kecil,” protes Papa. Tangisnya ber-

ubah tawa. Alexa tersenyum lega lalu ikut melahap rendang.

"Ar, mana janjimu bawa teman spesial?" Mendadak Papa mengganti topik. Alexa nyaris tersedak.

"Mmm, iya Pa, nanti Arya bawa jika sudah dapat." Arya menjawab santai. Alexa merasakan kuduknya meremang.

"Lex, suruh kakakmu cepat bawa wanita itu. Papa sudah tidak sabar," ujar Papa minta dukungan. Alexa hanya mengangguk sembari tersenyum samar. Pasalnya, daging rendang yang baru dikunyah tidak mampu melewati kerongkongan mendengar pinta Papa.

"Siapa wanita beruntung yang akan Mas kenalkan ke Papa?" tanya Alexa getir begitu mereka duduk di ayunan teras.

Arya tertawa sumbang. "Serius banget, Lex. Belum ada kok tadi itu hanya untuk menyenangkan Papa."

Tanpa disadari seulas senyum terbit di bibir Alexa.

"Apa yang ingin kamu katakan? Sudah putuskan menerima tawaran sekolah akting di Taiwan?" Arya menatap Alexa penuh harap.

"Itu yang ingin aku bicarakan." Susah payah kalimat itu meluncur dari bibir Alexa. Ia takut keputusannya mengecewakan Arya. "Aku tidak akan berhenti sebelum menjadi terkenal dan membuat RR memohon kepadaku."

Arya mendesah. "Apa yang terjadi?" tanyanya pelan. Pria itu kini menengadah dan mengayunkan kakinya.

"Sampai tiga hari lalu aku masih berpikir, harus bertahan

demu uang...” Alexa menyusut airmata yang mengalir. “Aku rela mereka memintaku menjalani drama skandal, juga demu uang. Tetapi sekarang bukan lagi soal uang!” Nada suara Alexa berubah tinggi. Arya menoleh terkejut ke arah gadis itu. Apa yang terjadi?

“Aku harus membalas sakit hatiku dengan cara ini.” Alexa menumbukkan kepala tangannya pada kayu putih ayunan. Luka jelas terbaca di matanya. Ingin rasanya Arya mengambil luka itu dan membuang jauh. Hatinya sakit melihat Alexa rapuh.

“Ternyata mereka tidak pernah menganggapku. Mbak Terry, Juna, mereka menganggapku sampah! Besok mereka akan mendepakku dari RR. Dan aku, aku...” Kilau air membias dari mata bening itu. Arya tidak tahan lagi. Direngkuhnya tubuh kurus itu.

“Aku harus membalas rasa sakit ini...,” ujar Alexa di sela isakan. “Aku memang belum jadi apa-apa, aku masih artis kacangan yang sama sekali belum menguntungkan RR. Aku, aku...” Alexa beralih meninju ke bahu Arya berulang. Meredam sakit yang merejang batin.

“Ssstt... Lex, dengarkan aku. Tidak perlu mendendam. Berhenti menjadi aktris. Anggap yang terjadi hanya pembelajaran hidup yang harus kamu syukuri. Kamu akan menjadi lebih kuat dari sebelumnya.” Arya berusaha menenangkan. Padahal ia sendiri sakit. Hatinya seperti diremas.

Alexa menengadah. Mata sembapnya mengerjap. Menggeleng. “Tidak bisa. Tekadku sudah bulat.”

“Saat ini kamu sedang emosi. Tidak dapat berpikir jernih.”

Arya menjentik dagu Alexa. Menerobos sorot tajam gadis itu. "Kamu masuk RR tanpa pernah mencicipi sekolah akting. Jika kamu sekolah ke Taiwan, mereka lebih menghargaimu. Percaya padaku, dengan cara itu, kamu bisa membalas sakit hatimu tanpa dendam."

Alexa menggeleng. "Dengan apa, Mas? Kita bahkan belum bisa membiayai perawatan Papa. Rutin cek-up di Mount E atau ke Jerman untuk terapi stem sel. Kita belum bisa melakukan semua itu dan sekarang Mas minta aku sekolah akting ke Taiwan? Aku tidak seegois itu." Alexa mendesah putus asa.

"Berapa biaya terapi stem sel ke Jerman? Aku bisa mengusahakan." Arya berkeras. Ia bersyukur melakukan hal bodoh tadi siang. Jika tidak... tidak mungkin berani mengumbar janji.

Alexa menggeleng tak percaya. "Kita berdua belum sampai ke fase itu," tandasnya gemas.

"Aku bisa. Aku dapat promosi jabatan. Gajiku cukup besar." Arya masih berusaha meyakinkan.

"Berapa? Seratus juta?" Ia sadar ucapannya menyinggung Arya, tetapi Alexa hanya ingin menyadarkan Arya realita yang harus mereka hadapi.

"Lex..." Arya menatap Alexa tak percaya.

"Aku akan tetap berjuang. Aku mengenal beberapa *production house* yang mungkin bisa membuatku untuk mengikuti *casting* jalur pribadi. Aku akan berjuang, meski dengan mengemis," tekad Alexa bulat sembari menyusut air matanya.

"Lex, plis, aku mohon..." Arya menyapu kedua tangannya ke atas kepala, mencoba meleraikan kerumitan yang membuat kepalanya serasa akan meledak.

"Jangan paksa aku." Alexa menggeleng lambat. Mengusap wajahnya. Beranjak meninggalkan Arya.

Pagi sekali Alexa menyiapkan sarapan untuk papanya dan Arya dibantu Mbok Sarmi. Ia memilih tidak sarapan bersama untuk menghindari Arya dan Papa yang mungkin curiga melihat mata sembarunya. Alexa memilih sarapan di Seven-Eleven dekat RR sambil menunggu eksekusi yang akan berlangsung beberapa jam lagi.

Matanya nanar menatap bangunan serba putih yang akan segera ia tinggalkan. Hanya akan menjadi kenangan. Setidaknya, ia pernah menjadi bagiannya dan tidak menutup kemungkinan akan kembali suatu hari nanti. Dengan permohonan seorang bernama Terry. Bukan Rayyan. Bukan Rachel. Atau Mister Junot. Tetapi Terry.

Alexa melihat arloji dan melipat iPad case yang terbuka lalu memasukkan ke tas. Sudah waktunya beranjak ke RR. Masih ada sisa waktu setengah jam. Alexa memilih lebih cepat guna memegang seluruh pilar bangunan, menebar doa pada pilar yang disentuhnya. Berharap suatu hari memanggil kembali.

Baru saja Alexa hendak mendorong pintu kaca, tubuh kurusnya terdorong ke samping oleh dua pria tegap yang membuka pintu tanpa permisi. Seorang pria berpakaian

perlente memakai kemeja coklat susu dengan pentalon senada masuk melewati kedua pria yang sekarang membungkuk hormat. Siapa?

"Mbak Alexa, kok malah bengong di pintu," tegur Irna sang bendahara RR yang muncul setelah ketiga pria masuk.

"Eh, Ir, iya, ini lagi mikir siapa tamu yang barusan masuk." Alexa menunjuk ke arah lift.

Irna refleks membekap mulut. "Bara...", desisnya takjub.

"Bara?" ulang Alexa sambil kembali mengarahkan pandangan ke ketiga pria yang sedang menunggu lift. Ia merasa mengenal salah satu dari tiga pria tersebut, tapi tidak dapat mengingat jelas.

"Iya. Putra mahkotanya Artha Cahaya. Pemilik seluruh gedung perkantoran di sini. Juga di beberapa belahan Jakarta. Kabarnya dia butuh jurkam," seloroh Irna antusias. Binar kekaguman menguar dari bola matanya.

"Untuk nyaleg?" tanya Alexa sambil terus mengingat wajah pria berkemeja coklat susu.

Irna manggut-manggut. "Ternyata lebih tampan aslinya..." decak wanita itu.

"Ingat masmu dan anak di rumah," seloroh Alexa geli. Irna terbahak.

"Aku duluan ke lantai satu ya," pamit Alexa.

"Oke, bye. Kalau ketemu Bara, salam dari aku." Irna mendekap kedua tangannya di dada. Alexa tersenyum geli.

Alexa terkejut, Vera memintanya masuk ke ruang Mister Junot.

"Justru Terry ada di dalam, ayo cepat sekarang!" seru Vera ketika Alexa beralasan harus menemui Terry.

"Iya, tetapi ada apa, Mbak?" Alexa mengernyit bingung. Vera tidak menjawab. Malah menarik tangan Alexa agar menyamai langkah.

"Vera, Alexa, silakan masuk." Sapaan Mister Junot yang terdengar ramah makin menyisakan tanya di hati Alexa. Hari ini eksekusinya. Mengapa ia diperlakukan sebaik ini? Yang lebih mengejutkan, ada Terry, Anwar, Raka, Juna, satu pria tidak dikenal, dan pria yang disebut Irna beberapa saat lalu juga yang mengusik benak Alexa.

"Alexa, kenalkan ini Bara, caleg yang akan ikut drama skandalmu dan Juna," ujar Mister Junot begitu Alexa menandatangani bokong di kursi.

Alexa kembali bangkit dan menyalami pria itu. "Senang berkenalan dengan Anda, Pak Bara."

"Bara. Saya masih dua puluh sembilan dan belum menikah." Pria itu menyeringai. Alexa mendadak ingat sesuatu. Seperti *deja-vu*. Pria di loteng! Alexa refleks membekap mulut. "*Sekali lagi kamu bilang saya ababil, habis kamu!*"

"Lex..." Vera menenggol tangannya, memberi isyarat

"Eh, iya, Bara." Alexa langsung salah tingkah. Apes sekali dia, hari eksekusinya disaksikan pria di loteng yang disebut Irna pangerannya Artha Cahaya. Pasti pria itu bersorak melihatnya. Mungkinkah bukan hanya Juna yang meminta Terry mengeluarkannya dari RR, melainkan juga pria itu? Alexa menggigit bibir gelisah.

"Mmm, sebentar, sepertinya saya kenal kamu." Bara melarikan pandangan ke wajah serta tubuh Alexa. Wanita itu tidak asing baginya.

"Mungkin kamu pernah lihat iklannya di televisi," celetuk Mister Junot. Namun Bara terus memaksa ingatannya. Ia jelas mengenal Alexa. Tetapi di mana?

Mister Junot menepuk bahu Bara. "Nanti saja kamu pikirkan lagi di mana pernah melihat Alexa. Kita tidak punya banyak waktu."

Bara memilih mengangguk dan membiarkan Alexa kembali ke kursinya.

"Baiklah, selamat pagi." Terry berdiri dan menyapa. "Saya akan langsung saja. Pagi ini kita kedatangan tamu. Bara. Beberapa hari lalu meminta RR mendukung kampanye calon legislatif pemilu tahun depan. Raka akan menjelaskan detailnya." Terry membuka sekat pandang ke arah Raka yang duduk memegang dua lembar folio berisi skenario.

Raka tersenyum seraya membetulkan letak kaca matanya sebelum angkat bicara. "Ada dua skenario yang dapat dipilih untuk drama skandal peningkatan pamor Juna sekaligus kampanye terselubung Bara. Skenario pertama, Juna pemeran antagonis, Bara protagonis yang dikhianati Alexa dan Juna. Dimulai dari Alexa yang memposting foto pertunangan dengan Bara di Twitter juga Path. Dua hari kemudian masuk *mention* dari Juna ke postingan foto Alexa yang berisi permintaan untuk tes DNA. Tunggu reaksi *follower* Juna yang kemungkinan besar akan jadi *stalker* Alexa juga Bara. Koin keberuntungan pertama di tangan Bara. Ratusan ribu *follower*

Juna kemungkinan mencari Bara. Poin plus lagi, *follower* Juna yang mayoritas perempuan mengetahui di luar sana ada caleg tampan yang ternyata bertunangan dengan artis baru seperti Alexa. Mereka akan menganggap Bara, *hero*.”

”Tetapi skandal ini untuk meningkatkan pamor Juna, Ka, bukan Alexa,” potong Terry seraya menyilangkan tangan ke dada.

”Terry, biar Raka selesaikan dulu,” sergah Mister Junot. Terry mengangguk dan kembali duduk.

”Dalam hal ini, Juna juga memiliki koin keberuntungan. Simpati dari masyarakat. *Mention* yang dikirim Juna ke Alexa akan ditanggapi dingin oleh Alexa yang bahkan menilai Juna *freak* karena sudah menganggapnya hamil. Satu minggu pertama Juna menghindari media. Awal minggu kedua Juna muncul, menguar keputusan, berjanji mengadakan jumpa pers.”

”Alexa dan Bara juga menghindari wartawan minggu pertama. Pertengahan minggu kedua, Bara muncul, mengatakan apa pun yang terjadi dia tetap memercayai Alexa. Simpati masyarakat akan bertambah untuk Bara.” Raka berhenti sejenak, menandakan air dalam gelas bening di hadapannya tergesa. Sementara semua mata menatap penasaran.

”Akhir minggu kedua, Bara mengadakan jumpa pers, memperlihatkan foto-foto bersama Alexa yang akan kita ambil hari ini. Di sini Juna akan kembali dipertimbangkan, kembali mendapat simpati. Masyarakat menyadari bahwa Alexa biang keladi semua masalah. Setelah konferensi pers Juna, tunggu tiga hari, kita lihat siapa yang mendapat *haters* paling banyak. Juna, Bara, atau Alexa.”

"Bagaimana jika Juna dapat *haters* terbanyak?" Terry kembali memotong. Matanya menyipit.

"Bukankah yang dapat perhatian guru, siswa dengan nilai nol dan seratus. Tidak salah jadi yang terburuk bila belum mampu jadi yang terbaik." Belum lagi Raka menyelesaikan ucapannya, Mister Junot bertepuk tangan. "Brilian, Raka," puji pria baya itu.

"Tetapi belum ada titik terang bagi Juna, Mister!" Terry tetap melanjutkan protes.

Mister Junot tersenyum arif. "Setelah mendengar uraian Raka, saya mengambil kesimpulan, siapa saja bisa jadi *the rising star*. Biar masyarakat menilai, apakah Juna, Alexa, atau Bara yang lebih layak." Ucapan Mister Junot membuat Alexa, Juna, dan Terry sontak terenyak.

"Tapi, Mister, seharusnya ini untuk Juna. Bu Rachel dan Pak Rayyan sudah sepakat." Terry masih tak terima.

"Saya mengerti, Terry. Tetapi uraian Raka membuat kita punya kesempatan mengorbitkan ketiganya," tutur Mister Junot tenang.

"Tetapi kita tidak bisa mengharapkan tiga bola melambung sama tingginya ke udara," sanggah Terry.

"Itu sebabnya, biar masyarakat menilai. Saya akan diskusikan dengan Rachel dan Rayyan. Jika mereka tidak sependapat, kita pakai skenario kedua. Bagaimana?" Mister Junot menawarkan opsi yang langsung disambut anggukan Bara dan Alexa. Tetapi tidak Juna dan Terry. Terry bahkan berkilah bahwa mereka tak punya banyak waktu. Sementara Juna tak memberi respons apa-apa.

"Keputusannya besok pagi. Hari ini kalian *photo shoot* saja," tandas Mister Junot lagi. Terry tak dapat membantah.

Begitu keluar dari ruang Mister Junot, Terry menghampiri Alexa. "Kamu beruntung. Mister Junot menolak pergantian pemeran. Kamu juga akan dibayar." Lalu wanita itu beranjak pergi. Tinggal Alexa terpaku menatap tak mengerti.

Ketegangan menghiasi wajah Juna, Bara, dan Alexa. Sembilan kali *take*, tidak ada satu gambar pun yang memuaskan.

"Juna, Lexa, kalian sudah biasa *casting*, akting, syuting, kenapa kaku begini?" keluh Jamal sambil berulang kali menggaruk kepala.

"Sori, Mas, gue butuh istirahat setengah jam." Juna yang menjawab. Ekspresi wajahnya sama putus asanya seperti Jamal.

"Gue juga, Mas." Alexa ikut bersuara. Meski tanpa raut putus asa namun ketegangan turut menyelimuti wajahnya.

"Sampai berapa lama?" tanya pria bernama Hendrik, tangan kanan Bara.

"Setengah jam istirahat bisa, Mas?" Jamal balik bertanya. Ia menyadari Bara tidak punya banyak waktu. Namun Jamal menyadari, istirahat cara terampuh mengurangi kekakuan.

"Tetapi saya rasa foto Mas Bara dan Mbak Alexa cukup," ujar Hendrik lagi sambil memperlihatkan foto Bara-Alexa dalam ponsel yang beberapa menit lalu ia ambil gambarnya.

"Ini masih kaku, Mas. Media dapat dengan mudah melihat kepalsuan," sanggah Jamal.

"Hen, tidak masalah setengah jam." Bara menepuk bahu Hendrik.

"Tetapi habis makan siang nanti kita ada janji dengan Bang Tigor, Mas. Membahas masalah dana kampanye." Hendrik mengingatkan.

"Tidak masalah. Beritahu Tigor jadwal diundur malam," tandas Bara. Hendrik tak lagi membantah. Dalam benaknya berseliwer tanya akan semangat Bara hari ini. Selama ini tidak ada yang lebih penting dari urusan rapat dengan tim sukses. Ada apa dengan bosnya hari ini? Ada yang menarik perhatiannya?

"Istirahat setengah jam!" teriak Jamal sambil berjalan keluar dari studio.

"Alexa, boleh duduk di sini?" Bara muncul membawa dua mug yang dari aromanya tercium wangi kopi Aceh.

"Silakan," ucap Alexa agak gugup. Kilasan kejadian di loteng kembali muncul di pelupuk mata. Andai ia dapat memutar waktu dan menghapus adegan di loteng itu. Apalagi melihat cairan hitam yang diletakkan Bara di meja, dada Alexa berdebar. Mengingat cairan yang menyisakan noda di kemeja putih pria itu.

"Minumlah kopi itu selagi masih hangat," ujar Bara sambil menyesap kopinya perlahan. Dan mulai meneliti Alexa.

"Saya sudah bisa ingat kamu," ucap Bara sinis. Alexa yang baru saja menyesap kopi nyaris tersedak. Debaran di dada Alexa bertambah, membuat sesak. Saat di loteng ia tidak hanya berkata kasar pada Bara, tetapi juga menghujat Juna.

"Elo..., Alexa, yang di loteng itu, kan?" Bara mengedipkan sebelah mata. Seringainya bertambah lebar. Alexa merasakan hawa panas menjalari wajah dan berpusat di pipi. "Dan nyiram kopi ini ke kemeja saya." Bara memajukan cangkir kopinya depan batang hidung seraya merucutkan bibir.

Alexa senewen "Oh, eh, em... s-sa-saya...,"

"Saya?" Bara terbahak. Satu alis matanya terangkat. Beberapa mata mulai memerhatikan mereka. Tak ingin jadi bulan-bulanan, Alexa mengubah reaksi.

"Iya, saya Alexa yang di loteng itu. Lalu kenapa?" Alexa berubah menantang Bara.

"Ups, waw, ini kamu sedang akting atau apakah?" Bara berhenti tertawa lalu meletakkan cangkir kopi ke meja. Gadis di hadapannya betul-betul aneh, bukannya malu malah berani menantang.

"Pak Bara yang terhormat, saya minta maaf sudah menumpahkan kopi ke kemeja Bapak. Saya juga minta maaf sudah mengganggu istirahat Bapak di loteng dan berlaku tidak sopan kepada pangeran Artha Cahaya yang disegani semua orang. Meski begitu, saya akan bertanggung jawab dengan mengganti kemeja Bapak. Saya juga akan membantu menaikkan pamor Bapak semaksimal mungkin. Apa itu cukup untuk menebus kesalahan saya?" urai Alexa gagah berani. Ia sendiri tak mengira dapat berujar sekurang ajar itu.

Bara melongo. Ini adalah kali kedua dirinya dibentak-bentak gadis itu. Tetapi yang paling mengusik Bara adalah keberanian gadis itu menantangnya meski tahu status keluarganya. Berani sekali.

"Atau... Anda ingin menggugat saya setelah ini?" Alexa menurunkan nada suara, namun ekspresi wajahnya masih mengeras.

Bara tergelitik. "Oke, setelah sesi foto, saya pikirkan pengacara mana yang bisa saya sewa untuk menggugat kamu," seloroh Bara sebelum bangkit meninggalkan Alexa yang merasa ingin pingsan.

Juna memerhatikan dua orang di sudut ruangan yang sedang berdebat. Tanya menggelayuti benak. Bukankah mereka baru dikenalkan tadi pagi di ruang rapat, kok sudah berkonfrontasi? Wajah tegang Alexa dan senyum meremehkan di wajah Bara membuat Juna terusik. Entah kenapa ia tidak ingin Bara ikut mengganggu Alexa. Cukup ia saja musuh terberat gadis itu. Apalagi *finger print* Alexa masih melekat di dada. Juna tidak rela Bara mengambil musuhnya sebelum ia kembalikan *finger print* sialan itu. Ingin rasanya balas dendam. Namun bukan sekarang. Bagaimanapun, Juna lega Mister Junot tidak mengabulkan permintaan Terry. Jadi, ia masih punya kesempatan membantai gadis itu.

"Juna..." Suara dan sentuhan lembut di pundak mengalihkan tatapan Juna dari Alexa-Bara.

"Oliv," ucapnya terkejut. Seketika kegusaran sirna berganti desir di dada. "Kok, kamu ada di sini?"

"Aku ada pemotretan di sebelah. Majalah wanita," jawab Olivia manis.

"Oh. Kenapa nggak bilang. Aku bisa menghampirimu.

Kamu tahu kan, dengan melihatmu, *mood*-ku langsung baik,” tukas Juna jujur. Meski belum pernah menyatakan namun Juna sudah terbiasa memberi tanda atas rasa yang ia miliki untuk wanita itu.

Olivia tertawa kecil. Melihatnya seakan pelangi muncul. “Aku sudah dengar drama skandal itu. Aku akan mendukungmu. Juga... pria itu.”

Senyum Juna yang semula mengembang perlahan redup. Dia bukannya bodoh jika tidak menyadari tatapan penuh gelora yang terpancar dari mata Olivia saat mengerling ke arah Bara. *Damn!* Kenapa Olivia bersikap begitu? Padahal jelas tahu perasaan Juna padanya.

“Ka-kamu kenal Bara?” tanya Juna kaku. Sesak menghimpit dada.

Olivia nampak salah tingkah. Pipinya merona. “Siapa yang tidak kenal pangeran Artha Cahaya?”

“Jadi, kamu datang ke sini karena... dia?” Juna mengacungkan telunjuknya ke arah Bara dengan wajah merah. Lengkap sudah kegusarannya hari ini. Tidak dapat akting, kesal melihat konfrontasi Alexa-Bara, juga pernyataan Olivia.

“Ah, ya, aku pulang dulu. Ada *off air* di Mal Karawaci.” Olivia langsung pamit dengan gestur gugup. Juna sadar wanita itu tidak ingin memperpanjang. Meski masih disesaki tanya, tak urung Juna mengangguk juga. Ia tak ingin Olivia menganggapnya grasak-grusuk.

Sambil menatap punggung wanita itu, Juna bertanya dalam hati, *drama skandal ini dirahasiakan. Kenapa Olivia bisa tahu?*

Photo shoot Alexa dan Juna berjalan baik. Jamal benar, istirahat mampu mengurai ketegangan. Ditambah perubahan tempat, aura romantis menguar. Bara meragukan diri. Bisakah ia melakukan hal sama? Tidak ada bakat akting. Ditambah pembicaraannya dengan Alexa beberapa saat lalu tidak berjalan mulus. Bara masih merasa ada yang menggajal.


"Mas Bara bisa melakukan lebih baik dari itu," komentar Hendrik yang duduk di sebelahnya.

"*Thanks*, Hen. Tetapi saya kurang yakin bisa foto mesra seperti mereka. Saya nggak punya bakat akting," tutur Bara seraya tersenyum kecut.

"Mas Bara pasti bisa. Tidak terlalu sulit, Mas. Mbak Alexa cukup menarik, kan?" Hendrik tersenyum menggoda. Bara terbahak.

"Baiklah, kita lihat nanti. Ayo, pulang sekarang. Nanti malam langsung ke Le-Bridge. Sudah di *booking private*?"

"Sudah, Mas. Siap! Kita meluncur sekarang. Saya pamit dulu dengan tim sukses kita yang baru." Bara kembali tertawa. Membayangkan gadis itu akan menjadi salah satu tim suksesnya.



Tujuh

MULAI hari ini semua akan berubah. Tadi siang, Pak Gunawan memanggil. Memberi kabar bahwa Arya direkrut oleh Manajemen Konstruksi milik anak perusahaan Winona yang akan mengawasi proyek Mal Karawang. Menduduki posisi manajer umum proyek. Artinya, setiap hari Arya akan bertemu Winona. Berdua saja. Gilanya, Arya bahkan tidak dapat menolak. Ia butuh posisi itu untuk Alexa dan Papa.

"Dengan keberadaanmu di manajemen konstruksi, akan lebih mudah bagi perusahaan," jelas Gunawan saat Arya melajukan protes.

"Tetapi seharusnya saya menjadi arsitek di proyek ini, Pak?" Arya masih berkeras.

"Ya, tadinya begitu. Tetapi Ibu Winona ingin Pak Arya menjadi pimpinan proyek. Artinya harus berada di bawah perusahaan manajemen konstruksi. Kompensasinya tidak

sedikit, Pak Arya. Gaji yang ditawarkan Bu Winona luar biasa. Sementara perusahaan hanya sanggup menggaji maksimal sepertiga dari yang Bu Winona tawarkan.” Pak Gunawan memberi gambaran. Dan ucapan terakhirnya sanggup menggoyahkan hati Arya. Arya jelas butuh kenaikan finansial. Hari ini Alexa keluar dari RR. Arya harus bertanggung jawab atas gadis itu dan Papa.

”Setelah proyek mal ini selesai, Pak Arya dapat kembali ke perusahaan. Saya akan terima dengan tangan terbuka.” Ucapan Pak Gunawan selanjutnya mendapat respons anggukan dari Arya.

Ping! Sebuah pesan masuk dan membuat Arya beralih sejenak dari pikiran kusutnya.

Dari Alexa.

**Mas Arya bisa temani aku beli kemeja sore ini?
Kalau bisa aku tunggu di Lotte Avenue jam empat
ya.**

Arya tersenyum tipis usai membaca. Mana mungkin bisa menolak.

Tentu adikku sayang.

Meski jam pulang kantor pukul lima. Demi Alexa. Apa pun itu.

Alexa tengah menyesap teh tarik hangat di i-Toast ketika Arya datang.

"Mas, mau pesan apa? Teh tarik dengan kwetiau penang atau tuna sandwich?" tanya Alexa semringah.

"Es teh tarik dengan tuna sandwich," jawab Arya cepat tanpa melihat menu. Mereka cukup sering makan di resto ini.

"Oke, Masku yang paling ganteng." Alexa menjentikkan jari memanggil pelayan. Sementara Arya merasakan denyutan aneh di perutnya. Seperti kupu-kupu berterbangan. Ia merasa seperti banci. Bukankah segala sesuatu yang terjadi di perut milik perempuan?

"Mas! Kok malah bengong?" Alexa menggoyangkan lima jarinya di depan mata Arya lalu tertawa kecil.

"Ah. Nggak." Arya mengibaskan tangan. "Ah, ya, ada apa mendadak minta ditemani?"

"Ingin beli kemeja," cetus Alexa riang.

Arya mengangkat alis. "Untuk Papa?" tembaknya langsung.

Alexa menggeleng. "Bara."

Mendengar nama asing, dada Arya berdebar.

"Seseorang yang kemejanya pernah aku nodai dengan kopi." Alexa tersenyum misterius. Makin menggugah keinginan Arya. "Begini Mas, beberapa waktu lalu, karena kesal pada Juna aku naik ke *roof top* gedung yang berada dua blok dari kantor RR. Sialnya, siang itu ada pria yang melakukan hal sama. Kami bertengkar. Aku menumpahkan kopi ke kemeja putihnya."

"Kalian bertemu kembali di mana?" selidik Arya. Ia memajukan kursinya agar dapat mendengar cerita Alexa lebih jelas. Arya disergap kecemburuan. Ia tidak rela Alexa membeli kemeja untuk pria selain dirinya dan Papa.

"Tadi pagi di RR. Aku tidak jadi dikeluarkan, Mister Junot menolak penggantian pemeran," jelas Alexa antusias. Arya terkesiap. Ia baru saja menerima kontrak Winona.

"Sekarang tambah satu orang yang ikut drama skandal itu. Bara. Caleg yang butuh jurkam. Dia minta bantuan RR untuk menaikkan pamornya. RR minta aku ikut andil." Mendengarnya membuat denyutan di kepala Arya bertambah. Ia jelas kecewa.

"Alexa, tolong dengarkan aku kali ini. Berhenti dari drama skandal itu. Kebetulan hari ini aku sudah menandatangani kontrak di perusahaan manajemen konstruksi. Mereka memberi gaji besar. Kamu bisa pergunakan semua uang itu untuk biaya sekolahmu dan pengobatan Papa."

"Mas! Kita sudah membicarakan ini." Wajah Alexa berubah kecewa. "Saat ini selain uang aku punya misi lain untuk membuat RR mengemis padaku."

Arya mulai berkeringat. "Lex, kamu tetap bisa membuat RR bertekuk lutut. Tunjukkan prestasimu. Sekolah lagi," tandas Arya.

"Aku tidak bisa!" seru Alexa keras kepala. Arya menyerah, mata gadis itu memerah. "Bantu aku melewati ini," pinta Alexa serak. Satu tangannya menarik tangan Arya dan meremasnya. Arya mengangguk jua meski hatinya patah.

"Semoga kemeja ini pas untukmu," ujar Alexa seraya menyerahkan kemeja yang barusan ia beli. Meski seumur hidup belum pernah membelikan kemeja untuk pria selain Arya dan papanya, tapi postur Bara dan Arya seperti pinang dibelah dua.

Bara memandang curiga sebelum membuka *goodie bags* dan melihat kemeja putih bermerek Dolce and Gabbana dengan ukuran kerah enam belas setengah tergeletak manis. Bagaimana gadis itu mengetahui ukurannya sementara mereka baru bertemu dua kali?

"Kapan membeli ini?" tanya Bara dengan alis bertaut.

"Apa itu penting?" tanggap Alexa sewot.

"Penting. Selama ini kamu memata-mataiku?" Bara menatap curiga.

"Aku? Memata-mataimu?" Alexa menunjuk batang hidungnya sendiri lalu tertawa sumbang. "Mimpi!" cibirnya kemudian.

"Baiklah, tidak penting. Terima kasih," potong Bara mengakhiri debat. Ia malas memperpanjang sebab setelah ini *photo shoot* dirinya dengan Alexa. Bara harus menjaga *mood* jika tidak ingin berlama-lama di tempat itu.

Selama beberapa menit, Alexa dan Bara saling bungkam sampai Jamal memanggil.

Meja sudut yang menghadap hamparan laut dengan cahaya lampu temaram dipilih Jamal sebagai tempat pengambilan gambar. Alexa berusaha seluwes mungkin mengikuti arahan Jamal, sementara Bara merasakan reaksi aneh tiap kali kulit mereka bersentuhan. Membuat Jamal berkali-kali menyilangkan tangan. *Not works!*

"Kita istirahat. Bara masih kelihatan kaku." Jamal menenggak cola—yang diberikan asistennya—dengan cemberut. Bara membuang napas keras nampak putus asa. Sementara Alexa hanya mengangkat bahu pasrah.

"Alexa tolong bantu Bara. Kita harus dapat gambar malam ini!" seru Jamal sebelum beranjak keluar untuk merokok.

"Siap, Mas," jawab Alexa, meski dalam hati protes. Tetapi jika tidak menurut, ia akan kehilangan waktu tidur dan membuat khawatir Papa dan Arya.

"Bara," tegur Alexa pada Bara yang sedang mengetik sesuatu di ponsel.

"Ya," jawabnya tanpa melihat ke arah Alexa.

"Kita harus menyelesaikan sesi malam ini. Kalau tidak, kamu akan kehilangan kesempatan meningkatkan pamor," tutur Alexa gemas.

Bara mengalihkan pandangan. "Kamu benar-benar tulus membantu?" cibirnya.

Alexa mengangguk yakin. "Saya sudah janji akan membayar kesalahan dengan kemeja dan membantu menaikkan pamor."

"Apa untungnya buatmu?" selidik Bara setengah mengejek.

"Agar tidak dipecat RR," jawab Alexa jujur. "Mereka akan memecatku jika sampai keluar dari drama skandal ini."

Mendadak Bara dihinggapi rasa bersalah. "Baiklah. Menurutmu apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa akting." Bara membuang napas keras seraya bangkit dari kursi dan bertelak pinggang.

Alexa mengulum bibir. Mengerling ke atas. Melihat ekspresi itu Bara menelan ludah. Sungguh menggoda.

"Duduklah dan tatap mataku." Tiba-tiba saja Alexa menarik dan menggenggam tangan Bara, yang langsung saja terkena serangan gugup. Irama jantungnya berloncatan.

"Tatap mataku. Bayangkan wanita yang paling kamu cintai ada dalam mataku. Dia tengah menatapmu dengan hasrat yang sama. Deburan ombak, semilir angin, menjadi syair atas peleburan rasa yang kaumiliki untuknya. Juga rasa yang dia miliki untukmu." Bara merasakan remasan tangan Alexa. Hangat dan menimbulkan reaksi tersendiri. Mengaduk-aduk perutnya. Ah, kenapa dia selemah ini?

Rasa itu makin mencengkeram ketika Alexa melempar kata "aku mencintaimu" tanpa suara. Detak jantung Bara makin berlari melampaui batas. Napasnya berhenti sesaat. Belai angin yang menyapu wajah Bara menyebar ke sekujur tubuh membuatnya menggigil. Belum pernah rasa sekuat ini menariknya. Bara nyaris kehilangan akal saat tanpa sadar mencondongkan badan. Wajahnya kini hanya berjarak beberapa senti dengan wajah Alexa. Mata mereka berserobok. Bara dapat merasakan embusan hangat gadis itu di wajahnya. Tatapan Bara mengembara ke bawah, menyorot bibir mungil yang masih melafal kalimat serupa. Ingin rasanya...

"Mas Bara, Mbak Alexa, waktunya *take*." Suara Hendrik menghentikan niat Bara seketika. Tangan Bara mengepal, menahan gelora yang hampir saja ia tumpahkan. *Crap!*

Arya resah. Sudah pukul sebelas malam, Alexa belum kembali. Ponsel gadis itu juga tidak aktif. Beruntung papanya

sudah lelap. Jika tidak, keresahan membludak. Menenangkan Papa sekaligus dirinya. Arya menyesal mengizinkan gadis itu pergi tanpa dirinya. Ah, kenapa penyesalan selalu datang terlambat? Bodohnya, Arya bahkan tidak bertanya di mana lokasi pemotretan Alexa.

Arya meraup wajah putus asa. Ia tidak bisa hanya diam dan menunggu. Ia harus melakukan sesuatu. Ah, ya, rasanya ia punya daftar kontak pegawai RR. Dengan cepat Arya mengecek satu persatu nama. Jamal. Senyumnya langsung mengembang. Ia mengenal fotografer itu delapan bulan lalu saat Alexa membuat portofolio.

"Dengan Jamal." Sambut suara serak di seberang disertai gemerisik angin. Pria itu sedang di luar. Arya makin yakin Jamal bersama Alexa.

"Jamal, sori ganggu, ini Arya, kakaknya Alexa," tukas Arya buru-buru.

Terdengar dengusan napas Jamal namun sedetik kemudian terdengar tawa kecilnya. "Arya? Ya, ya, gue ingat. Apa kabar?" sapa Jamal ramah.

"Baik. Oh ya, Alexa bersamamu?" cetus Arya tanpa basa-basi.

Tawa di seberang makin lekat. "Gue kira elo telepon karena berubah pikiran dan bersedia jadi model gue. Ternyata... kakak yang baik."

Arya paksakan tertawa. "Ada?" desaknya lagi.

"Ya. Memangnya dia tidak cerita ada sesi foto malam ini?"

"Di mana?" sambar Arya tak sabar.

"Le-Bridge."

Meski tidak sopan, Arya langsung menutup teleponnya. Bergegas menuju tempat yang disebut Jamal.

Akhirnya selesai juga! Alexa bisa bernapas lega usai melihat hasil jepretan Jamal yang menurutnya sempurna. Fotonya dengan Bara terlihat natural. Kesan kaku akan dua orang yang baru saling kenal tidak tampak. Jamal memang hebat. Atau dia yang hebat karena berhasil menghipnotis Bara dengan mantranya?

"Lex, gue balik dulu. *Thanks* udah bikin Bara nyaman." Jamal menepuk bahu Alexa sambil tersenyum lebar.

"Sama-sama, Mas. *Thanks* juga udah bikin hasil fotonya ruarrrr biasaa," puji Alexa tulus.

"Oh iya, tadi Arya telepon. Dia khawatir elo belum balik. Memangnya nggak cerita kalau ada pemotretan?" tanya Jamal sambil mengambil ransel dan memanggul di bahu.

"Nggak, Mas, lupa." Alexa nyengir.

"Oke, nanti elo sama Mahmud dan Vinci ya. Gue duluan." Jamal melambai. Alexa membalas lambaian Jamal. Setelah itu dengan cepat merapikan barang-barangnya dibantu Vinci, asisten umum anak-anak RR. Sudah larut malam dan dia lupa menghubungi rumah. Arya pasti khawatir padanya. Ia harus cepat pulang.

"Nggak lapar, Lex?" tanya Vinci usai bantu merapikan atribut pemotretan Alexa.

"Lapar sih. Tapi pilih cepat pulang daripada makan."

Vinci mengangkat bahu. "Baiklah."

"Mmm, maaf ganggu, Mbak Alexa nanti pulang dengan siapa?" Tiba-tiba saja Hendrik muncul di antara mereka, padahal lima belas menit lalu—seingat Alexa—sudah pamit pulang.

"Lho, Mas Hendrik masih di sini?" Vinci yang menjawab. Matanya mengawasi Hendrik atas-bawah.

"Mas Bara minta saya menanyakan Mbak Alexa pulang dengan siapa. Kalau tidak keberatan Mas Bara ingin antar pulang," sahut Hendrik sambil mengapit kedua tangan di bawah perut.

"Dia pulang dengan saya." Seruak suara tidak terduga membuat Alexa, Hendrik, dan Vinci menoleh seketika.

"Mas Arya!" desis Alexa takjub.

"Teleponmu mati?" Arya melangkah mendekat lalu memindahtangankan barang bawaan Alexa. "Kita pulang sekarang, sudah malam." Tanpa menunggu jawaban, Arya langsung menggamit lengan Alexa. Tidak peduli pada dua orang yang melihat bingung padanya.

"Mas ini siapa?" ucapan Vinci menghentikan langkah Arya.

"Ini kakakku." Alexa yang menjawab. Dia meminta Arya membalikkan badan untuk berkenalan. Vinci yang memang belum lama di RR bingung melihat pria supertampan yang bahkan belum pernah dilihatnya muncul di televisi tiba-tiba datang dan mengajak pulang artisnya

"Halo, saya Vinci, asisten umum artis RR." Sambut Vinci genit. Ia sampai gemetaran saat Arya membalas uluran

tangannya. Dalam hati ia bertanya mengapa bukan pria itu yang menjadi artis RR.

"Arya. Bisa kita pulang sekarang?" tanya Arya tak sabar. Ia bahkan tidak berniat mengulurkan tangan pada pria berpakaian safari di sebelah Vinci

"Sebentar, Mas, aku belum perkenalkan Mas Hendrik. Asisten Mas Bara," ujar Alexa. Arya menatap Hendrik dingin. Sebuah tanya menggantung, *di mana pria bernama Bara itu?*

"Alexa!" Bara melambaikan tangan sambil keluar dari mobil ketika melihat Alexa berjalan ke luar Le Bridge.

"Bara, kok, masih di sini?" tanya Alexa belagak kaget saat melihat Bara.

"Sengaja nunggu kamu," seloroh Bara ringan. Senyum Bara kali ini membuat Alexa terpana, jauh berbeda dengan seringaiannya Bara siang tadi.

"Maksudnya nunggu?" Arya menimpali. Bara spontan menoleh dan mengamati wajah itu. Dan tangan itu...

"Bara, dia Arya, kakakku." Alexa memperkenalkan. Ketegangan yang semula membias di wajah Bara luruh. Bara mengulurkan tangan. Arya membalas dingin.

"Aku sengaja nunggu kamu untuk bilang terima kasih buat kemeja dan kerja samanya. Kalau kamu tidak menguatkan perasaanku, mungkin aku tidak akan seluwes itu." Bara menyentuh tangannya pada pundak Alexa.

"Sama-sama," balas Alexa.

"Kami pulang dulu. Sudah malam." Arya menarik tubuh Alexa lebih dekat ke sisinya. Bara spontan menurunkan tangan.

"Sampai bertemu minggu depan, semoga kita beruntung," ujar Alexa sebelum berpisah. Bara tersenyum kecut. Gagal mengantar Alexa pulang.

Di mobil, Arya tak dapat menahan keingintahuan tentang Bara. Jujur ia terusik. Cara pria itu menatap Alexa, melemparkan kecemburuan. Ia bahkan harus menahan diri saat pria itu menyentuh pundak Alexa.

"Lex... sudah tidur?" tanyanya hati-hati.

"Mmm, belum, Mas. Kenapa?"

Mendengar suara Alexa yang parau Arya langsung mengurungkan niat. "Mmm, nggak jadi, Lex, kamu tidur saja. Maaf ganggu."

Mendengar suara Arya yang seperti itu Alexa cukup paham, ada sesuatu. Ia pun membuka mata dan membetulkan posisi duduk yang semula merosot menjadi lebih tegak. "Nggak apa. Aku belum mengantuk. Ada yang Mas ingin tahu? Tentang Bara?" tembaknya langsung. Entah kenapa meski status mereka kakak-adik namun baik Alexa maupun Arya sama-sama merasa harus menjelaskan apabila salah satu dari mereka terlihat dekat dengan lawan jenis. Berlaku begitu saja tanpa kesepakatan apa-apa.

Arya berdeham. "Sepertinya dia menyukaimu." Saat mengatakan itu hatinya ngilu. "Dari caranya memandangmu, bicara..."

"Mas," potong Alexa serak. "Kami baru kenal. Tak ada yang

spesial,” jelas Alexa. Ia tidak ingin Arya berpikir macam-macam tentang Bara karena mereka memang hanya sebatas rekan kerja. Tetapi, ada apa dengan suara Arya? Cemburukah dia? Alexa menggigit bibirnya, merasakan sensasi hangat di dada membayangkan kecemburuan Arya.

Arya menelan ludah lega. ”Baiklah. Jika kamu belum mengantuk, jelaskan detail drama itu.” Arya menggeser topik. Membicarakan Bara hanya menorehkan kecemburuan di hati.

Alexa menceritakan panjang lebar. Arya mengetatkan rahang, membayangkan gadis yang paling ia cintai akan menjadi bulan-bulanan publik. Rasa bersalah meluluhlantakkan batin. Andai ia menyerahkan diri lebih cepat kepada Winona.



Delapan

HARI ini rapat penentuan. Meski mundur dua hari dari yang dijanjikan, tapi lebih baik karena Rachel dan Rayyan ikut bergabung. Alexa menyiapkan diri lebih maksimal. *Baby doll* andalan, *high heels* sembilan senti, serta *tote bag* bewarna senada, *pink fuschia*. Alexa mengamati wajahnya yang masih pucat dan mengoleskan *blush-on* secara berlebih. Rasa mual yang sejak dua hari lalu berkejaran juga tidak dihiraukan. Hari ini, penting baginya. Usai mematutkan diri dan mendengar pesanan taksi tiba, Alexa menuju kamar Papa, pamit. Namun ia terkejut mendapati papanya terbaring lesu.

"Papa nggak enak badan lagi? Mau kontrol ke Dokter Sony?" tanyanya khawatir seraya menyentuh kening Papa.

"Papa nggak apa-apa, Lex. Kamu ada syuting hari ini?" Papa memperhatikan atas bawah, menyadari penampilan berbeda putrinya. Alexa terpaksa berbohong.

"Papa benar nggak apa-apa? Mau kuteleponkan Mas Arya?" Alexa masih khawatir karena melihat wajah Papa lebih pucat dari biasa.

Papa menggeleng. "Papa hanya rindu mamamu." Alexa langsung memeluk tubuh Papa. Ia seka perlahan air bening merembes dari sudut mata. Andai Mama masih ada, mungkin bebannya tidak akan seberat ini.

"Lex, semuanya berjalan lancar, kan?" Papa mengelus rambutnya.

Alexa mengangguk pilu. *Sama sekali tidak lancar, Pa...*

Juna mengerjap beberapa kali, meyakinkan pandangan, benarkah gadis yang barusan masuk itu Alexa? Penampilan gadis itu berbeda. Menyentak debar di dada. Juna memaki diri.

Bara terpana. Penampilan Alexa memukanya. Tidak terbayang gadis setomboy itu dapat berpenampilan feminin. Cantik. Jantung Bara berdentam lincah. Seulas senyum terbit.

"Bara, *glad to see you. I miss you totally.*" Suara Rachel memecah kesenyapan ruang rapat yang meski dihadiri tujuh orang namun sibuk dengan gadget masing-masing.

Alexa yang sedang membaca *recent update* di BBM meno-

leh. Menyaksikan keramahan Rachel pada Bara. "I miss you too, Rachel, terima kasih untuk kesempatan yang kauberi," sahut Bara hangat.

Rachel tertawa, lalu mengedipkan sebelah matanya. "With pleasure, dear..."

Rayyan yang baru masuk ikut menyapa. Alexa memperhatikan gestur ketiganya serius. Mereka, saudara, atau teman, atau apa?

"Baiklah semuanya, selamat pagi. Sehubungan dengan drama skandal Juna, Bara, dan Alexa, saya persilakan Bu Rachel bicara mengenai keputusan manajemen. Untuk waktunya saya persilakan." Terry membuka acara setelah tiga orang istimewa yang barusan saling bertegur sapa duduk di kursi masing-masing

Rachel berdiri dan menebar senyum. "Terima kasih. Selamat pagi semua. Halo Juna, Alexa, sudah siap untuk drama ini?" Dada Alexa bergetar disapa sehangat itu. "Saya minta maaf telah meninggalkan RR cukup lama. Syukurlah Papa dan Terry dapat mengatasi. Untuk drama skandal Juna-Alexa-Bara, kami putuskan memberi kesempatan yang sama pada Juna dan Alexa," putus Rachel sambil bergantian memandang Bara, Juna, dan Alexa.

Kini tak hanya dada Alexa yang bergetar, namun juga bibir dan jemari tangannya. Ucapan Rachel bagai mimpi. Tidak ia hiraukan keriuhan yang sontak merebak. Masa bodoh bila Terry atau si berengsek Juna tidak setuju.

"Ada yang ingin beri komentar?" Rachel kini mengedarkan pandangan ke kanan kiri. "Alexa?" tegur Rachel. Kuduk Alexa

meremang melihat semua mata yang kini beralih memandangnya.

Alexa menelan ludah sambil meremas kedua tangan di bawah meja. Keputusan Rachel terlalu mengejutkan. "Sa-saya tidak mengira akan diberi kesempatan," aku Alexa jujur dengan bibir bergetar, matanya bahkan memanas. Matimatian ia tahan agar gumpalan bulir bening yang berkumpul di sudut mata tidak menetes.

Juna nyaris menjatuhkan ponsel saat mendengar ucapan Rachel. Apalagi mendengar jawaban Alexa. Membuat kepalanya berdenyut. Kesempatan yang sama? Bagaimana bisa? Ada jenjang yang harus dilalui seluruh artis RR yang masih mengagungkan azas senioritas.

"Juna, saya yakin kamu tidak keberatan," ucapan Rachel memutus ratusan kata protes yang berloncatan dalam benak. Merasa terdesak, Juna mengangguk. Meski setelah itu ia menyesal setengah mati.

Bibir Bara melengkung ke atas. Tidak disangka Rachel dan Rayyan menuruti usulnya. Meski Bara belum pasti akan perasaannya, namun melihat keberhasilan Alexa menjadi salah satu agendanya sejak semalam. Sejak gadis itu memencet tuts, memainkan irama hatinya.



Sembilan

MOBIL yang dikendarai Arya tidak lama lagi sampai di rumah Pakde Imran. Alexa dan Arya memutuskan memberitahu kakak Papa hari ini.

"Lex, sudah sampai." Arya menegur Alexa yang duduk mematung di kursi sebelah.

"Ayo kita turun," imbuah Papa tidak sabar dari arah belakang. Alexa tersentak. Dadanya berdenyut. Arya menyentuh bahunya sambil menatap hangat. Senyumnya mengatakan semua akan baik-baik saja.

Dengan sigap Arya keluar dari mobil, mengambil kursi roda, dan memapah Papa turun. Sementara Alexa memencet bel rumah Pakde Imran dengan tangan gemetar.

Tidak berapa lama muncul Dina, anak bungsu Pakde Imran yang langsung menyambut semringah. "Alexaaaa... aku kangen sekali! Ayo masuk, cintaku."

"Mbak Dina, aku juga kangen!" Alexa membantu mendorong pintu pagar.

"Om Firman, sehat Om?" Dina langsung menyongsong papa Alexa dan mengecup punggung tangan dengan takzim.

"Sehat, Din, Om kangen sekali sama kamu," balas Firman sambil menitikkan air mata. Dada Alexa kembali berdesir. Papa yang sensitif, bagaimana mendengar perihal drama skandal?

"Dik Firman, Alexa, Arya, ayo masuk, kami sudah menunggu dari tadi." Suara Bude Nur memecah keraguan Alexa.

Begitu papanya masuk ke dalam bersama Pakde Imran, Bude, dan Dina, Alexa langsung menyambar tangan Arya dan menarik keluar. "Aku tidak bisa, Mas." Alexa menunduk dan menggigit bibir gelisah.

"Lex, cepat atau lambat mereka akan tahu. Ini risikonya." Genggaman tangan Arya menguatkan. Alexa mengatur napas sembari memejamkan mata, sebelum menarik napas kuat dan membulatkan tekad. Ia harus bicara!

Alexa memutuskan bicara kepada Pakde Imran dan Bude Nur lebih dulu setelah Papa tidur siang. Saran Pakde Imran dan Bude Nur sangat ia butuhkan. Terutama pantas atau tidaknya Papa mendengar.

"Manajemen minta Alexa pura-pura hamil demi menaikkan pamor aktor bernama Juna. Mungkin Pakde, Bude, atau Dina

pernah melihatnya di layar kaca.” Arya mengawali pembicaraan sementara Alexa duduk bermandi peluh di sebelahnya.

”Hamil?” pertanyaan itu serentak keluar dari bibir Pakde, Bude, dan Dina. Dengan ekspresi terkejut yang sama. Lalu saling melempar pandang.

”Juna yang iklan produk susu dan sering main FTV itu?” komentar Dina. Ekspresinya berubah seketika. ”Aku suka dia, aktingnya juga bagus, wajar kalau dia naik daun. Tetapi kenapa harus dengan skandal ya, Lex? RR tidak percaya diri, kah?” Mendengar pertanyaan Dina, Alexa seperti tertohok, benar juga yang dikatakan kakak sepupunya.

”Masalahnya bukan itu Mbak Dina. Menurutku, Juna tidak bisa naik daun karena dia tidak punya ciri khas. Banyak pria tampan dan mampu berakting di luar sana, tidak semua bisa terkenal. Harus ada ciri khas jika ingin diingat orang. RR bisa melihat dengan berbagai pengalaman memanajementi beberapa artis terkenal,” jelas Arya. Alexa terkesima. Betul yang dikatakan Arya. Juna tidak memiliki faktor X atau faktor keberuntungan yang bisa membuatnya melambung cepat.

”Kamu yakin akan melakukan itu, Lex? Pakde khawatir dengan kesehatan papamu.” Pakde Imran angkat bicara setelah bungkam sejak tadi.

”Justru Lexa melakukan ini untuk Papa. Jika Lexa naik daun, otomatis banyak tawaran *job*, Pakde. Lexa ingin Papa dapat berjalan kembali. Lexa dengar ada perkembangan baru di dunia kedokteran dengan kemunculan stem sel. Lexa ingin

Papa mendapatkan terapi itu. Jika keadaan Papa membaik, Lexa janji akan keluar dari dunia keartisan dan meneruskan kuliah sesuai keinginan Papa dan Mas Arya." Alexa mencoba memberi pengertian pada Pakde Imran yang memasang raut cemas.

"Stem sel? Memang berapa biayanya? Kamu tidak bisa mengusahakan, Arya?" Kini Pakde Imran beralih ke Arya dengan sorot mata harap.

"Aku sudah berusaha meyakinkan, tetapi Alexa menolak," sahut Arya seraya tersenyum kecut.

"Mengapa begitu? Dengarkan masmu. Bude yakin Arya bisa mengusahakan. Jangan libatkan dirimu pada sesuatu yang berbahaya. Kehamilan di luar nikah tabu di sini. Sekalipun pura-pura, tetap berdampak buruk pada dirimu," tukas Bude Nur cemas.

"Alexa telanjur tandatangan kontrak. Jika membatalkan sepihak, kena penalti besar." Alexa menangkupkan kedua tangan ke bibir dengan gelisah.

"Penalti?" Bukan hanya Pakde, Bude, dan Dina yang tersentak, tapi juga Arya. "Lex, kenapa segegabah itu?" sesal Arya.

"Maaf, Pakde, Mas..." Melihat air yang meluncur dari mata Alexa, Pakde Imran dan Arya saling melempar pandang.

"Biar nanti Pakde bicara dengan papamu. Malam ini biar papamu menginap di sini," putus Pakde Imran sebelum bangkit dari kursi menuju musala sebab mendengar suara azan.

Sepanjang perjalanan pulang, Arya enggan bicara. Alexa merasa bersalah. Kemarin saat Terry menyodorkan surat kontrak, Alexa langsung menandatangani tanpa minta pendapat Arya. Waktunya mendesak.

"Mas, aku minta maaf," ucap Alexa serak.

"Tidak perlu minta maaf. Mas yang salah." Arya tersenyum kecut sembari mengusap wajah.

"Mas, jangan hukum aku seperti ini." Suara serak Alexa berubah isakan. Arya memperkuat cengkeramannya pada setir mobil.

"Andai aku bukan kakakmu. Aku pasti sudah menikahimu, Lex. Membawamu dan Papa pergi dari kota ini sebelum kamu mengenal RR," tukas Arya emosional. Ucapan Arya menambah sesak dada Alexa. Seperti ada yang meremas. Ngilu.

"Aku salah. Tidak dapat memberi penghidupan layak untukmu dan Papa. Aku yang sudah menyebabkanmu seperti ini." Bahu Arya berguncang halus. Dalam temaram Alexa dapat melihat cairan bening yang mengalir. Hatinya ikut sakit. Tangannya terangkat menyentuh pundak Arya.

"Aku mencintaimu, Lex. Aku mencintai Papa. Kalian berdua harta paling berharga untukku. Tetapi sekarang aku sudah buat kesalahan yang akan kusesali seumur hidup."

Andai aku bukan kakakmu, aku pasti sudah menikahimu, Lex. Membawamu dan Papa pergi dari kota ini sebelum kamu mengenal RR.

Aku mencintaimu, Lex. Aku mencintai Papa. Kalian berdua harta paling berharga untukku...

Entah sudah berapa sloki martini yang memenuhi lambung sehingga Alexa kini merasa sangat pusing dan melayang. Ternyata minuman ini tidak sekuat perkataan orang. Nyatanya ucapan Arya terus terngiang di kepala.

Alexa melangkah sempoyongan menuju keramaian, meliukkan badan, mengikuti irama musik yang mengentak. Berharap suara bising dan gemerlapnya lampu disko dapat mengusir bayangan Arya dan air mata yang memburai. Alexa terus menari, tertawa-tawa, muntah, sampai akhirnya tidak sadarkan diri.

Pria itu melebarkan mata. Berusaha mengkonfirmasi pandangannya. Benarkah itu Alexa yang tengah meliuk kesetanan di arena *dance floor*. Belasan kali ia mendatangi pub ini dan belum pernah sekalipun bertemu gadis itu.

Pria itu mencibir. Merutuki diri yang sempat mengira Alexa gadis baik-baik yang tidak pernah menyentuh minuman keras. Nyatanya? Bah... entah berapa sloki minuman dihabiskan gadis itu sampai membuatnya mabuk.

Dengan malas, pria itu melempar lembaran uang ratusan lalu bersiap angkat kaki. Malas bertemu gadis itu di sini. Namun langkahnya tertahan ketika mendengar pekikan beberapa orang yang mengitari arena *dance floor*. Penasaran, pria itu menghampiri, kemudian matanya membelalak. Alexa pingsan. Serta merta pria itu menyeruak di antara kerumunan lalu mengangkat tubuh ringkih itu dengan seringaian lebar.



Sepuluh

RUANGAN itu menebar wangi apel menenangkan. Namun saraf-saraf di kepala malah menegang saat terbangun dengan kondisi yang membuatnya ingin bunuh diri. Tubuhnya memang masih berbalut *tanktop* dan celana jins lengkap. Namun, kardigan yang terlepas serta kasur yang berantakan membuat seluruh raganya lemas. Apa yang terjadi semalam?

Alexa merasakan tubuhnya mengigil. Ruangan itu begitu senyap dan dingin. Hanya terdengar bunyi pendingin ruangan yang sepertinya cukup tua hingga mendengung. Gemetar, Alexa menyeret langkah menuju kamar mandi. Menyalakan pancuran. Mengguyur tubuh kotornya. Menangis di antara derasnya air.

Alexa tidak berhenti menjambak rambutnya, menggosok setiap jengkal tubuhnya kasar, serta meraung hingga lelah. Bagai *puzzle* rumit, namun tidak ada kepingan yang mampu terpasang. Semua nampak berantakan.

Arya gelisah. Semalaman Alexa tidak pulang.

"Kenapa Mbok tidak membangunkan saya?" keluh Arya sambil bolak-balik mengitari meja makan.

"Non Alexa melarang," jawab Mbok Sarmi memandang Arya takut-takut.

Arya menggeram. "Ya sudah, Mbok kembali ke dapur. Lain kali bangunkan saya meski Non Lexa melarang,"

Ponsel Arya berbunyi nyaring, "Halo, Lex...", harapnya sempurna. Meski belum melihat nama yang berkedip di layar.

"Arya, ini Winona, kantor bilang kamu tidak masuk hari ini. Kamu sakit?" Mendengar suara Winona membuat bahu Arya yang semula menegak kembali melorot.

"Saya izin tidak masuk karena adik saya belum pulang sejak semalam," ucap Arya putus asa.

"Arya, apa yang dapat kulakukan untuk membantumu?"

"Tidak ada!" Arya tahu suaranya terdengar sinis dan jauh dari kesopanan. Tetapi pagi ini ia betul-betul kalut. Winona tidak menyahut, hanya terdengar deru napasnya.

"Winona, maaf, saya tutup dulu telepon ini."

"Tunggu. Saya akan mengirim orang untuk mencari adikmu. Bisa kirimkan fotonya?"

Sebenarnya Arya tidak ingin Winona turut campur. Namun kekalutan membuat Arya berpikir sebaliknya

Thanks. Tulis Arya usai mengirim foto.

You are welcome, dear. I'll find her for you. Balas Winona.

Alexa terkejut mendapati empat orang berpakaian serba hitam yang muncul saat ia membuka pintu kamar. Mereka bilang orang suruhan Arya dan akan mengantarnya pulang. Alexa mengikuti apatis. Tidak sempat berpikir kelogisan ucapan salah satu dari keempat orang itu. Kejadian mengerikan semalam membuatnya depresi. Rasa mual kembali menohok. Keempat orang itu bahkan harus membawanya cepat ke kamar mandi sebab Alexa menumpahkan cairan lambungnya di karpet koridor hotel.

"Alexa!" pekikan Arya menyalakan seluruh indera Alexa. Pria itu memeluknya erat.

Alexa bergeming. Kejadian semalam sampai tadi pagi kembali menggentayangi. Alexa refleks mendorong tubuh Arya.

"Lex, kamu baik-baik saja?" Arya meneliti wajah itu khawatir.

"Aku ingin istirahat, Mas."

Arya tidak mencegah. Ia bisa menanyai nanti. Yang penting, Alexa sudah kembali.

"Pak Markus, terima kasih bantuannya. Tolong sampaikan terima kasih saya kepada Ibu Winona," ucap Arya setelah Alexa beranjak ke dalam.

"Sama-sama, Pak. Ibu Winona berpesan agar Bapak menghubungi beliau. Kami izin pulang," sahut Markus seraya tersenyum lebar dan mengulurkan tangan.

Begitu keempatnya pergi, Arya segera menghubungi Winona. Ia berhutang terima kasih pada wanita itu. Namun tidak diangkat.

Semenit kemudian, BBM dari Winona masuk. **Arya, maaf aku sedang meeting penting dengan CEO Bank. Nanti aku hubungi selesai rapat.**

Arya langsung membalas. **Ya, saya mengerti. Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih untuk semuanya.**

Balasan Winona yang muncul sedetik kemudian, membuat Arya bungkam seribu bahasa. **Ur welcome, dear. I love you.**

"Alexa, boleh Papa masuk?"

Arya yang sedang menonton televisi di ruang tengah menegakkan telinga. Ia takut perubahan sikap Alexa memengaruhi Papa. Apalagi tidak ada sahutan dari dalam.

"Mungkin Alexa tidur, Pa." Arya menghampiri.

"Memangnya seharian ini dia ada syuting?" tanya Papa curiga. Arya makin resah. Ia memang baru menjemput Papa. Jelas ketidakberadaan Alexa semalam tidak diketahui papanya.

"Mmm, Pa, hari ini ada pertandingan MU dan Arsenal lho. Beckham ikut main." Arya berusaha mengalihkan namun Papa tetap bergeming di depan pintu kamar Alexa.

"Ada yang ingin Papa bicarakan dengan adikmu, Ar." Papa memajumundurkan kursi roda. Kegelisahan menyelimuti wajah tuanya.

Baru saja Arya hendak buka suara, pintu kamar Alexa terbuka dan gadis itu muncul dengan muka sembab.

"Lex, Papa mengganggu?" tanya Papa tersendat. Arya menatap Alexa khawatir.

Alexa menggeleng lemah, lalu mendorong kursi roda Papa ke dalam.

"Maafkan Papa, Lex..." Tiba-tiba saja Papa menangis. Alexa berhenti melangkah. Dengkulnya lemas mendengar isak Papa. Hampir ia melimpung jika Arya tidak menahannya dari belakang.

"Karena Papa, kamu rela mencoreng namamu... Kalau saja Papa tidak sakit...", ujar Papa di sela isakan. Gemetar, Alexa memutar tubuh ke depan kursi roda dan bersimpuh.

"Maafkan Lexa, Pa... Tetapi Lexa melakukan ini karena Lexa memang ingin. Papa sudah mengurus Lexa sampai sebesar ini, sekarang izinkan Lexa ganti mengurus Papa. Lexa ingin yang terbaik untuk Papa." Tangisnya bertambah pecah.

"Papa tidak butuh pengobatan itu, Lex..." Papa mengangkat wajah dan menarik Alexa ke dada. Arya mengelus lembut pundak Papa menenangkan. Haru memenuhi kerongkongan hingga Arya tidak dapat menelan liur.

Alexa mendongak, meraih tangan Papa dan menggenggam erat. "Papa sayang Lexa, kan? Papa percaya sama Lexa, kan? Lexa janji skandal ini tidak akan berlangsung lama. Papa hanya perlu menghindari *infotainment*. Menutup jendela. Menutup telinga. Biar Mbok Sarmi dan Mas Arya yang menghadapi wartawan," ucap Alexa tersendat.

"Alexa benar. Papa harus percaya Lexa kali ini. Arya akan melindungi Alexa dan membereskan hal buruk yang terjadi. Percayakan pada Arya, Pa." Arya melengkungkan punggung memeluk Papa dari belakang.

Firman mengangguk dan meraih keduanya dalam pelukan. Andai ia tidak selemah ini.

Arya lega. Reaksi papanya tidak seseram bayangannya.

Pesan dari Winona tiba-tiba masuk. Arya mendadak lemas mengingat pernyataan wanita itu tadi siang. **Arya, boleh aku menelepon.**

Maaf Winona, aku sedang menemani Papa nonton bola.

Oh. Boleh aku masuk? Aku ada di depan rumahmu.

Arya langsung melompat dari atas kasur, bergegas keluar. Matanya nyalang menatap sedan putih dua pintu yang terparkir depan pagar. Winona tidak main-main.

"Arya." Wanita itu melambai. Arya masih tertegun tidak percaya. Dadanya berdebar keras. Keningnya sontak berkeringat.

"Winona, ini sudah malam," cegah Arya saat melihat gelagat Winona yang hendak melangkah ke dalam.

"Arya, siapa itu?" Tiba-tiba Papa muncul. Mendorong kursi rodanya sendiri.

"Ini pasti Om Firman. Selamat malam Om, saya Winona teman dekat Arya di kantor." Dengan gemulai wanita itu mengecup tangan Papa kemudian mendorong kursi roda ke dalam. Arya menyaksikan kaku.

"Arya, kenapa tidak bilang kalau Winona datang malam ini. Kita tidak menyiapkan apa-apa. Lexa, Alexa! Kemari, lihat siapa yang datang." Mendengar papanya memanggil Alexa, kegugupan Arya bertambah.

Alexa muncul masih dengan wajah sembab. Memandang Winona atas bawah. "Mas Arya, kenapa tidak cerita kita akan kedatangan tamu," ucapnya serak.

"Lexa, siapkan minuman untuk calon mbakmu. Mbok Sarmi mungkin sudah tidur." Wajah sedih Papa satu jam lalu berganti ceria dengan kedatangan Winona. Alexa menelan ludah getir.

Ini pasti mimpi. Arya meremas kepalanya. *Calon mbak...* Ini tidak bisa dibiarkan. "Lex. Tidak perlu. Winona tidak lama di sini," cegahnya kalut.

"Arya!" tegur Papa agak keras.

"Pa, Winona ini CEO di perusahaan Arya. Bukan calon Arya," ucap Arya setengah berbisik dengan wajah memerah.

"CEO?" Papa terkejut. Ekspresi wajahnya kembali murung. Mana ada CEO perusahaan besar sesederhana ini? Hanya mengenakan kaos putih polo, jins, dan sepatu *flat*.

"Sekarang Arya akan mengantar Bu Winona pulang sekaligus membicarakan pekerjaan." Tanpa kompromi. Tanpa batas kesopanan, Arya menarik tangan Winona. Tergesa. Papa menatap punggung Arya kecewa.

"Arya, kenapa kamu lakukan itu?" protes Winona begitu mereka berada di luar.

"Aku minta maaf. Kamu boleh memecatku," ucap Arya tanpa pikir panjang. Otaknya terlalu tumpul. Ekspresi Alexa berkelebat. Apa yang dipikirkan gadis itu tentangnya? Arya membenamkan jemari di antara rambut kepala. Kepalanya serasa mau pecah.

Winona menggeleng dan memandang Arya kecewa. "Kamu tahu aku tidak akan pernah melakukan itu. Maaf sudah mengganggu. Aku pulang," tukas wanita itu tersinggung.

"Tunggu," refleks Arya menyambar pergelangan tangan Winona. "Maaf," tuturnya lagi.

Winona mengulum senyum, lalu secepat kilat berbalik dan mengecup pipi Arya. "Terima kasih, Arya," sambil berbisik lembut.

Arya mengerjap. Tidak dapat mengelak. Sial!

Alexa melihat kecupan itu dari balik tirai kamar. Sebutir air meluncur dari sudut mata membentuk anak sungai. Namun bibirnya menyungging senyum.

Meski baru mengenal, Alexa dapat melihat aura kebaikan pada wanita itu. Entah apa, tapi ia merasakan ketulusan. Dadanya berdesir. Memang masih dini, tapi ia dapat melihat masa depan Arya. Meski masa depannya sendiri suram.



Sebelas

SUARA televisi terdengar bagai kerumunan nyamuk. Juna membuka mata dan melihat jam dinding. Pukul dua dini hari. Pantas. Diambilnya *remote* televisi lalu dipijit tombol merah, seketika suara mirip dengung nyamuk hilang. Juna kembali merebah. Anehnya, ia tidak dengan mudah dapat memejamkan mata kembali. Sejak kejadian malam itu, hatinya terusik.

Bunyi pesan masuk mengerutkan kening Juna. Namun diambil juga benda mini yang terserak tidak jauh darinya. Olivia. Ada apa wanita itu mengiriminya pesan selarut ini.

**Juna. Maaf mengganggu. Besok bisa kita berte-
mu?**

Juna langsung mengetik balasan. Mana mungkin menolak. Hatinya bahkan berdebar tidak keruan. Tidak sabar menung-

gu esok datang. Dapat dipastikan setelah ini ia dapat tidur pulas. Olivia mengalahkan *diazepam* untuknya.

"Boleh aku minta tolong? Rasanya aku tidak sanggup lagi menunggu." Juna memperhatikan bibir Olivia yang bergerak lembut serta senyum kecil dan mata penuh harap yang saat ini menatapnya penuh. Oh, adakah yang lebih baik dari ini? Olivia membutuhkan bantuannya. Berarti wanita itu mulai memercayainya. Menganggapnya penting.

"Katakanlah. Apa pun itu akan kuusahakan... untukmu," ucap Juna semangat. Manik mata Olivia makin melebar. Dada Juna berdentam lincah.

"Sungguh? Kamu bersedia membantuku?"

Oh, *crap*. Mata penuh harap itu... bibir itu... Betapa Juna ingin menyentuhnya. Badannya sampai panas dingin menahan letupan-letupan yang berkejaran di sekujur tubuh. Jika tahu begini Juna menyesali mengapa Olivia tidak langsung menyuruh ke apartemennya saja semalam. Jika tahu wanita itu begitu membutuhkannya, Juna akan langsung menyerahkan diri. Detik itu juga. Tanpa kompromi.

"Dekatkan aku dengan Bara," pinta Olivia.

Bak asap, letupan yang semula menggebu hingga nyaris melumpuhkan, menguap. Berganti denyutan hebat di kepala hingga dada. Juna bahkan refleks menyentuh dadanya yang kini terasa bak dipukul godam. Daripada mendengar kalimat itu, lebih baik telinganya tuli mendadak.

"Aku akan membantu drama skandal kalian. Menaikkan

pamormu juga pamor Bara. Aku sudah memohon agar Terry memasukkanku ke drama itu. Tetapi tidak bisa. Artis baru itu, Alexa, telanjur tandatangan kontrak. Andai kutahu sejak awal kalau Bara ada dalam drama itu, aku pasti bersedia." Mata Olivia mengerjap. Setitik penyesalan menyelimuti wajah ayunya.

Juna mengepalkan tangan dan berujar gemetar. "Mm, maksudmu, Terry sempat menawarimu membantuku? Lalu kamu menolak dan sekarang... menyesal?"

"Juna, kamu kenapa?" Olivia memajukan badan dan menyentuh tangan Juna namun segera ia tepis.

"Kurasa pendingin ruangnya rusak. Aku tidak nyaman di sini." Juna bangkit dari kursi, berjalan ke sana kemari, berkacak pinggang dan meraup wajahnya dengan kompulsif.

"Juna!" Tidak tahan Olivia ikut berdiri dan mencengkeram pundak pria itu. "Kamu kenapa sih?" desaknya tidak sabar.

"Aku kepanasan." Juna beralasan.

"Baiklah. Kalau kamu tidak mau membantuku. Aku pergi," ancam Olivia dengan pandangan yang sekali lagi menyilet-nyilet hati Juna.

"Olivia, tunggu!" Dengan cepat ditariknya lengan Olivia lalu dengan lembut dibimbing duduk kembali.

"Kamu kenapa sih?" sungut Olivia kesal.

"Oke, aku akan membantumu." Juna kembali duduk, menarik dan membuang napasnya dengan perlahan, sebelum akhirnya memajukan badan dan menatap Olivia lekat. "Kamu ingin aku minta Terry memasukkanmu ke drama skandal?"

Olivia menggeleng cepat. "Bukan itu. Aku sudah tidak perlu ada di sana. Aku akan membantumu dengan caraku. Tapi kumohon, dekatkan aku dengan Bara."

Juna tersenyum sinis lalu mendengar, "Bagaimana aku bisa mendekatkan kalian sementara aku dan Bara saja tidak dekat. Kami hanya tidak sengaja berada dalam satu drama. Lagipula kamu bisa minta asistenmu meminta nomor atau bahkan janji bertemu dengan Bara. Kenapa harus aku?"

"Aku. Olivia. Tidak mungkin melakukan itu!" Ucapan Olivia yang penuh tekanan mengerutkan kening Juna. "Kamu tahu bagaimana *image*-ku. Aku ini Diva. Begitu mahalnya aku hingga banyak pria patah hati. Jika aku melakukan itu, Bara akan menilaiku murah, rendah, dan jelas tidak tertarik. Pangeran Artha Cahaya itu. Aku ingin dia yang mengejarku."

Juna terperangah. Inikah wanita yang ia kejar setengah mati? Wanita yang mencap dirinya diva, merasa tinggi, dan digilai banyak pria? Oh, *crap*! Jelas dia salah satu pria bodoh itu.

"Buat janji temu dengan Bara. Lalu tanpa sengaja kita bertemu di tempat yang sama. Kenalkan aku padanya. Ceritakan segala hal baik tentangku. Buat dia menyadari siapa aku." Olivia mengarahkan skenario perkenalannya sendiri. Sementara Juna tidak konsentrasi mendengarkan. Ia terlalu terkejut mengetahui sisi lain Olivia. Atau justru kasihan? Olivia, diva yang dilihat 'wah' oleh masyarakat ternyata sedangkal itu? Menilai tinggi dirinya. Juna tidak habis pikir.

"Bagaimana Juna? Kamu bersedia, kan?" Olivia menarik tangannya. Aneh, seketika Juna tidak merasakan gelora apa-apa.

"Pulanglah. Akan kupikirkan caranya," jawab Juna dingin.

Sepuluh hari berlalu, Alexa mulai merasakan sesuatu yang aneh. Perutnya sering kram dan agak bengkok seperti saat haid. Nafsu makannya ikut menurun disertai mual yang datang, hilang, dan timbul.

Stres, kah? Alexa menatap wajahnya yang memucat di cermin. Mungkin iya. Empat hari lagi drama skandal muncul di media. Rasanya seperti maraton. Ia merasa baru melakukan pemotretan dengan Juna dan Bara. Alexa mundur satu langkah. Bayangan saat terbangun di kamar hotel. Alexa kembali mual. Ia berlari cepat ke toilet untuk memuntahkan isi perut.

Arya yang tanpa sengaja melintas, bergegas menghampiri. "Lex, kenapa?" tanya pria itu khawatir. Tangannya refleks mengurut tengkuk Alexa.

"Masuk angin," jawab Alexa di antara pahit asam lambung.

"Mas perhatikan beberapa hari ini kamu agak pucat. Sering muntah, juga menghindari makan. Mas antar ke dokter ya." Arya menawarkan diri padahal dua jam lagi ada rapat pagi.

"Hari ini aku ada *casting* film layar lebar, Mas," tolak Alexa terengah.

"Kesehatanmu lebih penting," tandas Arya.

Alexa mem-*flush* cairan muntah, menoleh ke Arya dengan pandangan memelas. "Aku berharap bisa main di film ini.

Vinci bilang, ini penting untuk drama skandal itu,” ujarnya sambil berjalan keluar dipapah Arya. “Juna sudah lolos *casting*. Manajemen berharap aku juga lolos *casting*. Main di film yang sama dengan Juna makin mempertajam drama ini. Masyarakat akan lebih percaya bahwa antara aku dan Juna memang ada apa-apa.”

“Tapi, Lex...,” sanggah Arya yang langsung disambut gelengan Alexa.

“Aku akan ke dokter besok,” tandas Alexa.

Arya menggeram. Tidak dapat memaksa.

Juna mengempaskan tubuhnya di sofa ruang kerja Terry. Wajahnya berbinar. Tidak lama lagi ia akan main di film garapan Fauzan, sutradara ternama yang meraih belasan penghargaan. Apalagi film itu diangkat dari novel *best seller* penulis ternama. Wajar ia bangga hati. Main di film Fauzan impian semua aktor. Dari yang belum terlalu terkenal seperti dirinya, sampai sekelas Barry, sang pemain kawakan. Demi sebuah nama dan popularitas.

“Hari ini Alexa *casting* di film Fauzan.” Ucapan Terry memutus lamunan Juna. “Kalau dia lolos, akan memudahkan drama skandal kalian,” imbuh Terry lagi dengan mata terfiksasi di layar komputer.

“Mana bisa lolos? Fauzan suka perempuan cantik.” Juna tertawa sengau.

“Siapa tahu dia ditemplei dewi fortuna.” Terry terkekeh.

“Oh ya, Mbak, ada yang ingin kutanyakan,” kata Juna

begitu ingat sesuatu. Ia bangkit dari posisi tidur dan menoleh ke arah Terry yang kini mengalihkan pandangan kepadanya. "Bagaimana Olivia tahu drama skandal ini?" Juna mengerutkan hidung sambil menyander dan menyilangkan kaki,

Terry berdeham sebelum menjawab. "Sebenarnya aku pernah minta dia membantu, tapi ditolak. Dan setelah Alexa tanda tangan kontrak, Olivia kembali datang dan minta diikutsertakan. Ironisnya, ganti kutolak." Terry tertawa kecil.

"Bagaimana jika dia menyebarluaskan hal itu?" Juna coba memberi gambaran. Ia khawatir jika impian Olivia untuk mendapatkan Bara tidak tercapai, wanita itu gegabah menyebar berita.

"Tidak mungkin. Dia anak buah RR. Meski telah menjadi diva sekalipun dia harus ingat siapa yang sudah membesarkannya. Lagipula aku menyimpan kartunya." Terry tersenyum misterius.

Juna menarik napas panjang. "Baiklah. Kuharap semua berjalan lancar."

"Oke, perkenalkan diri," ujar Budi sang kameramen setelah memberi Alexa papan nama.

Alexa berdiri canggung. Pasalnya bukan hanya Budi atau tiga orang PH yang menyertai, Fauzan ikut menilai.

"Saya Alexa. Usia dua puluh tiga. Pengalaman di bidang akting, *main talent* di satu iklan dan *extras* film layar lebar. Alasan ingin bermain film ini karena—"

"Sebelumnya film layar lebar apa?" sela Fauzan. Ada yang melecut dari perut Alexa.

"Mmm, Mengejar Cinta Vino," jawab Alexa tersendat, meremas tangannya yang sekarang sedingin es. Baru kali ini *casting* langsung di hadapan sutradara. Apalagi sekelas Fauzan.

Fauzan mengedikkan dagu. "Oke, lanjutkan."

"Alasan bermain di film ini karena saya menyukai peran Sarah dalam novel garapan Sheila," lanjut Alexa dalam satu tarikan napas.

"Oke, ini dialog Sarah." Seorang wanita berpakaian serba-merah mendekat dan memberi Alexa naskah. "Silakan peragakan!" perintahnya lugas.

Alexa membaca sesaat. Sebenarnya ia sudah sempat baca sebelum masuk. Seharusnya bisa langsung beraksi. Sayang, kehadiran Fauzan menyurutkan kepercayaan dirinya.

"Bisa lebih cepat," sela Fauzan tidak sabar.

Alexa terkesiap. Kegugupan menyerang. Ia remas kedua tangan, memejamkan mata, berdoa. Alexa merasakan sesuatu merasuki diri. Bayangan gadis bernama Sarah bermain di pelupuk mata. *Tidak sulit... aku pasti bisa...*

Alexa membalik badan menghadap tembok, bicara satu arah pada sosok bayangan. Wisnu, pria yang sudah merenggut kesucian Sarah. Tidak terasa dialog mengalir deras dari sela bibir, disertai air mata yang merembes. Membayangkan derita gadis yang meminta keadilan dan pertanggungjawaban pria kaya yang sudah menodai. Sekilas bayangan dirinya di kamar hotel beberapa hari lalu hadir. Emosi Alexa makin meluap.

"Cut." Suara Budi menghentikan dialog serta gestur emosi yang menguar dari tubuh Alexa.

"Oke, cukup. Terima kasih," ujar wanita berbaju merah dengan senyum tipis. Alexa menyerahkan kertas dialog. Setelah memberi salam pada Fauzan dan seluruh kru, ia keluar ruangan.

"Bagaimana, Lex? Lancar?" Vinci langsung menyerbu Alexa.

"Lumayan, Vins. Doain ya." Alexa menarik tangan Vinci dan menggenggamnya.

Vinci tergelak. "Jodohin gue sama kakak elo ya. Ntar gue doain."

Belum sempat Alexa menanggapi, dering telepon memanggil. Alexa langsung mengangkat tanpa melihat nama penelepon.

"Alexa." Suara pria di seberang tidak dikenalnya. "Ini Hendrik, asisten Bara. Mas Bara minta bertemu."

Alexa mengernyit. Sepuluh hari tanpa kontak. Sekarang pria itu minta bertemu.

"Ada perlu apa ya, Mas?" Alexa menyipitkan matanya tanda curiga.

"Saya tidak tahu jelas. Mungkin mengenai drama skandal itu," sahut Hendrik.

"Mmm..., " Alexa berpikir sejenak, "baiklah."

"Sekarang posisi di mana? Saya jemput."

"Tentukan saja di mana tempat pertemuannya. Saya meluncur sendiri ke sana." Alexa sengaja mengelak. Sejak kejadian mabuk tempo hari, Alexa tidak berani berdua saja dengan pria yang tidak dekat dengannya.

Bara menunggu dengan hati berdebar. Ia beruntung, Alexa tidak menolak. Entah kenapa, sepuluh hari tidak melihat gadis itu, hatinya layu. Bahkan di tengah kesibukan persiapan kampanye, ia diserang kehampaan. Rapat yang diikuti tidak lagi menarik. Mengundang tanya beberapa tim sukses yang mengenal dekat dirinya. Bara tidak mudah terdistorsi hal lain bila menginginkan sesuatu. Menjadi anggota legislatif adalah tujuan terpanjangnya. Seharusnya ia fokus, tapi nyatanya tidak.

Beberapa kali Bara mengira dirinya stres, terlalu memforsir tenaga ke sana-kemari. Hadir di pertemuan yang melibatkan rakyat. Rapat tanpa henti. Belum lagi memikirkan bisnis. Nyatanya bukan sebab itu. Ada hal lain yang menggangukannya. Dan Bara mulai menyadari tiga hari lalu, ketika gadis itu muncul dalam mimpinya berturut-turut.

Aneh. Bara tidak pernah begini. Wanita adalah hal kesekian dalam hidupnya. Keluarga dan karier fokus hidupnya. Tetapi kenapa bayangan gadis itu terus menghantui?

Maka dia suruh Hendrik menghubungi Alexa. Meminta bertemu dengan dalih untuk membicarakan drama skandal. Bara ingin memastikan benarkah perasaan membaik setelah bertemu gadis itu? Alexa kah biang masalahnya sepuluh hari terakhir ini?

"Hai." Alexa menyapa kaku. Bara mendongak lalu tersenyum lebar. Merasakan adrenalin menyembur di seluruh aliran darah. Semangat menggebu hingga degup asing berkejaran dalam dada.

"Hai, Lex, apa kabar?" Bara mengulurkan tangan semangat. Alexa melakukan hal sama lalu tersenyum tipis. Terasa menyengat.

"Penting sekali sampai seorang Mas Bara minta bertemu," sindir Alexa.

Bara menelan ludah. Menyiapkan alasan terlogis. "Demi kepentingan drama."

Alexa tertawa renyah.

"Aku sengaja mengajakmu bertemu di tempat seramai ini. Agar kebersamaan kita nyata. Syukur-syukur ada wartawan." Bara menyiapkan alasan ini selama dua hari dibantu Hendrik.

"Ah, cerdas!" Alexa tertawa kecil. Gingsul yang menjadi bagian indah dirinya menampakkan diri. Lagi-lagi Bara menelan ludah menahan gelora.

"Setelah ini bagaimana kalau kita nonton bisokop? Ada film bagus." Bara menawarkan. Keinginan itu muncul begitu saja. Tidak ingin momen berlalu cepat. Alexa mengulum bibir. Berpikir sejenak sebelum akhirnya mengiyakan.

Malam ini, Bara tidur nyenyak. Ia yakin esok energinya terisi penuh.



Dua Belas

DUA pesan sekaligus masuk dalam ponsel Alexa.

Alexa, elo dapat peran Sarah. Baru dapat kabar –Vinci-

Lihat twitter Juna –Terry-

Alexa belum sadar benar. Ditambah mual yang menohok begitu membuka mata. Ia jadi kurang konsentrasi. Alexa lebih memilih ke kamar mandi dan memuntahkan cairan yang menuntut dikeluarkan.

"Lex." Lagi-lagi Arya muncul. Mengurut tengkuknya hingga Alexa merasa lega. "Kita ke dokter hari ini. Aku sudah izin tidak masuk kantor," ujar Arya setengah memaksa.

Mata Alexa menyipit. Setelah mem-*flush* cairan dia berbalik dan menatap Arya kaku. "Harus, kah?" tanyanya tak yakin.

Arya mengangguk tegas. "Harus!"

"Kamu di sini saja, biar kuminta Mbok Sarmi ambilkan handuk dan pakaianmu." Perintah Arya tak mampu ditolak. Alexa mengangguk lemah. Sekeluanya Arya dari kamar mandi, Alexa tertegun menatap cermin. Apa yang terjadi pada dirinya?

Lagi-lagi Alexa menggeleng kuat ketika lintasan kemungkinan itu muncul. *Tidak mungkin! Aku pasti hanya stres.* Tolak hatinya.

Arya sedang menyesap kopi di ruang makan ketika Alexa muncul. "Sarapan dulu, Lex. kubelikan bubur Bang Samino kesukaanmu." Arya langsung bangkit dari tempat duduk, menarik kursi untuk Alexa, dan memapah gadis itu duduk.

"Mas, aku bukan orang sakit." Alexa tersenyum pucat. "Papa mana?" Alexa menoleh ke kursi tempat papanya biasa sarapan.

"Papa tadi sudah sarapan. Sekarang di taman belakang sambil mengasih makan koi dengan Usman," jawab Arya sambil membuka plastik bubur dan menuangkan ke mangkuk Alexa

Alexa tersenyum senang. Rupanya langkah Arya memperjalkan Usman tepat. Sudah satu minggu ini Papa melakukan aktivitas paginya seperti sebelum sakit. Padahal satu tahun terakhir Papa lebih suka mengurung diri di kamar atau menonton televisi demi mengusir bosan.

"Semoga Usman berjodoh panjang dengan kita," ujar Alexa sambil menyuap bubur yang masih mengepul.

"Aamiin," jawab Arya semringah.

"Apa?!" Pekikan Arya mengiringi bening air yang mengalir dari sudut mata Alexa. Pria itu menoleh dan menatap kecewa. Bibir Arya bergetar. Matanya berkaca. Alexa merasa dunianya kiamat.

Alexa didiagnosa hamil usai hasil tes urin dan darah muncul di ruang pemeriksaan dokter penyakit dalam. Telinganya berdengung dan dadanya serasa ingin meledak.

"Ini saya buatkan pengantar ke spesialis kandungan untuk lebih meyakinkan." Dokter Nadia lalu memanggil perawat ruangan dan menyerahkan selebaran kertas. "Antarkan ke bagian kandungan," perintahnya lugas.

Alexa masih tidak bisa merespons bahkan ketika tubuhnya dipapah Arya keluar ruangan.

"Ke kanan, Bu, saya antar ke ruang dokter kandungan." Ucapan sang perawat menghentikan langkah Alexa. Kepanikan menyerang.

"Kenapa, Lex?" tanya Arya lelah.

"Tidak saat ini, Mas..." Bibir Alexa bergetar. Cengkeramannya di lengan Arya bertambah.

"Sus, besok saja kami ke dokter kandungan," tukas Arya begitu melihat wajah Alexa memucat.

"Siapa pria itu?" tanya itu terlontar juga dari bibir Arya setelah melihat Alexa lebih tenang. Alexa menunduk, tidak berani menantang sorot mata Arya.

Arya meremas kepalanya yang berdenyut tidak keruan.

Arya ingin memecahkan apa saja yang ada di dekatnya, tapi harus menahan mati-matian. "Lex, katakan!" desisnya pilu.

Isakan terdengar bak jawaban. Arya menoleh dan mendapati gadis itu makin tertunduk dengan bahu bergerak turun-naik. Arya segera menepikan mobil dekat taman kota.

"Lex..." Direngkuhnya tubuh kurus itu dalam dekapan. Dadanya serasa diremas. Ngilu tidak terperi. "Katakan padaku... dia harus bertanggung jawab," desah Arya putus asa.

"Maafkan Lexa, Mas...", rintih Alexa.

Arya melonggarkan pelukan. Mengangkat dagu gadis yang dikasihi dan tertumbuk pada mata sembarannya. "Siapa pria berengsek itu, Lex?" Kali ini Arya tidak dapat melawan emosi yang mengentak yang nyaris memecahkan kepala. Meski suaranya tidak melengking, namun nada itu menuntut. Alexa meremas kesepuluh jari gemetar.

Arya memejamkan mata sambil menggigit bibir hingga terasa besi melumuri lidah. "Baiklah. Kita pulang," sahut Arya tidak berdaya. Tak terasa ada yang mengalir dari sudut mata.

Mungkin ini yang disebut kiamat kecil. Alexa menatap wajah pucatnya dalam cermin yang seakan ikut mengolok. Mendapati redupnya masa depan yang mungkin ia lewati. Keinginan mengakhiri hidup sempat melintas ketika melihat air bening meleleh di pipi Arya.

Perih. Ia telah menyakiti cinta pertamanya. Begitupun

cinta seumur hidupnya. Papa. Apa yang akan ia katakan pada pria baya yang telah menjadi malaikatnya sejak ia membuka mata di dunia? Sejak mendengar suara azan terlantun dari bibir pucatnya. Apa?

Mengapa dunia tidak adil padanya? Alexa bahkan tidak menyukai kehidupan malam. Mabuk-mabukkan. Terlibat pergaulan bebas. Tidak! Hanya karena malam terkutuk itu!

Air mata menderas. Sesak mengimpit. Hati terasa dicubit. Nanar, diambilnya gunting kecil dalam nakas, dengan gemetar ia mengarahkan tepat di pergelangan tangan. Sayup-sayup, terdengar suara azan yang menahannya. Refleks ia melempar gunting. Tubuh kurusnya melorot ke lantai, menenggelamkan wajah di antara paha. Tersedu.

Bunyi ponsel nyaring berkejaran. Arya. Tidak digubris. Ketukan pintu menggantikan. Tetap tidak digubris. Lelah, Alexa mengirim pesan, meminta Arya mengalihkan perhatian Papa darinya. Malam ini, ia ingin sendiri.

Arya membaca pesan Alexa gelisah. Kekhawatiran memenuhi kepala. Bagaimana jika Alexa nekat melakukan hal yang... ah, Arya bahkan tidak dapat membayangkan. Ia harus melakukan sesuatu. Setidaknya untuk memastikan.

Bergegas Arya menemui Usman, memintanya menemani Papa menonton bola di kamar. Setelahnya, ia ke teras belakang. Ke sisi belakang kamar Alexa yang berbatas jendela. Arya berjingkat melewati lampu taman dan kolam koi.

Bergerak menuju kaca samping dengan penerangan minimal di sisi kiri kolam. Perlahan jemarinya mencari celah di antara rapatnya daun jendela. Kuku jarinya merasakan impitan luar biasa. Namun tekad dan bayangan wajah Alexa menguatkan. Arya berharap Alexa lupa mengunci jendela seperti biasa. Gadis itu paling suka membuka jendela demi mendengar gemericik air kolam.

Dugaanya tidak meleset. Tidak dikunci, namun rapat. Perlahan kukunya menggali celah. Ia tidak memedulikan rasa nyeri yang menjalar. Saat telunjuknya berhasil masuk di antara celah, dengan cepat ia tarik daun jendela hingga mengambang satu senti. Telinganya langsung menangkap isakan halus. Arya mendesah lega. Setidaknya petanda baik.



Tiga Belas

KELOPAK mata Alexa terasa berat. Ia meraba kasur, mencari ponsel yang tidak berhenti meraung sejak tersadar beberapa menit lalu. Raganya yang separo pulih mengingat pesan Vinci dan Terry kemarin. Perasaannya mengatakan dua wanita itu mencarinya. Benar. Tidak hanya *missed call* namun juga deretan pesan dari keduanya.

Lex, nggak baca pesan gue? -Vinci-

Helooo.. elo tuh dapet peran Sarah. Kok nggak ada tanggapan? Syok? -Vinci-

Alexa! Telepon gue angkat nape! -Vinci-

Baca twit Juna! -Vinci-

Kenapa nggak ada tanggapan? -Terry-

Kamu di mana, sih? -Terry-

Perang twit dimulai. Tanggapi twit Juna! -Terry-

Alexa. Besok temui saya jam 11 siang. Penting! -Terry-

Kelopak mata yang membengkak, serta tanda baca yang menghiasi pesan membuat kepala Alexa berputar. Enggan, ia buka Twitter Juna. Manik matanya melebar. Rupanya Juna tidak sabar memulai. Alexa gerah. Refleks jemarinya lincah mengetik di atas layar sentuh. Bagaimanapun, perintah Terry dan Vinci tidak bisa diabaikan.

@Ar_Juna maksudmu siapa perempuan tak tahu diri itu?

Tidak ada balasan, Alexa menuruni kasur, mengambil pakaian. Setelah mengintip dan memastikan sekitar kamar mandi kosong, ia berjingkat keluar.

Sekembalinya, notifikasi Twitter berbunyi meriah. Tergesa Alexa membaca. Kemarin ia boleh tidak menghiraukan apapun. Hari ini, tidak. Dengan cepat, ia *reply*, sekaligus *retweet*.

Saya sudah bertunangan RT @ariestya Mbak @lovelyLexa kamu apakah @Ar_Juna? Dasar wanita penggoda.

Saya dan @Ar_Juna hanya berteman RT @mellowayu apa hubunganmu dengan Juna?

Maaf jika sudah mengecewakan RT @siska_odong2 tak disangka kamu player!

Alexa tidak mungkin membalas semua *mention* penggemar

Juna. Ia memilih men-twit kalimat yang akan memperuncing kebencian penggemar Juna padanya. Toh, di sini ia antagonis.

Maaf telah membuatmu mencinta. Namun tak dapat memilihmu.

Alexa lalu merapikan penampilan di depan kaca. Bawah matanya bengkak. Diraihnya *concelear* guna menutupinya. Suara ketukan pintu mengalihkan pandangan Alexa dari depan kaca. Terdengar suara Mbok Sarmi.

"Ya, Mbok, sebentar lagi saya sarapan." Alexa menjawab lantang. Entah kenapa, hari ini perasaannya membaik.

Di ruang makan, Alexa tidak melihat Arya. Hanya ada Papa dan Usman tengah sarapan. Dugaannya, pria itu berangkat lebih pagi ke kantor. Alexa tidak ingin berpikir Arya menghindarinya.

"Pagi, Lex. Ayo sarapan," tegur Papa. Alexa lega, wajah Papa jauh dari kecurigaan.

"Semalam kamu syuting sampai larut malam?" tanya Papa ketika Alexa tengah mengolesi roti dengan selai kacang. Gerakannya melambat. Alexa melirik ke arah Usman.

"Sebenarnya Mbak Alexa sudah pulang, Pak. Tapi Bapak terlalu serius dengan Jerman," jawab Usman menyelamatkan. Alexa mendesah lega.

"Oh ya?" Papa terkekeh. "Semalam permainan Ozil bagus sekali sih," seloroh Papa lagi.

"Sebentar lagi piala dunia. Papa harus lebih sering menon-

ton TV kabel dibanding TV lokal untuk melihat babak penyisihan,” imbuh Alexa. Meski Papa tahu soal drama skandal, namun harus tetap menghindar dengar komentar pedas dari masyarakat maupun *host* acara gosip.

“Iya, betul, Pak. Kita harus sering nonton ESPN.” Usman semangat menanggapi.

“Kalau begitu sekarang Lexa jalan ke RR. Oh ya, alhamdulillah Lexa dapat peran di film layar lebar garapan sutradara besar. Ini semua berkat doa Papa, Mas Arya, Mbok Sarmi, dan Usman.” Alexa menarik tangan Papa dan mengecupinya.

Bola mata Papa melebar. Pria itu tersenyum sambil satu tangannya mengelus kepala Alexa. Baru kali ini Papa menanggapi bahagia. “Selamat, putriku.” Dan... tulus.

Alexa membalas pelukan Papa dan berbisik, “Semua untuk Papa,” disertai setetes air mata haru.

Dalam taksi, Alexa sibuk membalas puluhan *mention* yang mampir di Twitter-nya. Tidak menyangka respons penggemar Juna secepat ini. Seharusnya tidak perlu drama skandal, jika saja manajemen tahu betapa Juna tersohor di kalangan ABG.

Makian. Hujatan. Cemoohan. Semua kesan negatif memborbardir. Namun Alexa menanggapi kalem. Ia sudah menyiapkan diri. Yang penting bukan terlontar dari orang yang mengenal dekat dirinya.

Tidak dinyana jumlah *follower* Alexa bertambah. Rupanya

tidak sulit mengulik penasaran para ABG. Baru satu hari, Alexa mendapat tambahan *follower* sekitar lima puluhan. Semuanya penggemar Juna.

Dering telepon mengalihkan tatapan Alexa. Nama Juna berkedip di layar. Alexa mengernyit.

"Halo, Alexa. Kamu di mana? Temui aku di kantin RR satu jam lagi," perintah Juna begitu Alexa menyapa. Alexa geram. Tidak cukupkah mereka perang di sosial media? *Dasar pria sombong tidak tahu terima kasih! Belum apa-apa sudah main perintah*, sungut Alexa dalam hati.

"Aku ada janji dengan Mbak Terry jam sebelas," elak Alexa sambil melirik arlojinya.

"Kalau begitu jam makan siang. Kita bertemu di luar RR saja." Juna berkeras.

Alexa spontan menggeleng. Belum waktunya ia dan Juna bertemu di muka umum. Berdasar skenario Raka, mereka seharusnya saling menghindar demi menggugah penasaran media dan masyarakat. "Kalau begitu bertemu di kantin RR. Bukan di luar!" tandas Alexa. Sama keras kepalanya.

"Baiklah." Terdengar dengusan pria itu sebelum menutup sambungan telepon.

Belum lagi Alexa menaruh ponsel di tas, benda persegi itu kembali menjerit. "Ya," jawabnya malas tanpa melihat nama penelepon. Asumsinya, Juna.

"Alexa, kamu baik-baik saja?" Suara Arya terdengar sarat khawatir.

"Oh. Eh. Iya. Mas Arya sudah di kantor?" Alexa membetulkan posisi duduknya dengan gugup.

"He-eh. Barusan kubaca beritamu dan Juna di internet," sahut Arya cepat

Alexa membeku. Secepat itu? Padahal baru satu hari.

"Semua orang menghujatmu. Lex, kalau bisa hentikan sa—"

"Tidak, Mas. Aku sudah siap," potong Alexa cepat. "Mas Arya tenang saja. Semua yang terjadi, biar Lexa selesaikan sendiri. Insya Allah Lexa siap."

Terdengar embusan keras. Alexa tersenyum miris membayangkan ekspresi kecewa Arya. "Baiklah. Kapan pun ingin berhenti, katakan padaku." Arya kembali menegaskan meski sadar kerasnya hati Alexa.

Alexa tersenyum kecil. Sudah terlambat. Setelah menutup sambungan telepon, jemarinya menyeka lembut setitik air yang mengalir dari sudut mata. *Maafkan Lexa, Mas...*

"Sudah sampai, Mbak," tegur sopir taksi. Alexa menepuk wajah, mencangklongkan tas tangan, menyodorkan selempang uang ratusan ribu, lalu bergegas keluar. Menarik napas panjang sambil berdoa dalam hati. Semoga hari ini berjalan baik untuknya.

"Mbak Lexa," Yuni, resepsionis RR menegur semringah begitu Alexa mendorong pintu kaca. "Aku nggak nyangka Mbak bisa naklukkan Arjuna. Kupikir pria itu hanya tertarik pada Olivi—" Suara Yuni terputus begitu melihat Juna masuk dengan langkah tergesa. Bahkan tidak menoleh ke arah keduanya.

Yuni menudingkan telunjuknya ke arah Juna lalu Alexa. Keningnya berlipat. "Lho, kok, Arjuna tidak menegur Mbak? Bukankah..."

"Sstttt..." Alexa menempelkan telunjuk ke bibir. "Dia memang seperti itu. Sudah ya, aku ke dalam." Alexa sengaja memasang senyum misteri. Berharap Yuni menjadi penyambung lidah ke media atau masyarakat. Biar makin ramai.

"Ke mana saja kemarin? Kami mencarimu seperti orang gila," protes Terry seraya bersedekap dan geleng-geleng kepala begitu Alexa masuk ruangan.

Alexa tersenyum rikuh. "Maaf, Mbak."

Terry mengambil iPad dan menunjukkan sesuatu. "Ini beritanya di Sinar.com. Kamu sudah baca?"

Alexa membaca sekilas lalu menggeleng. *Tag line* nya cukup meremangkan kuduk. **Skandal cinta artis pendatang baru A terhadap J. Isinya: Artis yang namanya mulai bersinar, J, tertipu oleh artis pendatang baru A, yang ternyata sudah bertunangan. Anehnya, dari ungkapan yang tersebar di sosial media, hubungan A dan J sudah jauh. J menuntut hak dalam rahim A. Sementara tunangan A, yang berinisial B, belum bisa diketahui keberadaannya.**

Alexa menahan napas. Hak dalam rahim? Seingat Alexa tidak ada kalimat Juna dalam Twitter yang menuliskan itu. Juna hanya menulis 'dasar perempuan tak tahu diri', 'tak kusangka dia sudah bertunangan', 'aku yang lebih dulu menggenggamnya, bukan pria itu.'

"Bagus kan, beritanya? Tidak kusangka wartawan secepat itu menebar berita hangat," komentar Terry.

"Kami belum menebar berita tentang benih, kan?" tanya Alexa bingung.

"Sebentar. Ini. Kutemukan berita ini lima menit lalu. Tidak

kusangka kamu secerdik ini, Lex." Terry berdecak puas sambil kembali menyorongkan iPad-nya.

Alexa menganga melihat fotonya bersama Arya yang tertangkap kamera tampak belakang. Sekilas postur Arya mirip Bara.

"Mereka bilang kalian ke luar dari ruang dokter kandungan. Salah seorang staf rumah sakit juga mengonfirmasikan kehamilan kamu." Mbak Terry tertawa kecil. Mata Alexa memanas. Dia tidak ke dokter kandungan. Dasar.

"Berapa kamu sogok mereka?" desak Terry kemudian.

Alexa gelagapan. Ia memang ke rumah sakit, tapi bukan ke dokter kandungan. Namun Alexa memilih membenarkan spekulasi Terry, jadi ia hanya tersenyum samar sambil berucap, "Rahasia."

Terry tersenyum puas. "Baiklah. Kamu boleh keluar sekarang. Ah ya, selamat untuk peran Sarah. Sepertinya kamu juga dapat kesempatan menjadi *the next rising star*."

Alexa terkesiap. Haru memenuhi kerongkongan hingga terasa ngilu. Baru kali ini Terry memujinya. "Makasih, Mbak," ucapnya serak.

Di luar ruangan Terry, Alexa mencari sofa kosong di sudut. Mengirim pesan kepada Bara dan Arya. Untuk Bara, meminta janji bertemu. Memohon agar pria itu tidak menyanggah keberadaannya di rumah sakit. Alexa harus menyelamatkan Arya, kalau perlu ia akan bersujud demi kesediaan Bara. Sementara Arya dimintanya mencari situs yang memuat foto mereka berdua.

Sudah dua gelas kopi ditandaskan Juna namun Alexa belum muncul juga. Demi mengurangi keresahan, Juna membuka situs gosip yang memuat berita dirinya dan Alexa. Matanya melebar menangkap foto Alexa dengan pria tampak punggung mirip Bara di koridor rumah sakit. Keningnya berlipat membaca berita yang dikutip dari staf rumah sakit.

Crap! umpatnya gusar. Alexa melangkah tanpa bicara dulu padanya atau Raka. Keterlaluan.

"Sori telat." Suara Alexa membuyarkan konsentrasi. Juna mengalihkan pandangan seraya mendengus sebal. Tanpa basa basi ia sodorkan iPad ke hadapan Alexa.

"Gue sudah tahu," ujar Alexa tenang.

"Kenapa elo bertindak sendiri?" ketus Juna.

Alexa menanggapi dengan senyum tipis seraya mengangkat bahu. Juna menggeram.

"Gue yang seharusnya menghamili elo!" kecamnya lagi. Senyum yang semula menggantung di bibir Alexa sontak pudar berganti raut gusar.

"Nggak usah ngeributin improvisasi yang gue lakukan. Toh, semua hanya menyudutkan gue. Bukan elo. Gue jamin, nama elo dan Bara tetap bersih. Pamor kalian akan naik. Gue janji," timpal Alexa sewot.

Mendengar ucapan Alexa, batin Juna terusik. Oke, ia memang tidak suka Alexa. Tapi bukan berarti berniat menjatuhkan gadis itu demi kepentingan sendiri. Bahkan Juna sempat berpikir naik ke atas bersama. Paling tidak agar tiada hutang budi. Picik memang. Ia sendiri benci pikiran itu.

"Tetapi semua harus berjalan sesuai skenario yang dibuat

Raka. Tidak perlu melebih-lebihkan." Juna melengos seraya mengacak rambut.

"Jadi elo ngajak ketemu karena foto itu?" Alexa melotot dengan bibir mengerucut.

"Awalnya, nggak. Tetapi sekarang gue justru penasaran kenapa elo dan Bara lakuin ini?" Juna menatap dingin.

Alexa tampak gugup di bawah kendali Juna. "Agar drama ini cepat selesai," jawabnya perlahan.

Alexa tidak tahu harus menjawab apa. Tatapan Juna menguncinya. Alexa tidak ingin berbohong. Yang terjadi kemarin tidak sepenuhnya rekayasa. Namun Alexa tidak mungkin mengakui. Ia harus melindungi Arya.

Juna menatap tidak percaya. "Hanya itu?"

Alexa berkeringat dingin. Mual kembali merambat. "Aku ke toilet dulu," pamitnya setengah menghindar.

Juna menyambar pergelangan tangan Alexa. "Aku belum selesai bicara," tandasnya dingin.

Alexa tidak tahan lagi. Cairan asam yang keluar lantas mengotori dinding kantin. Sekilas Alexa melihat perubahan raut Juna. Pria itu memanggil namanya panik. Sedetik kemudian Alexa tidak sadarkan diri.

Juna menatap wajah pucat Alexa penuh sesal. Beruntung ia cepat membawa gadis itu ke UGD. Jika tidak, ia akan diserbu rasa bersalah. Merasa dirinya penyebab pingsannya gadis itu.

Sesadis itukah aku? pikir Juna. Ia meyakini, sedikit banyak Alexa terganggu oleh drama skandal. Stres. Dihujat orang. Menjadi tokoh antagonis dalam sekejap mata, pastinya menyakitkan.

"Maaf, Mas, diminta menemui dokter di ruangan," ujar perawat ber-*badge* Ria malu-malu.

Juna beringsut dari sisi Alexa tanpa menjawab.

"Berdasar hasil pemeriksaan darah, Nona Alexa hamil. Jadi sedikit tekanan dapat membuatnya tidak sadarkan diri," jelas Dokter Benny begitu Juna menghadap.

Juna tersentak. Fakta bahwa Alexa hamil terasa seperti berita tsunami yang menimpa Aceh bertahun-tahun lalu. Menimbulkan getaran dahsyat di sekujur tubuh. Hamil? Mana mungkin!

"Mmm, maaf Anda suaminya atau..." Dokter Benny balik menatap bingung. Ekspresi pria di depannya tegang luar biasa. Apakah kehamilan itu tidak dikehendaki?

"Ah. Bukan. Saya temannya. Kehamilan Alexa sudah berapa minggu?" Juna berusaha mengingat tanggal kejadian malam itu, menghitungnya. Jika Alexa sudah lebih dulu tahu berita kehamilannya, mengapa gadis itu mabuk-mabukan di pub? Apa dia sengaja ingin membunuh bayi itu?

"Mmm, mengenai itu saya belum dapat memastikan. Kebetulan kadar hormon penanda kehamilannya masih rendah. Sebentar lagi akan datang dokter kandungan yang akan memastikan."

Juna manggut-manggut namun masih berpikir keras. Ia jelas sadar malam itu. Sejelasa kejadian *A to Z* bahwa ia tidak melakukan apa pun.

"Bi-bisa saya minta satu hal?" tanya Juna gugup.

Dokter Benny mengangguk seraya tersenyum kecil. "Ya, tentu."

"Tolong rahasiakan berita ini jika ada wartawan yang menanyakan. Kebetulan kami sedang menjadi bahan gosip media," mohon Juna.

Dokter Benny mengernyit namun sedetik kemudian tersenyum lebar. "Tentu, itu sudah menjadi kewajiban saya."

"Baik, Dok. Terima kasih." Juna bangkit dan menyalami Dokter Benny. Lalu kembali ke sisi Alexa yang sudah membuka mata.

"Kenapa bawa gue ke sini?" tanya Alexa lirih.

"Elo pingsan. Gue takut elo kenapa-kenapa," jawab Juna sembari mengambil air mineral dan menyodorkan ke Alexa. "Minum dulu, Lex."

Alexa menatap penuh tanya. Namun terlalu lemah untuk protes. Perilaku Juna terlalu manis.

"Mmm, Lex. Sebentar lagi dokter kandungan datang," ucap Juna susah payah sambil meletakkan kembali gelas bening ke atas nakas.

Alexa terenyak. Kedua tangannya meremas seprai dari balik selimut. Jadi Juna tahu kalau dia...? Astaga! Kepala Alexa berdenyut. Terlalu prematur bagi Juna untuk tahu.

"Tenang saja, gue akan pura-pura tidak tahu," ujar Juna salah tingkah.

Kenapa Juna membawaku ke rumah sakit? Kenapa dokter yang

memeriksa memberitahu? Alexa menyeka air mata yang spontan meleleh.

"Lex, maaf. Gue nggak sengaja tahu hal ini." Bola mata Juna bergerak gelisah. "Elo pingsan, dan dokter UGD kasih tahu gue kondisi elo."

Alexa tidak peduli. Tangisnya pecah ruah. Juna mengulurkan sapu tangan namun ditepis Alexa. Ia meringkuk membelakangi Juna.

"Selamat siang. Saya akan memeriksa Nona Alexa." Dokter Ryan muncul seraya tersenyum hangat. Alexa mengusap cepat sisa air matanya dan membalik badan.

"Saya mengganggu?" Dokter Ryan menatap Juna dan Alexa bergantian. Merasa tidak enak hati melihat mata sembap pasiennya.

"Ah. Tidak. Silakan, Dok. Saya akan menunggu di luar." Juna menjawab gugup. Ia pun bangkit, menyibak tirai dan beringsut dari sisi Alexa.

"Tunggu. Anda suaminya?" Dokter Ryan menahan langkah Juna.

"Bukan," jawab Alexa dan Juna bersamaan. Dokter Ryan tersenyum tipis lalu menyilakan Juna ke luar.

Ia tidak seharusnya begini. Menguping pembicaraan orang yang jelas tidak ada hubungan dengannya. Juna mundur beberapa langkah mendengar fakta Alexa bukannya hamil melainkan dugaan kista ovarium. Dokter Ryan meminta Alexa dirawat demi pemeriksaan lanjut yang langsung ditolak keras.

Sekuat hati Juna menahan langkah agar tidak masuk ke dalam dan memaksa Alexa menuruti anjuran Dokter Ryan.

Arya mengerjap menatap fotonya dan Alexa di salah satu situs. Tanya menyesaki kepalanya. Siapa yang mengambil gambar? Kapan? Apa pula yang dikatakan oknum rumah sakit? Seenaknya membocorkan rahasia pasien.

Arya memijat kening, berharap denyut di kepala reda. Meski namanya tidak disebut karena tidak dikenali, namun foto itu makin mempertegas *image* buruk Alexa di masyarakat. Belum satu hari mendapat bencana dengan berita kehamilan, muncul berita lain yang sama besarnya.

"Arya, boleh masuk?" Arya terkejut mendapati Winona di ruang kerjanya.

"Kamu pucat. Ada masalah?" tanya Winona cemas. Matanya menyapu dari atas sampai bawah. Tanpa sungkan menyentuh kening Arya. "Kalau begitu rapat diundur saja."

"Jangan," tolak Arya cepat. "Aku baik-baik saja. Tidak masalah," tukas Arya seraya menepis pelan tangan Winona di keningnya.

Winona tidak lagi membantah meski hatinya masih diliputi kekhawatiran. "Baiklah. Mmm, Arya, bulan depan aku ada pertemuan sekaligus reuni dengan rekan bisnis di Jerman. Kuharap kamu bersedia ikut."

Arya terkejut mendengar pinta itu. Saat ini, ia bahkan ingin cuti panjang. Menemani Alexa melewati masa terburuknya.

"Kamu bersedia, kan? Kamu boleh ajak ayah dan adikmu." Winona tersenyum semringah seraya menatap harap.

"Maaf, Winona, aku... maksudku kami tidak bisa ikut," tolak Arya tanpa pikir panjang.

Senyum yang semula mengembang spontan redup. Winona menatap lekat. "Kalau aku berhasil mengajak ayah dan adikmu ikut, bagaimana? Lagi pula di Jerman, ayahmu bisa terapi stem sel. Aku akan menanggung semuanya."

Arya membelalak. Winona tahu sejauh itu.

Juna mencengkeram erat setir mobil. Alexa terus menolak meski Juna memaksa mengantar pulang. Padahal gadis itu masih harus istirahat. Ditambah alasan yang membuat mangkel yang ada hubungannya dengan Bara. Kenapa sih, Alexa lebih suka diskusi dengan Bara dibanding Juna? Padahal Juna pemeran utama dalam drama skandal itu. Entah kenapa, Juna ingin membajak pertemuan Alexa dan Bara.

"Gue rasa Bara akan pingsan lihat muka pucat elo," cetus Juna ketus.

"Nggak apa-apa."

"Alexa, elo itu keras kepala ya," sungut Juna geram. Oh, *shit*. Andai ia tidak dengar percakapan Dokter Ryan dengan Alexa, ia tidak mungkin bertindak sebodoh dan sekhawatir ini.

"Di mana tempat pertemuannya?" akhirnya Juna berhasil melawan ego.

"Di kantor Bara. Tetapi... jangan pernah berniat antar gue ke sana. Elo nggak mau kan, wartawan langsung dapat jawaban."

Juna langsung membanting setir tanpa persetujuan Alexa. "Kalau begitu gue antar elo pulang. Minta Bara datang ke rumah elo."

"Turunin gue di sini!" sentak Alexa tajam.

Juna tidak peduli. Terus tancap gas sampai Alexa lelah protes dan akhirnya tertidur di kursi penumpang. Juna meneliti wajah itu dan menyesali perbuatannya pada Alexa.

Alexa tidak percaya Juna menelepon Bara dan membatalkan janji selagi ia lelap. Sejak kapan pria itu ikut campur urusannya? Hanya karena mendengar berita kehamilan yang sebenarnya tidak nyata, Juna jadi berubah sok perhatian. Jujur, Alexa tidak nyaman. Juna bukan pria seperti itu dan tidak pantas pura-pura seperti itu. Rasanya... menjijikkan.

"Alexa, boleh aku masuk?" Bunyi ketukan pintu membunyikan kekesalan.

"Ya," jawab Alexa lemah.

Arya masuk dan membawa nampan berisi susu serta *croissant* coklat kegemaran Alexa. "Tadi aku mampir ke Dunkin dan beli camilan kesukaanmu."

Seulas senyum terbit. Alexa langsung mengulurkan tangan mengambil *croissant*-nya yang masih hangat. "Untuk Mas mana?"

"Sudah kuhabiskan di jalan." Arya terkekeh, lalu duduk di kursi belajar Alexa.

Alexa mengunyah *croissant* perlahan sambil memperhatikan gelagat Arya yang sepertinya ingin membahas sesuatu. "Ada yang ingin Mas bicarakan? Mengenai foto itu, Mas sudah lihat?"

Arya tersenyum misterius. "Habiskan dulu."

"Alexa... tidak hamil. Dia diduga mengidap kista ovarium. Gejalanya mirip orang hamil sebab dipengaruhi hormon yang sama. Namun dokter masih belum yakin. Karena itu gue mohon bawa dia ke dokter kandungan atau rawat inap untuk pemeriksaan lanjutan."

Ucapan Juna masih terngiang di telinga Arya. Malam ini, ia harus berhasil meyakinkan Alexa untuk melanjutkan pemeriksaan. Arya yakin jika masih dini, penyakit Alexa dapat ditangani dan sembuh total.

"Mas..." Alexa kembali menggugah setelah menandakan susu serta *croissant*.

Arya bangkit dari kursi lalu memindahkan nampan dari kasur Alexa ke meja. Kembali ke sisi Alexa setelah melakukan gerakan tarik buang napas beberapa kali. "Mmm, Lex. Arjuna benar. Kamu harus dirawat untuk pemeriksaan lanjut."

"Apa maksud, Mas?" suara Alexa berubah melengking, ia langsung emosi mendengar nama Juna disebut.

"Dia mendengar percakapanmu dengan Dokter Ryan. Kamu harus melakukan pemeriksaan lanjut. Jika ditangani lebih dini, dapat mempercepat kesembuhan." Arya menurunkan intonasi suara selembut mungkin untuk mengambil sisi sensitif Alexa.

Alexa menggeleng cepat. "Aku tidak ingin membicarakan itu, Mas. Keluarlah. Aku ingin sendiri." Alexa membuang pandang ke samping. Hatinya panas begitu tahu Juna dengan kesoktahuannya berusaha memengaruhi Arya. Lagi pula belum *fix* seratus persen Alexa menderita kista ovarium.

"Lex, kumohon." Arya mengiba.

"Kumohon... ke-luar-lah," tandas Alexa sekali lagi tanpa mau menoleh ke arah Arya.

Arya bergidik. Penolakan Alexa mencubit hatinya. Setengah raganya lemas. Ia melangkah gontai meninggalkan kamar Alexa.



Empat Belas

MATAHARI menunjukkan kepongghahan dengan terik menyengat. Vinci bolak-balik memerintah ini dan itu pada juru rias. Mendengus sebal sebab tinggal sedikit waktu untuk Juna *take* adegan. Entah apa, Vinci belum mau mendengar alasan pria itu. Keterlambatannya siang ini tidak dapat ditolerir.

"Vinci, gawat ini, gawat!" Bella berlari ke arahnya dengan raut tegang.

Vinci mengangkat alis sambil memajukan dagu, tidak peduli. Baginya saat ini yang paling gawat adalah keterlambatan Juna.

"Di luar banyak wartawan," keluh Bella sambil menyeka keringat.

"Heh, banci. Elo kerja di dunia entertain. Wartawan, ya hal biasa," sergah Vinci galak.

"Tapi..." Belum selesai Bella berucap, sosok lain muncul di

hadapan mereka. Memutus ucapan Bella. "Vinci, elo dipanggil Bang Fauzan. Syuting dibatalkan." Mendengar berita kedua baru Vinci terkejut. Ditatapnya Bella dengan kening berlipat.

"Ayo, Vins." Bella langsung menggamit lengannya.

Dalam tenda berpendingin, Vinci melihat kru berkerubut melihat ke televisi kecil di sudut. Ia mempercepat langkah. Penasaran.

Begitu melihat, Vinci langsung membekap mulut. Jadi berita itu sudah keluar. Tetapi kenapa berbeda?

"Edan!" seru salah satu kru. Vinci menyeruak dan langsung menarik Juna keluar.

"Kenapa beritanya beda?" tanya Vinci setelah menjauh dari kerumunan. "Pantas banyak wartawan di depan," ucapnya lagi.

Juna bertelak pinggang tanpa menjawab. Ia meraup wajah kompulsif kemudian mengembuskan napas berat.

"Alexa betulan hamil? Bukan hanya skandal? Dan pria itu, siapa? Harusnya elo, kan?" tuntutan Vinci.

Juna menggeleng berulang. Nyaris membuat lehernya keseleo.

"Lalu kita akan diam saja? Syuting ini tidak bisa dilanjutkan karena kerumunan wartawan. Kru tidak siap mengadang. Elo jangan diam saja, Jun. Lakukan sesuatu!" cerocos Vinci panik.

"Juna." Suara berat Fauzan menyeruak. "Elo hadapi wartawan di luar. Atau syuting dibatalkan." Pria itu menatap kecewa seraya bertelak pinggang.

"Gue harus bicara apa, Bang?" tanya Juna gelisah. Otaknya benar-benar buntu. Meski berita tentang dirinya dan Alexa sudah beredar lebih dari satu minggu.

"Terserah." Fauzan mengibaskan tangan dan berlalu.

Juna tidak punya cara lain selain ke luar menemui wartawan.

Blitz kamera menyilaukan. Ditambah suara-suara yang berebut keluar dari bibir para wartawan. Menanyakan, Juna-kah ayah biologis bayi yang dikandung Alexa. Ia harus menjawab apa? Ia jelas tahu segalanya. Tetapi ia tidak mungkin membeberkan.

"Bagaimana, Mas Juna? Tolong beri tanggapan!" desak wartawan berkacamata yang sejak tadi menyorongkan ponsel nyaris mengenai dagu Juna.

"Mengetahui kehamilan Alexa, saya belum tahu jelasnya," jawab Juna menggantung.

Wartawan itu memberengut. "Kemarin ada yang melihat Mas Juna membopong Mbak Alexa masuk UGD. Apa itu ada hubungannya dengan kehamilan Mbak Alexa? Mas Juna pasti tahu, kan? Apa benar pria yang menghamili, tunangannya yang bernama Bara? Ayo, Mas, beri komentar!" tuntutan mereka lagi.

Andai Juna punya jurus menghilang. "Benar, saya pernah membopong Alexa ke UGD. Dia pingsan. Tetapi dokter bilang karena kelelahan," dusta Juna.

"Setahu kami, Mbak Alexa tidak syuting *stripping*. Dia

artis pendatang baru dengan jam terbang yang masih sedikit. Kelelahan seperti apa yang membuatnya sampai pingsan?" Ah. Andai tidak ada undang-undang anti kekerasan pada pers, rasanya Juna ingin menghadiahkan bogem mentah pada wartawan berkacamata tebal yang secara tidak langsung meremehkan karier Alexa. Entah kenapa ia tidak rela.

"Tidak hanya artis *stripping* yang bisa lelah. Tergantung daya tahan tubuh masing-masing," jawab Juna keki. Hatinya mendongkol setengah mati.

Wartawan berkacamata tebal kecewa. Menarik ponselnya.

"Lalu bagaimana dengan komentar Mas di Twitter? Bukankah itu menggambarkan protes karena Alexa memilih Bara. Jika tidak ada hubungan mendalam, maaf, misalnya sampai menyebabkan kehamilan, untuk apa Mas protes dan memojokkan Mbak Alexa di Twitter?" kini wartawan perempuan berambut pendek memberondong.

"Saat itu saya hanya emosi sebagai pria yang ditinggalkan. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan berita kehamilan Alexa." Juna masih berusaha mengelak.

"Berarti Mas membenarkan, Alexa hamil?" Oh. Pintarnya. Untung dia perempuan, jika tidak... Juna kembali mengepalkan tangan.

"Sudah ya. Saya akan syuting. Lain kali kita ngobrol lagi. Saya mohon maaf kepada mas-mas dan mbak-mbak. Tolong tinggalkan lokasi karena akan mengganggu proses syuting." Juna mengurai senyum termanisnya. Berharap *image* baik mencuat bersamanya.

Sepeninggal para pencari berita, Fauzan menghampiri Juna. "Jun, kita bicara sebentar." Juna mengangguk dan mengikuti langkah Fauzan.

Mereka duduk di salah satu meja menghadap dua kursi di teras depan rumah yang akan dijadikan lokasi syuting.

"Benar Alexa hamil?" tanya Fauzan setelah menyulut rokok. "Sori, gue bukan kepo. Elo tahu sendiri kan, kalau Alexa berperan sebagai gadis yang hamil hasil perkosaan di film ini. Jika dia benar hamil, maka *rating* film gue bagus." Fauzan nyengir.

"Bang!" protes Juna. Tidak menyangka ucapan Fauzan membuatnya panas. Padahal di industri hal biasa. "Kok, Abang bisa berpikiran gitu?"

"Ini realitas, Jun. Mau nggak mau, jadi keuntungan." Fauzan mengembuskan asap rokok melalui sela bibir sambil mengentakkan kaki di bawah meja.

Juna mengerang. Tanpa permissi, ia bangkit dan pergi.

"Jun, mau ke mana?" seru Fauzan keras. Tidak menyangka ada artis berani tidak sopan padanya. Selama ini, mereka mengemis.

"Maaf, Bang, tapi gue nggak suka. Anggap pembicaraan ini nggak pernah ada. Kalau Abang nggak suka, keluarin gue." Meski usai mengatakan Juna menyesal setengah mati.

Fauzan tersenyum sinis. *Baik kalau itu mau elo.*

Rachel memanggil keesokan harinya. Bukan hal biasa jika pimpinan turun tangan. Juna duduk di sofa *threeseater* berhadapan dengan Rachel bak pesakitan.

"Sama sekali tidak menyangka kamu senaif itu." Rachel menyungging senyum sinis dengan kedua tangan bersilang di dada.

"Saya terusik dengan ucapan Bang Fauzan. Menaikkan *rating* dengan cara seperti itu, sungguh kampungan," aku Juna jujur.

"Dua tahun bukan waktu singkat mengenal kerasnya dunia hiburan. Harusnya kamu tahu." Kali ini wanita itu menudingkan telunjuknya ke batang hidung Juna. "Menyesal memilihmu menjadi bintang baru tahun ini. Ternyata nyalimu nol!" seru Rachel lebih keras. Kekecewaan mendominasi wajah ovalnya.

"Saya minta maaf," ucap Juna mengalah. Percuma berdebat dengan Rachel. Ia pasti kalah.

Rachel mendengus, "kerugiannya memang tidak besar sebab bukan peran utama, tetapi aib yang mencoreng RR dengan kualitas artis tidak profesional, sungguh memalukan."

"Saya akan mengganti kerugian itu," sela Juna cepat.

Rachel membelalak. Tampak tersinggung. "Bukan masalah kerugian!"

"Jadi apa yang harus saya lakukan?" keluh Juna kehabisan akal.

"Minta maaf pada Fauzan. Memohon padanya agar tidak dikeluarkan dari film itu!" tandas Rachel dengan sorot tajam.

Damn! Juna memaki dalam hati.

Juna menilik kembali tujuannya masuk dunia hiburan. Demi mendapatkan Olivia. Namun seiring waktu tujuan itu mulai pudar. Dianugerahi wajah tampan dan bakat akting tidak seharusnya ia sia-siakan. Tetapi ternyata Juna mencintai profesinya lebih dari yang ia harap.

Lalu ia dihadapkan pada drama skandal. Bersama Alexa. Ketidaksukaan pada gadis itu perlahan pudar sejak gadis itu membentaknya di kostan. Meninggalkan *finger print* yang hingga kini masih melekat. Sialnya, sebetulnya empati turut hadir saat mengetahui gadis itu mengidap penyakit yang mengkhawatirkan. Dan kini, ia baru saja melakukan hal besar sepanjang karier dan masa depan. Berani melawan sutradara sekelas Fauzan demi gadis itu. Di mana kewarasannya?

Juna membuang napas keras. Jika saja ada cara lain untuk menebus rasa bersalahnya pada RR. Meminta maaf pada Fauzan sama saja menyetujui usul sutradara itu untuk menjual kehamilan Alexa. Tetapi dia juga bukan pahlawan yang akan menyerahkan segalanya demi nama baik orang lain. Juna berhutang banyak pada RR.

Mendadak terlintas satu nama yang mungkin bisa membantu. Mata Juna berkilat. Bara.



Lima Belas

BARA baru saja selesai membaca jumlah kampung yang akan ia datangi di sekitar daerah pemilihan, ketika ponselnya menggeletar di atas meja.

"Ya," spanya tanpa melihat nomor si penelepon.

"Bara, ini gue, Juna." Mendengar suara Juna, senyum terbit di bibir Bara. "Juna. Kebetulan sekali. Bisa kita bertemu?"

"Ada waktu?" Juna menyambut tergesa. Bara langsung mengiyakan. Meski tiga jam ke depan rapat tim sukses.

"Baiklah, sekarang gue ke sana," ujar Juna sebelum memutuskan hubungan.

Bara mengangguk semringah dan langsung memanggil Hendrik.

"Hal penting apa, Mas?" tanya Hendrik curiga begitu Bara minta rapat dimundurkan.

"Masa depan," jawab Bara ringan.

Hendrik hanya manggut-manggut lalu membicarakan

rencana kampanye terbuka bulan depan sampai Juna datang.

"Juna, *the rising star*, apa kabar?" sambut Bara begitu Juna muncul di ruang kerjanya. "Bagaimana kabar Alexa? Sejak kamu batalkan, aku kesulitan menghubunginya. Dia hanya kelelahan, kan? Bukan sakit parah?"

Melihat kecemasan di wajah Bara, Juna mendadak diselimuti curiga. Betulkah pria yang tertangkap kamera itu, Bara?

"Sudah berapa lama tidak bertemu Alexa?" pancing Juna.

Bara mendongak ke arah Hendrik. "Sepuluh hari. Tepatnya sejak sehari sebelum drama skandal mencuat di Twitter Mas Juna." Hendrik yang menjawab.

Juna memutar otak. Kalau tidak salah, Alexa tertangkap kamera bersama pria mirip Bara tepat di hari Juna membuka drama skandal di jejaring sosial. Sembilan hari lalu. Dapat disimpulkan pria itu bukan Bara.

"Sudah lihat foto ini?" Juna menyodorkan iPhone ke hadapan Bara. Memperlihatkan foto Alexa dengan pria misterius.

Bara mengangguk cepat. "Itu sebabnya aku mencari Alexa. Semua itu hanya rekayasa, kan? Cara dunia hiburan menaikkan pamor?"

"Sayangnya, itu benar," jawab Juna lirih.

"Maksudmu, Alexa betulan hamil?" Raut Bara berubah tegang.

"Mmm... tidak sepenuhnya." Juna menjawab ragu. "Mmm... maksud gue foto itu bukan rekayasa. Tapi mengenali keha-

milan Alexa belum jelas. Tidak semua orang mendatangi dokter kandungan karena hamil." Juna memilih berdusta. Ia tidak mungkin mengumbar sakit Alexa pada Bara dan Hendrik. Walaupun mereka tahu harus dari bibir Alexa.

Bara meremas rambut. Oke, ia tahu, semua bisa terjadi dalam dunia hiburan. Tetapi kenyataan Alexa hamil belum dapat diterima. Apalagi melihat foto gadis itu dengan pria mirip dirinya.

Sembilan hari Bara sanggup bertahan. Meski tangannya gatal ingin menanggapi komentar pedas para wanita terhadap Alexa, baik di Twitter miliknya, Juna, ataupun Twitter gadis itu sendiri. Bara merindukan Alexa. Membuatnya tidak sabar bertemu Juna. Ia biarkan hatinya merana karena mengira Juna dan Alexa sedang berjuang menaikkan pamor. Bukan untuk mendengar berita memilukan ini. Sungguh bukan.

Berdasar berita yang diinformasikan Hendrik, Bara tidak perlu khawatir sebab semua hanya rekayasa. Bahkan pamor Bara makin naik. Namanya lebih dikenal orang. Ibu-ibu bahkan wanita-wanita muda menaruh simpati berdasar hasil *polling* tertutup yang dilaporkan Hendrik. Lebih-lebih *polling* itu dilakukan di daerah pemilihannya. Dengan data pemilihan nyaris dua pertiga perempuan. Semua baik-baik, bahkan terkesan sesuai harapan. Jika saja Bara tidak mendengar langsung dari mulut Juna.

"Alexa yang mengatakan semua itu padamu?" Entah kenapa Bara masih menyangsikan. Sedikit banyak ia tahu hubungan Juna dan Alexa tidak baik.

Junia mengangguk lambat-lambat. Hatinya berperang. "Itu sebabnya gue minta bantuan."

Bara kembali tegang. "Katakan, Jun. Apa pun itu."

"Sebagai tunangan fiktif, buatlah jumpa pers. Katakan kau menerima meski Alexa berbadan dua. Di sini ada dua keuntungan. Menyelamatkan muka Alexa, sekaligus menaikkan pamormu sebagai tunangan pengertian. Para wanita akan memuja kebesaran hatimu," usul Junia dengan serak.

"Tapi itu akan menurunkan kesempatanmu menjadi *rising star* tahun ini. Mereka akan lebih melihat padaku dan Alexa," sela Bara. "Lalu drama skandal ini tidak akan pernah menjadi klimaks."

Junia mengangguk mantap. "Gue tahu dan sudah siap dengan konsekuensi itu. Gue yakin akan terkenal suatu hari nanti. Tenang saja."

Bara menatap tak percaya. Ia memang tidak kenal dekat Junia. Tetapi ia tahu tipe seperti apa Junia. Junia merelakan kesempatan depan mata demi orang lain. Apalagi demi Alexa yang Bara ingat disebut 'gadis biasa' oleh pria itu.

"Mmm, maaf, Mas Bara, boleh saya bicara?" Hendrik menyela. Bara mendongak lalu mengangguk. "Saya tidak setuju," lanjut pria itu.

Junia ikut mendongak dan mengernyit menatap Hendrik. "Kenapa?" tanyanya curiga.

"Mas Bara tidak bisa mempertaruhkan nama baik. Menerima kondisi Mbak Alexa berarti Mas memposisikan diri sebagai pelaku. Para ibu dan wanita di dapil Mas yang semula mendukung akan kecewa." Hendrik coba menganalisis kemungkinan terburuk.

"Kurasa mereka tidak sebodoh itu," potong Juna tidak sependapat.

"Saya pikir lebih baik keluar dari drama skandal. Sudah cukup. Jika masih merasa kurang, dapat memakai jurkam lain yang lebih prospektif. Yang namanya tidak tercoreng. Saya kira dengan pamor Mas Bara sekarang, artis-artis lain di RR akan berlomba membantu." Hendrik masih melanjutkan meski sadar dua orang di depannya memandang kesal. Tetapi Hendrik tidak punya cara lain. Ia harus menyelamatkan Bara. Batu sandungan sekecil apa pun harus ia singkirkan. Hendrik harus membawa Bara selamat hingga kursi legislatif.

Juna dan Bara bersitatap. Melalui mata Juna ingin mengatakan agar Bara tidak menuruti ucapan Hendrik. Namun sorot Bara menyiratkan keraguan.

"Bagaimana, Mas?" gugah Hendrik.

Juna mendengus sebal. Bara mengangkat bahu.

"Akan kupikirkan malam ini," kata Bara setelah berpikir sejenak.

Juna melorot di sofa, nelangsa

Mual kembali menohok. Alexa bolak-balik ke kamar mandi sementara Vanda mengikuti khawatir. "Lex. Jangan keras kepala. Besok temui Dokter Abimanyu. Aku masih koasisten. Aku hanya paham kista ovarium sebatas teori."

Sudah hampir satu minggu Alexa mendekam di kostan Vanda di Cimahi. Menghindar sementara dari Arya, Juna,

serbuan media, serta manajemen RR. Ia beruntung proses *reading* film Fauzan satu minggu lagi. *Scene* Sarah tidak banyak. Kemarin Vinci mengingatkan agar menghafal naskah yang dikirim melalui e-mail.

"Kamu mau, kan?" desak Vanda lagi sambil mengurut tengkuknya.

"Aku... takut menerima kenyataan itu," ucap Alexa gemetar. "Aku akan periksa setelah syuting film Bang Fauzan."

"Lex!" pekik Vanda gusar. "Kesehatanmu lebih penting."

Alexa menggeleng. "Film itu jauh lebih penting bagiku. Jika *mood*-ku terjaga dan bermain bagus di film itu, aku punya kesempatan menjadi terkenal. Aku. Harus. Menjadi. Terkenal." Alexa berkata emosional.

"Kista ovarium bukan penyakit parah, Lex. Jika diketahui awal dokter bisa memberimu obat. Dan jika harus operasi, bisa menunggu sampai selesai syuting. Yang penting kamu sudah minum obat agar memperlambat proses berkembangnya kista," terang Vanda gemas. "Bagaimana jika di sela syuting kamu muntah-muntah begini. Aku yakin semua usahamu akan sia-sia." Vanda berusaha memberi gambaran terburuk.

Alexa memutar badan. "Benarkah, i-ini bukan seperti kanker atau penyakit... mematikan?" tanyanya gemetar.

Gelengan Vanda memutuskan ketakutan Alexa. Ia bersedia menemui konsulen Vanda, besok.

"Jadi kapan haid terakhirmu?" tanya Dokter Abimanyu di ruang praktik keesokan harinya.

"Saya tidak ingat, Dok. Saya terbiasa haid tidak teratur," sahut Alexa lambat.

"Sama sekali tidak ingat?" Vanda menyela. Alexa menggeleng.

"Mmm, baiklah. Ada dua bulan tidak haid?" Dokter Abimanyu coba menganalisis.

Alexa berusaha keras mengingat. Rasanya iya. Maka ia pun mengangguk. Dokter Abimanyu mencatat sesuatu di karton persegi, lalu kembali bertanya. "Selama ini ada nyeri saat haid?"

"Ya. Hari pertama hingga ketiga, selalu nyeri." Alexa berusaha mengingat sakit yang ia rasa sejak SMU tiap kali haid

Seorang perawat masuk membawa hasil tes urin dan darah yang Alexa lakukan sebelum bertemu dokter satu jam lalu. Vanda bilang pemeriksaan untuk Alexa dikhususkan. *Cito*. Terutama untuk tes protein. Dokter Abimanyu membaca hasil dengan kening berkerut. Begitupun Vanda yang berdiri di sebelahnya. Alexa merasa waswas melihat ekspresi kedua orang itu.

"Baiklah kita akan lakukan USG. Mari, Alexa." Alexa mengekori Dokter Abimanyu dan Vanda yang masuk ke ruang di balik tirai. Ia diminta naik ke kasur dan tidur terlentang untuk dilakukan pemeriksaan. Vanda dan seorang suster membantu.

"Baiklah, Alexa, sudah selesai. Tunggu di ruang konsul ya."

Dokter Abimanyu tersenyum padanya. Alexa mengangguk patuh.

Sambil menunggu Dokter Abimanyu dan Vanda diskusi di ruang sebelah, perawat menyediakan teh hangat. Alexa tersenyum lemah dan mengucapkan terima kasih. Yang dinanti datang. Vanda pindah duduk di samping Alexa.

"Baiklah, Alexa. Saya sudah dapat menegakkan diagnosis penyakit kamu." Ucapan Dokter Abimanyu menimbulkan detak hebat di dada Alexa.

"Mmm, sebelumnya saya ingin bertanya, adakah di antara keluargamu yang meninggal karena kasus tumor atau kanker?"

Pertanyaan itu mengejutkan Alexa. Perih menguasai dada. Rasa takut terbit di hati. "Mama. Kanker serviks." Wajah Alexa berubah redup. Bayangan masa remaja yang suram dengan ketiadaan Mama. Usianya masih dua belas tahun ketika melihat pucat, ringkih, dan betapa menderitanya Mama.

Dokter Abimanyu berdeham. Lalu menyodorkan hasil USG ke hadapan Alexa. "Ada kista di sel telurmu."

Ternyata benar...

"Berdasarkan hasil pemeriksaan air seni, darah, dan USG ini, saya bisa memastikan adanya kista di sel telurmu," ulang dokter itu. "Dalam dunia medis disebut kista ovarium."

"Lex, tenang. Ini tidak semengerikan yang kaupikir." Vanda mengelus punggungnya menangkan.

"Me... ngapa sa-ya ba-ru me-rasakan-nya se-karang?" tanya Alexa putus-putus.

"Berdasar hasil pemeriksaan. Kista ini sudah bertumbuh sejak satu setengah tahun lalu. Gejala seperti haid tidak teratur, kram perut, nyeri haid, merupakan pertanda. Hanya saja kamu tidak menyadari. Gejala ini muncul dan pembesarannya menjadi signifikan karena dipicu stres."

"Ap-apa, apa ber-ba-haya, Dok?" Alexa makin tergegap. Perutnya mendadak mulas.

Dokter Abimanyu tersenyum lembut. "Sebenarnya tidak. Tetapi mengingat adanya riwayat keluarga yang menderita kanker kita harus segera melakukan operasi pengangkatan. Setelah itu dilakukan pemeriksaan patologi anatomi dengan bedah beku. Baru ketahuan ganas atau tidaknya."

"Jika ganas?" kali ini Vanda yang bertanya. Wajahnya ikut pias.

"Saluran telur harus diangkat. Dan yang terburuk jika mengenai keduanya, Alexa tidak bisa punya keturunan."

Saat itu juga, Alexa merasa dunianya berputar. Gumpalan air langsung merebak memenuhi sudut mata.



Enam Belas

TERKADANG musibah seperti air bah yang datang tanpa berita. Bergumul tanpa memberi jeda untuk hadirnya lega, meski sesaat. Baru dua hari mendapat kabar duka, Alexa harus mendengar kabar lain yang tidak kalah memporakporandakan hati. Papa memanggilnya pulang sebab ingin membicarakan hal penting.

"Papa ingin Arya menikahi Winona!" Ultimatum yang keluar dari bibir Papa tidak hanya mengejutkan Alexa, tetapi juga Arya. Bahkan pria itu lebih syok darinya. Wajah Arya memucat bak kehilangan aliran darah. Sementara Alexa berkeringat dingin.

"Selama ini Papa belum pernah meminta. Jadi kali ini, tolong kabulkan, Arya." Suara Papa bergetar. Dalam sekejap Alexa banjir air mata.

Alexa masih ingat wanita yang dimaksud. Wanita berpakaian kasual dengan mobil mewah yang mendatangi rumah

mereka beberapa waktu lalu. Meski menaruh harap pada wanita itu, tapi tidak ia sangka akan secepat ini.

Sejak kapan Papa mengenal dekat Winona? Itukah penyebab cerahnya wajah Papa akhir-akhir ini? Bukan karena keberadaan Usman? Berpuluh tanya menghinggapi kepala Alexa yang serasa berat.

"Arya tidak bisa, Pa," tolak Arya tegas. Rahangnya mengeras.

"Kenapa, Arya? Winona wanita baik. Dua minggu mengenal membuat Papa yakin padanya," sahut Papa tidak kalah keras.

Arya menggeleng. Matanya berkaca. "Kenapa Papa tidak pernah mengatakan padaku kalau Winona datang? Aku pasti akan melarang." Arya mendesah kecewa.

"Arya!" Suara Papa makin bergetar. Alexa bangkit dan mengelus pundak Papa. "Pa, sabar, Papa tidak boleh emosional."

"Selama ini Papa belum pernah meminta..." Papa menunduk. Sebulir air mata menetes.

"Papa boleh minta apa saja. Tetapi bukan meminta Arya menikahi Winona. Arya tidak mencintai dia, Pa." Arya ikut bangkit dan bersimpuh di kaki Papa.

"Lalu siapa yang kaucintai? Dua puluh delapan tahun kaulalui sendiri. Papa ingin punya cucu untuk mengusir sepi. Anak-anak Winona, Papa suka mereka. Mereka manis-manis dan dapat membuat Papa tertawa." Papa masih melanjutkan meski Arya memeluk kakinya memohon.

Arya mendongak, terperangah mendengar ucapan Papa

tentang anak Winona. Papa bahkan sudah mengenal mereka? Arya menggeleng tidak percaya. Ia lengah. Dan dampaknya sangat dahsyat. Ucapan Winona saat mengajaknya ke Jerman berkelebat. Itukah maksud Winona? Bahwa dia 'merasa' sudah mendapat restu. Pantas Winona begitu percaya diri menantanginya. Arya menepuk kepalanya pelan. Bodoh!

"Ayo, siapa yang kaucintai, beritahu Papa. Jika dia lebih baik dari Winona baru Papa rela." Papa merajuk seperti anak kecil.

Arya refleks menoleh ke arah Alexa. Gadis itu tersenyum dan mengangguk samar dengan lelehan air yang berkali-kali disekanya. Meski tidak bicara, namun Arya mengerti, gadis itu menyetujui usul Papa.

"Tidak ada. Arya tidak dekat dengan wanita mana pun..., "*kecuali Alexa...*, "dan tidak mencintai siapa pun..., "*kecuali Alexa...*, "tolong beri Arya waktu beberapa hari untuk memutuskan, Pa."

Papa mengelus kepala Arya seraya mengangguk. Arya bangkit dan memeluk papanya. "Terima kasih, Pa."

"Aku tahu kamu setuju, Lex," ucap Arya getir ketika mereka bicara di teras belakang. Senyum kecut menghiasi wajah kusutnya.

Kaki Alexa memainkan kerikil sekitar batu pualam. Berharap dapat melampiaskan gamang di hati.

"Jadi aku sendiri di sini," desah pria itu lagi.

"Untuk kebaikan Mas Arya," sambung Alexa nyaris seperti

bisikan. Namun Arya mendengar jelas di antara suara jangkrik dan semilir angin.

"Apa itu satu-satunya cara menebus kebaikan Papa?" desis Arya.

Alexa berhenti memainkan kerikil, menoleh ke samping. "Seorang anak tidak dapat membayar kebaikan orangtua," ucap Alexa lirih.

Arya tertohok. Alexa benar. Terlalu sombong mengklaim telah berbakti hanya dengan menuruti pinta Papa. "Apa yang harus kulakukan?" tanya Arya putus asa. Alexa mengelus punggung Arya. Mencoba memahami.

"Mas tidak punya rasa pada Winona?" tanya Alexa sendu.

Arya menggeleng cepat.

Alexa berdeham. "Lalu, adakah wanita yang Mas cintai?"

"Apa itu perlu?" Arya balik bertanya. Suaranya bertambah serak.

Alexa mengangguk. "Jika tidak ada, lebih mudah bagi Mas mencoba mencintai Winona. Dia memiliki semua hal yang diinginkan pria dari wanita. Cantik, kaya, dan terpandang," tutur Alexa parau. Hatinya terasa diremas.

Arya tersenyum samar. Yang dikatakan Alexa mungkin benar. Hanya saja, ia tidak terpicik.

"Atau predikat janda yang mengganggu?" lanjut Alexa. Dan Arya kembali menggeleng. Sama sekali tidak.

"Lalu apa, Mas?" desak Alexa parau.

Arya menimbang. Entah karena desakan Papa, Alexa, atau semilir angin. Satu kali dalam hidup, Arya ingin mengakui

rasa itu. Rasa yang ia miliki untuk Alexa sejak sepuluh tahun lalu. Sejak ia puber dan mengenal cinta.

"Karena sejak dulu, hatiku telah terpatir pada satu wanita," akunya nyaris seperti bisikan.

Dada Alexa bergemuruh. Perutnya ikut bergolak. Selama ini Arya terkesan tidak peduli pada wanita. Perhatian sepenuhnya dilimpahkan untuknya dan Papa. Alexa tidak menyangka pria itu memiliki rasa pada seseorang.

"Sejak dulu. Sejak mengenal wanita. Aku. Hanya mencintaimu. Adikku." Kalimat itu diucapkan susah payah. Arya merasakan raganya melayang. Jantungnya mencelus. Rasa panas sekaligus dingin menyerbu sekujur tubuhnya.

Serasa gempa, Alexa menganga. Tidak salah dengarkah, ia? Ternyata selama ini cintanya bersambut. Perasaan senang sekaligus sedih bergolak. Mengaduk perasaannya.

Entah sejak kapan wajah mereka berhadapan. Hanya berjarak setengah senti. Alexa merasakan deru napas Arya menyapu wajahnya. Semakin dekat. Ketika bibir Arya nyaris menyentuhnya, Alexa mendorong kuat.

"Kita tidak boleh. Tidak. Tidak bisa. Tidak." Kalimat itu mencuat bertubi-tubi dari sela bibir keringnya. Arya sendiri meremas kepala putus asa. Penyesalan menggelayuti wajah pucatnya.

"Jangan rusak keutuhan keluarga dengan cinta kita, Mas," ucap Alexa terisak. "Cinta kita terlarang," tandas Alexa lagi.

Arya menegang. Itu artinya...? "Kamu juga merasakan hal sama, Lex?" tanya Arya tak percaya. Alexa mengangguk, bahunya berguncang. Arya langsung merengkuh gadis itu.

"Kalau begitu kita berusaha, Lex. Semoga Papa mengerti," desis Arya. Secercah harapan muncul.

Alexa menggeleng kuat dalam rengkuhan Arya. "Papa sakit. Tidak mungkin sanggup menerima kenyataan ini. Kita tidak boleh egois. Menikahlah dengan Winona. Itu satu-satunya cara menebus rasa bersalah kita pada Papa. Kita sudah mengkhianati Papa."

Tubuh Arya berguncang. Mendekap Alexa lebih erat. Arya menyesal sudah mengungkapkan semua. Arya menyesal mengetahui perasaannya berbalas. Arya menyesal telah kalah pada ego.

"Tetapi aku mencintaimu, Lex. Aku... aku tak dapat hidup tanpamu. Berdekatan dengan wanita lain membuatku serasa berkhianat. Dan... dan aku pun tak sanggup bila harus melihatmu dengan pria lain..." Arya masih berusaha meyakinkan Alexa. Dia ingin egois sekali ini saja.

"Tidak, Mas. Kita pasti bisa." Alexa terisak. "Kita harus bisa," tegas Alexa.

"Bagaimana jika aku tak sanggup?" Arya melonggarkan pelukan dan menatap Alexa dengan mata basah.

"Mas pasti sanggup. Pasti. Selama ini Mas sanggup menahan rasa itu. Tinggal selangkah lagi. Kita sama-sama berusaha. Kita pasti bisa, Mas... demi Papa." Alexa berusaha menguatkan meski ia sendiri patah. Hatinya hancur berkeping-keping. Ia ingin mengikuti usul Arya. Sangat ingin. Tetapi cintanya pada Papa mampu menahan ego yang menggebu. Ia tidak mungkin mengkhianati Papa.

Arya menenggelamkan wajahnya di kepala Alexa. Pria itu

bergumam di rambut Alexa seraya terisak. "Baiklah, jika itu sudah menjadi keputusanmu. Tetapi biarkan aku berdoa agar Tuhan mempersatukan kita di akhirat kelak. Mengizinkanmu menjadi bidadari surgaku. Seperti Tuhan menyatukan Adam dan Hawa beratus tahun kemudian. Kuharap waktu itu datang untuk kita." Arya menyusut sisa air mata dan kembali mendekap Alexa. Alexa mengamini dalam hati.

"Kapan kamu akan melakukan pemeriksaan lanjutan?" tanya Arya satu jam kemudian setelah tangis reda. Arya mengelus rambut Alexa yang masih merebah di bahunya.

"Aku telah melakukan pemeriksaan lanjutan di Rumah Sakit Hasan Sadikin. Vanda membantuku. Dokter bilang aku menderita kista ovarium dan harus segera operasi karena memiliki riwayat keluarga yang menderita kanker. Mama..." Air mata Alexa kembali meleleh.

Arya menahan napas. Merasakan separuh raganya terbang. Ia tidak ingin kehilangan Alexa untuk kedua kali. Ia belum sanggup. Meski mereka tidak dapat bersama, namun Arya masih butuh melihat Alexa setiap hari. Arya harus berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan Alexa. Harus!

Alexa butuh operasi secepatnya. Itu yang Arya ketahui setelah *browsing* internet. Membutuhkan dokter andal agar pengangkatan berhasil sempurna. Begitupun hasil cepat patologi anatomi untuk mengetahui sekadar kista atau

menjurus kanker. Semua itu memerlukan tempat, dokter, serta laboratorium yang canggih. Setahu Arya, dunia kedokteran maju pesat di Eropa.

Kini Arya tahu harus melakukan apa. Menebus kesalahan pada Papa dan Alexa. Demi mereka. Arya sanggup melakukan. Meski hatinya berdarah. Masa depan tak lagi cerah.

Alexa sarapan sendiri. Papa sarapan di kamar, sementara Arya pergi sejak pagi. Demi mengusir sepi Alexa menyalakan televisi di ruang makan. Alexa mengucek mata tidak percaya, kemudian memanggil Mbok Sarmi demi meyakinkan. Perempuan paruh baya itu tergopoh dan terkesima dengan berita di layar kaca. Konferensi pers Bara.

"Non Alexa hamil?" pekik Mbok Sarmi tertahan. Alexa lebih terkejut lagi. Mbok Sarmi tidak tahu.

"Mas Arya melarang kami menyetel televisi lokal," jawab Mbok Sarmi menuntaskan tanya di mata Alexa.

Alexa kembali ke layar. Pernyataan Bara bagai jalan keluar bagi masalahnya. Pria itu meminta media tidak lagi meributkan soal kehamilan Alexa. Pria itu akan menikahi Alexa tanpa peduli gadis itu berbadan dua ataupun tidak. Bara juga mengakui bahwa memang fotonyalah yang beredar di internet. Bara mengarang cerita dengan tepat, mengatakan bahwa saat itu mereka ke rumah sakit bukan untuk memeriksa kandungan, melainkan ke dokter spesialis penyakit dalam. Yang berbeda hanyalah Bara mengakui dia yang sakit dan minta Alexa mengantar. Bukan sebaliknya. Bara juga menuding

pernyataan oknum rumah sakit sebelumnya dusta. Dia bahkan menantang oknum itu. Alexa membekap mulut tidak percaya. Lalu ponselnya berdering. Nama Terry berkedip. "Alexa. Ke kantor sekarang juga!"

Tidak hanya Terry, Alexa, Juna, dan Bara, yang hadir. Melainkan juga Mister Junot, Rachel, dan Rayyan. Rapat darurat.

"Hal seperti ini seharusnya sudah bisa kita antisipasi," ujar Mister Junot bijaksana. Meredam aura negatif yang mendominasi ruangan sejak tadi.

"Tapi apa yang dilakukan Juna nyaris mencoreng nama manajemen kita," sela Rachel emosional.

"Toh, Juna sudah memperbaiki," bela Mister Junot. "Dia sudah membuang harga diri demi mendapat maaf Fauzan."

"Tetap saja." Rachel mengibaskan tangan. "Kesempatan tidak datang dua kali. Kamu beruntung dia menarik ucapannya." Rachel menudingkan telunjuknya ke arah Juna. Alexa mengerut bingung. Apa yang terjadi?

"Dan kamu Alexa, sejak kapan mengetahui dirimu hamil?" Kali ini Rachel beralih ke arahnya. Alexa mengekeret melihat tatap menghunjam Rachel.

"Sudahlah, Rachel. Amarah tidak akan menyelesaikan masalah," sela Mister Junot lembut. "Lagi pula bukankah itu bagus. Drama skandal ini akan menjadi hidup. Saya rasa, Alexa, Juna, dan Bara, dapat bersama menjadi *rising star*."

"Uncle Junot benar. Justru drama ini hidup. Natural.

Kedatangan Alexa ke rumah sakit denganku. Lalu Juna yang melarikan Alexa ke UGD. Semua memancing spekulasi tanpa perlu susah payah membuat skenario. Popularitas kami bertiga melonjak." Bara menambahkan dengan sorot berbinar.

"Jadi benar kamu di foto itu?" tanya Rachel pada Bara yang disambut anggukan pria itu. Alexa merasakan jantungnya mencelus. Kenapa Bara bohong? Apa motifnya? Alexa belum sempat minta tolong.

"Sejak kapan kamu tahu Alexa hamil?" kejar Rachel pada Bara dengan kening berlipat.

"Mmm, boleh saya bicara?" Alexa sengaja memotong ucapan Rachel. Masalah ini, ia biang keladinya. Ia yang harus menyelesaikan. Mister Junot menyilakan. Kini semua mata beralih ke Alexa.

"Mmm, begini..." Alexa berdeham. Memainkan jemarinya di bawah meja. Meyakinkan diri bahwa pengakuannya diperlukan saat ini. "Saya tidak hamil," ujarnya pelan.

Hening menyapa. Hanya suara pendingin di dekat sudut yang menjadi jeda antarkalimat. "Saya menderita gangguan di rahim. Kista ovarium. Hari itu, Bara mengantar ke rumah sakit karena saat kami bertemu, saya mual luar biasa. Saya tidak menyangka... itu akan menjadi percepatan bagi drama skandal ini." Alexa menelan ludah demi meredam nurani yang mengolok kebohongannya.

"Kis-ta ovarium?" Rachel terbata. Ekspresi ngeri mendominasi wajahnya.

"Ya. Tetapi saya dan Bara sepakat, yang keluar ke media berita kehamilan sesuai rencana." Alexa lalu menoleh ke Bara yang mengernyit menatapnya.

"Alexa, saya menyesal mendengarnya." Rayyan yang sejak tadi bungkam buka suara. Alexa tersenyum getir ke arah kakak-beradik itu. Mister Junot terpekuk tak bersuara.

Juna lega akhirnya Alexa mengatakan segalanya. Dia tidak harus menyembunyikan kenyataan yang membuatnya merasa bersalah. Namun, Juna masih utang satu penjelasan. Ia tidak ingin dosanya bertambah-tambah. Hari ini juga, Juna akan mengatakan kejadian malam itu.

Bara terguncang. Dia baru menyadari cintanya pada Alexa. Bara tidak ingin kehilangan secepat itu.

"Lalu apa rencanamu, Lex? Maksudku, sehubungan dengan sakit itu? Apa kata dokter?" tanya Rachel dengan mimik menyesal.

Mata Alexa bergerak gelisah. Sungguh. Bara ingin merengkuh tubuh ringkih itu. Lebih dari sepuluh hari tidak bertemu, kentara perubahan fisik Alexa. Berat badannya merosot, bibirnya pucat, darah seakan berhenti mengalir kulit wajahnya. Bara sungguh tidak tega. Seharusnya ia curiga. Bodoh. Bara menoleh ke Juna, benarkah pria itu tidak tahu?

Alexa menarik napas dalam sebelum berujar. "Dokter menganjurkan segera menjalani operasi pengangkatan kista. Setelah itu dilakukan pemeriksaan jaringan untuk mengetahui sifatnya ganas atau tidak."

"Jika ganas?" sela Rayyan cepat.

"Saluran telur, bahkan rahimku, harus diangkat," jawab Alexa lesu.

Bara lemas. Meski belum menikah dan tidak paham seluk beluk rahim, namun dia mengerti arti benda elastis sebesar telur bebek itu bagi wanita.

"Terry, kapan jadwal syuting Alexa di film garapan Fauzan?" suara Mister Junot menyeruak di antara hening.

"Dua hari lagi *reading*. Syuting seminggu setelah *reading*." Suara Terry yang biasa menggelegar terdengar layu.

Mister Junot berdeham, "Alexa, kamu sangat menginginkan peran Sarah di film itu?" Alexa mengangguk lemah. "Kalau begitu. Bisakah kamu bertahan? Saya akan minta Fauzan mempercepat adeganmu. Paling tidak satu minggu. Bisakah?"

Alexa kembali mengangguk. "Saya sudah menanyakan hal itu. Dokter bilang, saya dapat mengonsumsi obat sampai selesai syuting, lalu saya akan menjalani operasi."

"Saya tidak setuju. Alexa, kesehatanmu lebih penting..." sela Bara cepat.

"Tetapi menjadi Sarah juga mimpi Alexa," sanggah Juna. "Jika Alexa main di fim Fauzan. Dia punya kesempatan jadi *rising star* tahun ini." Juna berkeras.

"Jun!" Bara membelalak. Pria itu berdiri sambil menunjuk Alexa. "Alexa. Butuh. Pengobatan cepat," tekan Bara tak ingin dibantah.

"Alexa mengatakan sanggup bertahan. Selama dia minum

obat, akan baik-baik saja." Juna ikut berdiri dan menantang sorot Bara. "Jangan halangi Alexa meraih mimpinya," tuding Juna pada Bara.

Alexa menoleh ke Juna. Sejak kapan pria itu dipihaknya?

"Bisa kita bicara?" Juna sengaja mencegat Alexa di muka pintu selesai rapat.

"Gue harus pulang." Alexa menolak dan mempercepat langkah. Tadi Bara juga menawarkan diri mengantar tetapi Alexa tolak. Alexa juga ingin memberi respons yang sama pada Juna.

"Gue antar." Tanpa permisi Juna menarik lengan Alexa. Tak ingin jadi tontonan, Alexa terpaksa mengikuti.

"Ada apa?" cetus Alexa begitu mobil Juna membelah jalan raya.

"Gue lega, akhirnya elo berani periksa. Lain kali elo harus lebih *aware* sama diri sendiri. Gue baca di internet, penyakit itu berkembang perlahan mengikuti hormon. Kenapa selama ini nggak ngerasa ada yang aneh di rahim elo?" tukas Juna antusias.

Lagi-lagi Alexa terkesima. Juna sampai mencaritahu tentang penyakitnya. Aneh. Arjuna yang supersombong tidak mungkin berubah sedrastis itu.

"Gue sibuk dan nggak sempat mikirin kram perut atau nyeri haid. Gue pikir semua perempuan ngerasain hal sama saat menstruasi," ujar Alexa membalas tatap Juna saat menoleh ke arahnya.

"Lalu kenapa mendadak periksa ke rumah sakit dengan Arya?" Juna mengernyit. Ia mematikan *tape* agar ucapan Alexa lebih jelas di telinga. Pembicaraan mulai mengarah serius. Apalagi Juna hendak membuat pengakuan.

"Karena beberapa hari terakhir gue sering mual dan ngerasa aneh di perut." Alexa mengelus perutnya.

"Karena malam itu?" Suara Juna yang semula percaya diri mendadak serak. Ekspresi serta gestur tubuh berubah gelisah.

"Maksud elo?" Alexa menegakkan tubuh, menatap Juna dengan kening berlipat. Selain kista ovarium, kepergiannya dengan Arya ke rumah sakit, apa lagi yang Juna ketahui?

"Malam itu di *pub*. Elo mabuk dan... gue bawa elo ke hotel," ucap Juna susah payah. Alexa membekap mulut tak percaya, lalu ingatan akan malam itu kembali berputar.

Alexa sontak menampar Juna. "Jadi elo yang sudah merusak gue? Elo jahat Juna! Jahat!" Alexa menjerit. Membayangkan tubuhnya yang berbalut *tanktop* dan selimut di kamar hotel.

Juna merasakan pipinya panas. Ia kemudian menepikan mobil. "Kenapa elo tampar gue? Seharusnya elo beruntung, gue yang nemuin artis RR yang pingsan karena terlalu mabuk di *pub*. Jika bukan karena gue, nama elo pasti muncul di berita utama. Belum lagi jika yang menemukan elo pria hidung belang, dan—"

"Cukup!" Alexa membekap telinga. Tangisnya pecah. Meski yang dikatakan Juna ada benarnya dan Alexa malu sudah menampar pria itu, tetapi Alexa terlalu gengsi untuk minta

maaf. Jadi Alexa putuskan membuat Juna lebih menyesal lagi.

"Lex, gue minta maaf. Gue berani sumpah nggak melakukan hal terkutuk sama elo. Walaupun hubungan kita nggak bagus sejak awal, tetapi gue tetap menghargai elo sebagai perempuan. Gue nggak seberengsek itu."

Alexa tetap pada pendirian menumpahkan kesalahan pada Juna. "Jadi elo mau gue bilang terima kasih? Apa gue bisa yakin kalau elo nggak ngapa-ngapain gue?" ujar Alexa di antara isak tangis.

Tudingan Alexa menyakiti hati Juna. Jadi Juna memutuskan membalas ucapan yang dapat balik menyakiti hati Alexa. Ia sudah minta maaf tetapi gadis itu tetap menyalahkan.

"Apa elo semenarik itu? Elo pikir sendiri jawabannya." Juna menumbuk setir mobil dan melengos menahan luapan emosi.

"Gue turun di sini." Alexa cepat melepas *seatbelt* dan membuka pintu mobil Juna secara manual. "Gue bersyukur tidak terlahir cantik sehingga tidak bisa memikat elo!" sembur Alexa sebelum membanting keras pintu mobil.

"Aarrghhh..." Juna berteriak sambil memukul setir mobil. Sungguh dia tidak berniat menghina Alexa. Kenapa gadis itu membuatnya makin merasa bersalah. Apa yang harus Juna lakukan? Juna meraba dadanya yang terasa sakit.

Alexa menangis lega. Pernyataan Juna memutus kekhawatiran akan malam nahas itu. Meski di depan Juna melakukan hal

sebaliknya. Ada hikmah pada setiap kejadian. Alexa tidak mungkin periksa ke dokter, dan mungkin kistanya tidak pernah diketahui sebelum menjadi ganas, jika bukan karena kejadian itu. Meski bukan hal yang patut disyukuri, setidaknya ia lega dirinya masih perawan.

Alexa mengambil ponsel dan menimbang akankah ber-kirim pesan pada Juna. Sekarang ia sudah tidak emosi. Alexa sudah dapat berpikir jernih akan rencana Tuhan padanya. Oleh sebab itu, Alexa berpikir untuk berucap terima kasih pada Juna. Meski tidak dapat mengucapkan langsung di hadapan Juna, paling tidak, pesan singkat dapat mewakili.

Juna mengucek mata membaca pesan Alexa di ponsel. Tak ayal ia tersenyum setelah yakin sang pengirim Alexandra Firman. Pesan yang hanya berisi dua kata itu sanggup menggelontorkan jutaan hormon bahagia di seluruh aliran darah. Juna sampai loncat dari tempat tidur dan melakukan gerakan *break dance* singkat. Ia teramat bahagia, gadis itu tidak lagi marah padanya. Sekarang bukan hanya *finger print* Alexa di dada yang tidak dapat ia kembalikan, tetapi juga di pipi. Juna rela gadis itu menamparnya lagi jika Juna boleh memiliki *finger print* itu.



Tujuh Belas

JUNA menepati janji. Mengajak bertemu Bara seolah membicarakan drama skandal sekaligus mempertemukan Olivia dengan pria itu. Setidaknya hal terakhir yang dapat ia lakukan untuk Olivia. Setelah itu, ia akan membuang jauh Olivia dari mimpinya. Ternyata selama ini Juna hanya terobsesi, penasaran memiliki wanita sekelas Olivia. Nyatanya, hatinya tidak sesakit yang ia bayangkan. Pengakuan Olivia tidak sampai melumpuhkannya. Ia tetap optimis menjalani hidup, bahkan keinginan menjadi terkenal makin mengerat. Entah untuk balas dendam atau apa, Juna tidak yakin. Yang pasti, ia yakin tidak butuh waktu lama untuk melupakan wanita itu.

"Alexa kirim pesan. Dia bilang terima kasih sudah bantu berbohong," ujar Bara sembari mengetik sesuatu di ponsel. Juna tersenyum kecil sambil mengamati wajah Bara yang

tampak antusias membalas pesan Alexa. Apakah dugaan Juna benar kalau pria itu menaruh hati pada Alexa?

"Mmm... Bara. Kau menyukainya?" tanya Juna setelah Bara meletakkan ponselnya ke meja.

Bara mengerutkan hidung. "Maksudmu, Alexa?"

Juna tersenyum kecut sembari mengangguk kaku. Dalam hati menyesal mengapa menanyakan itu.

Ujung bibir Bara terangkat. "Kuakui, aku bodoh soal wanita. Tetapi gadis yang kaubilang biasa itu, mampu menarik hatiku." Bara tertawa kecil.

Jantung Juna bertalu. Ada yang menderu dalam dada mendengar keterusterangan Bara. Juna mendadak gerah.

"Aku tidak tahu kapan tepatnya perasaan ini tumbuh. Tapi kurasakan cukup kuat. Menurutmu... haruskah aku berterus terang? Apakah tidak terlalu cepat?" Bara bertanya-tanya sendiri sementara Juna berusaha keras meredam debaran dadanya yang makin mengentak. Kenapa Bara yang jatuh cinta, tapi ia yang gelisah?

"Juna, bagaimana menurutmu? Pengalaman cintamu lebih banyak dariku. Aku butuh saran." Bara kembali tergelak.

"Mmm, bagi pangeran sepertimu, tidakkah Alexa terlalu... biasa?" Susah payah Juna mengeluarkan kalimat itu.

Bara sontak terdiam. "Kenapa kau berpikiran begitu?"

"Mmm... nggak... maksud gue. Sebagai penerus Artha Cahaya, gue pikir orangtua elo mengharap calon menantu yang lebih dari Alexa. Kecuali kalau hanya niat main-main." Saat mengatakannya, Juna ingin menggigit lidahnya sendiri.

"Nggak." Bara menggeleng. "Sama sekali nggak ada niat mempermainkan Alexa."

"Jangan pernah melakukan itu karena gue akan lebih dulu menghalangi. Kasihan Alexa. Dia sudah cukup menderita."

"Juna....," teguran yang sebenarnya sudah direncanakan tidak urung mengejutkan Juna. Olivia berdiri manis seolah tidak sengaja melewati meja Juna dan Bara duduk, bersama sang asisten.

"Oh. Hai, Liv. Tak menyangka bertemu di sini. Dengan Siska?" Juna yang benar-benar terkejut jadi terlihat gugup.

Olivia tersenyum semringah, mengangguk, mengangkat satu alis, lalu melirik Bara. Seolah memberi kode agar Juna segera mengenalkan.

"Oh, iya, kenalkan temanku, Bara." Juna berdiri dan merentangkan satu tangannya ke Bara. Olivia tidak lantas mengeluarkan tangan. Wanita itu hanya memamerkan senyum manis dan memutar leher perlahan. Juna tertawa dalam hati. Jadi begini cara sang diva menginginkan pria.

"Bara." Bara mengeluarkan tangan.

Olivia membalas lambat. "Senang bertemu denganmu, Bara." Olivia lalu memberi senyum termanisnya, sekaligus memberi tatapan setengah menggoda

"Bagaimana kalau ikut makan malam bersama kami." Juna belagak menawarkan.

"Oh. Aku ingin sekali. Tetapi maaf, aku masih banyak urusan. Lain kali kita *arrange* waktu ya." Bias kecewa terbit di wajah Olivia. Juna manggut-manggut. Kenapa Olivia kecewa, padahal ini rencananya? Aneh. Juna tertawa dalam hati.

"Aku pamit dulu. Senang berkenalan denganmu, Bara. Lain kali kita *dinner* bareng." Kalimat Olivia selanjutnya membuat Juna mengerti. Rupanya Olivia ingin mengundang Bara secara tersirat. Tentu saja Olivia tidak mau bergabung malam ini. Ada Juna dan Siska yang akan menjadi pengganggu bagi pendekatan sang diva.

"Bagaimana Olivia. *Is she your type?*" ujar Juna setelah Olivia berlalu.

Bara bergidik lalu terkekeh. "Bukan tipeku."

"Tetapi dia wanita baik dan cukup berkelas. Dia juga diva yang banyak menyedot perhatian masyarakat." Ucapan Juna membuat Bara mengernyit bingung.

"Sudah kukatakan, tipeku seperti Alexa. Bukan yang berkelas seperti Olivia." Bara lalu meneguk sisa *orange squash* sambil geleng-geleng kepala. Sementara Juna tidak tahu harus menanggapi apa. Ia sama sekali tidak berniat mendukung keinginan Bara. Jadi lebih baik ia diam saja.

Alexa pulang ke rumah dan hanya mendapati Usman di teras depan tengah membaca koran.

"Mas Arya belum pulang?" tanya Alexa yang ditanggapi gelengan kepala Usman. Alexa mendesah. Sudah dua hari, sejak pembicaraan tentang Winona, Arya memutuskan tinggal di hotel. Papa juga mengurung diri, enggan bicara, bahkan dengan Alexa. Papa menunggu hari yang dijanjikan Arya untuk memberi keputusan. Usman bilang Papa kehilangan semangat.

Untungnya, hari yang dijanjikan segera datang. Besok, Alexa yakin Arya tidak akan mengecewakan. Dengan kedewasaannya, Arya pasti bisa mengesampingkan perasaan yang tidak ada masa depannya.

Ah. Alexa mendesah. Sampai kapan pun, hubungannya dengan Arya takkan pernah berubah. Selamanya menjadi adik-kakak. Dan itu lebih dari cukup.

"Mas Bara, itu tidak mungkin!" Hendrik protes ketika Bara mengutarakan keinginan memacarinya. Sungguhan. Bukan drama.

"Aku akan melakukan pendekatan. Bantu aku." Bara tetap pada tekadnya.

"Tetapi Mbak Alexa bukan wanita yang tepat untuk Mas Bara. Bapak dan Ibu juga tidak akan setuju." Bara terkejut mendengar ucapan Hendrik. Apakah mereka terlalu dekat hingga pria itu jadi ngelunjak? Bahkan berani menilai pasangan yang sesuai untuknya.

Merasa tatapan jengkel Bara, Hendrik meralat. "Maksud saya, belum tentu Bapak dan Ibu setuju."

Bara mendengus. "Tidak, bukan itu. Kau bilang, Alexa tidak pantas untukku. Kenapa?"

"Karena *image*-nya di masyarakat tidak baik," jawab Hendrik lugas.

Bara tertawa sumbang. Klise. "Semua akan berlalu seiring waktu. Perlahan akan kuyakinkan Papi-Mami."

Hendrik tidak lagi membantah. Merasa apa pun yang

keluar dari bibirnya tidak berguna. Ternyata benar, sulit mengubah pikiran orang yang sedang jatuh cinta. Apalagi ia tahu, Bara bukan pria yang mudah kasmaran. Sekali merasakan, akan mempertahankan sedemikian rupa. Sayangnya, Alexa bukan perempuan tepat bagi pangeran Artha Cahaya.



Delapan Belas

WINONA mengerjap. Bulir air merembes dari sela bulu mata. Tak menyangka hari yang dinanti akhirnya tiba. Meski jauh dari kesan romantis, yang penting Arya bersedia menikahinya.

"Tetapi aku tidak dapat menjanjikan kehidupan bahagia di awal pernikahan kita. Kamu tahu aku tidak mencintaimu."

Meski kejujuran terucap. Winona tetap tidak peduli. Arya hanya belum mencintainya. Bukan takkan pernah.

"Apa kamu benar-benar ingin menua bersamaku, Winona? Kamu sudah punya semua. Sebetulnya kamu tidak membutuhkan pria di sampingmu," tutur Arya dingin.

Winona menggeleng, dadanya disesaki haru. "Aku mencintaimu. Bukan membutuhkanmu untuk menjagaku."

"Mengapa kamu mencintaiku?" Arya melarikan pandangan tepat ke manik mata Winona yang memandangnya penuh cinta.

"Arya. Haruskah ada alasan, ketika aku bahkan sudah merendahkan diri mengejarmu? Tidak peduli dunia mencemooh. Perisaiku, hanya cintamu." Gombalan Winona membuat Arya tersenyum miris. Sebenarnya ia tidak tega pada Winona yang terlihat tulus mencintainya. Sayangnya hati Arya telanjur dimiliki Alexa. Sulit melepaskannya secara drastis. Butuh waktu perlahan. Dan Winona tampak sanggup menunggu saat itu. Terlihat dari kesabaran Winona dalam mendekatinya.

"Kamu bersedia mengurus Papa yang saat ini sedang sakit dan Alexa?" Pinta itu meluncur dari bibir Arya sebagai alat tukar.

"Aku janji. Papamu dan Alexa akan baik-baik saja. Aku sudah menghubungi kolegaku di Jerman. Seorang profesor yang disegani. Kamu tidak perlu khawatir," janji Winona sambil melangkah mendekat dan meraih tangan Arya lalu meremasnya.

Arya tidak merasakan apa pun dari sentuhan itu. Ia malah membayangkan andai Alexa yang saat ini berdiri membelai jemarnya. "Kamu tidak malu menikah dengan pria biasa sepertiku?" Arya tahu ini berlebihan. Namun ego belum sepenuhnya puas.

"Kamu pria luar biasa yang kukenal selain almarhum suamiku. Kupastikan mereka yang menghormatiku, akan menghormatimu juga. Jika tidak, mereka harus rela kehilangan jalinan denganku. Aku sudah memilihmu, dan siap dengan segala konsekuensinya," terang Winona berusaha meyakinkan Arya.

Arya kembali mendegut ludah. Mengangguk pelan. "Baiklah. Kita akan menikah."

Winona membelalak. "Tidak perlu buru-buru. Kita rawat Papa dan Alexa. Setelah mereka sehat, baru kita menikah."

Mendengar ketulusan Winona, perasaan asing merasuk hati. Ternyata benar, Tuhan selalu memberi yang manusia butuhkan, bukan yang manusia inginkan. Saat ini, Arya butuh Winona. Meski hatinya seratus persen menginginkan Alexa.

Papa tersenyum bahagia. Dipeluknya Arya sepenuh hati. Diciumi serta dibisiki kata terima kasih berulang kali. Air mata menjadi saksi atas rasa haru yang menyelimuti kalbu. Alexa melakukan hal sama. Meski hatinya seratus persen hancur. Demi kebahagiaan Papa dan masa depan Arya, ia harus tegar.

Alexa terkejut mendapati mobil Juna terparkir di depan pagar tepat di depan taksi pesanan Alexa. Lebih terkejut lagi ketika melihat pria itu bicara pada supir taksi, mengeluarkan selembar uang, lalu menghampiri Alexa dan mengatakan akan mengantar ke lokasi syuting. Lagi-lagi Alexa tidak dapat menolak. Waktu mepet. Taksi pesanan pergi. Tidak ada pilihan lain selain menahan kesal dan duduk manis di mobil Juna.

"Fauzan bilang hari ini syuting terakhir," kata Juna sambil melarikan mobilnya.

"Sejak kapan jadi manajer gue?" cetus Alexa sengit.

Juna terkekeh. "Cewek aneh. Harusnya elo berterima kasih."

"Elo nggak usah baik-baikin gue. Dari awal kita ini bukan teman. Gue hanya orang baik yang rela jadi pion untuk naikin pamor elo," tukas Alexa sambil memiringkan posisi duduk menghadap kaca. Cara ngambek yang selama ini diperlihatkan Alexa pada Arya. Mengingat Arya, hati Alexa kembali pedih. Ucapan Juna berseliweran di telinga, namun tidak diindahkannya.

"Hei." Juna menjawab bahunya. Alexa sontak menyusut bulir bening di sudut matanya.

"Sori, gue nggak bermaksud bikin elo kesel." Juna melunakkan suaranya. Alexa menggeleng lemah.

"Ini cara gue berterima kasih. Karena elo bersedia maafin gue dan bantu naikin pamor. Juga karena elo bersedia main di film garapan Fauzan. Dan karena elo kuat menghadapi penyakit. Teruslah seperti ini, Lex. Meski elo benci setengah mati sama gue. Gue mohon, naiklah ke atas bersama gue. Jadi *rising star* kebanggaan RR," tutur Juna meluapkan isi hati.

Alexa terkesiap. Membetulkan posisi duduknya dan menoleh tidak percaya ke arah Juna. *Kamu betulan ingin aku sama meroketnya denganmu?*

Bara bolak-balik melihat arloji. Hampir satu jam dan Alexa belum datang ke lokasi. Berdasar informasi Hendrik, syuting

hari ini pukul delapan karena ada pengambilan gambar suasana pagi. Namun sudah pukul tujuh Bara hanya melihat para kru yang berseliweran, dan beberapa artis pendukung. Matanya sampai pegal melihat dari kejauhan. Maka ia meminta Hendrik turun dari mobil dan bertanya langsung pada kru.

Hendrik kembali dan mengatakan bahwa Alexa baru saja datang diantar Juna. Bara langsung tersenyum lebar dan turun menghampiri. Di ruang rias didapitinya Juna yang duduk tidak jauh dari tempat Alexa dirias. Bara mengamati wajah tegang keduanya.

"Hei," sapa Bara seraya menepuk pundak Juna. Bola mata Juna nyaris mencolot ke luar. "Kenapa? Memangnya selain artis dilarang berada di sini?" Bara tergelak.

"Oh. Nggak. Cuma nggak nyangka aja," ucap Juna gugup. Bara mengernyit namun tidak bertanya lagi. Ia memilih menghampiri Alexa yang sudah menoleh dan tersenyum padanya.

"Mas Bara ada perlu dengan siapa?" tanya Alexa lembut. Senyum yang tersungging di bibirnya menimbulkan irama berbeda di hati Bara.

"Kamu. Untuk mendukung sekaligus mengawasi," jawab Bara tanpa sungkan. Boni yang sedang menata rambut Alexa bersiul.

"Mas Bara ini *cucok* banget deh. Andai eike yang diperhatiin begitu, eike pasti udah terbang ke langit ketujuh." Boni membeliak kagum.

Bara tergelak. Alexa tersenyum samar. Juna menggeram.

Alexa tergesa menghapus riasan dan mengganti baju. Ia berencana melarikan diri dari Bara yang secara terang-terangan menunggu. Perhatian ekstra Bara membuat Alexa tidak nyaman. Ia tidak ingin dikasihani.

"Mbak Alexa, mau ke mana?" Suara Hendrik menghentikan langkah Alexa.

Sambil menggigit bibir, gadis itu menoleh dan tersenyum kecut. "Mmm, pulang."

"Mas Bara sudah menunggu di mobil, Mbak. Mari, saya antar." Alexa tidak bisa mengelak. Sebelum syuting Bara telah wanti-wanti akan mengantarnya pulang.

"Mas Bara tidak perlu melakukan ini," ujar Alexa begitu mobil yang dikendarai Hendrik meninggalkan lokasi syuting.

Bara menelengkan kepala serta mengernyitkan dahi. "Kenapa? Juna boleh mengantarmu ke lokasi. Kenapa aku tidak boleh mengantar pulang? Kamu curang." Bara nyengir.

"Jujur, aku tidak nyaman. Aku tidak ingin dikasihani," cetus Alexa membuat senyum Bara hilang.

"Juna yang pagi-pagi buta menjemput, serta Mas Bara yang berkeras mengantar pulang. Setelah tahu penyakitku, kalian berubah begitu perhatian," protes Alexa.

"Aku tidak tahu motif Juna. Tetapi hari ini aku sengaja datang untuk mendukung serta mengawasimu. Kamu tahu aku tidak setuju kamu syuting. Kamu seharusnya ke rumah sakit dan dirawat," tukas Bara.

Alexa mendengus. "Maaf. Kukira ini bukan urusan Mas Bara."

"Sori, Lex, aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya mengkhawatirkanmu. Aku takut terjadi sesuatu padamu di tempat syuting. Aku takut penyakitmu kambuh," ujar Bara tulus. Ia jujur mengutarakan keresahan hati.

"Terima kasih, Mas. Tetapi tidak perlu memberi perhatian sebesar itu. Bagaimanapun kita hanya tunangan fiktif. Maaf, aku merasa... tidak nyaman," ucap Alexa jujur.

"Bagaimana jika aku berharap sebaliknya? Bukan tunangan fiktif melainkan sungguhan." Bara memberanikan diri bicara mengenai perasaannya. Kerongkongan Alexa tercekat. Tidak pernah mengira pria itu tertarik padanya.

"Apakah karena... penyakit ini?" ucap Alexa tersendat seraya menyentuh baju yang menutupi perutnya.

Bara menggeleng cepat. "Tidak. Aku menyukaimu sejak kamu menumpahkan kopi ke kemeja ini."

Alexa terperangah dan baru menyadari bahwa kemeja yang dikenakan Bara adalah kemeja putih itu.

Bara bersyukur Alexa tak menolak ketika ia minta ditemani santai sore di kapal pesiar pribadinya. Hanya saja Alexa lebih banyak diam sejak Bara mengutarakan perasaannya. Gadis itu memilih memperhatikan laut serta debur ombak yang menghantam dek sejak kapal meninggalkan pantai Marina dibanding berbincang dengan Bara. Padahal banyak hal yang ingin Bara tanyakan. Tentang kegemaran gadis itu, tentang

keluarganya, tentang profesinya, tentang rencana masa depannya, juga pria idamannya. Bara ingin tahu segalanya.

Tetapi, meski pria bodoh sekalipun, akan mengerti ketika cintanya ditolak. Meski tanpa penolakan jelas, namun diamnya Alexa menjadi jawaban. Ia, pangeran Artha Cahaya yang belum pernah ditolak cintanya. Bahkan beribu gadis terang-terangan mengejarnya. Alexa malah bersikap sebaliknya. Itu sebabnya Bara bersedia menunggu. Sampai Alexa selesai dengan masalahnya. Sampai Alexa siap membuka hatinya. Bara akan menunggu saat itu.

Hendrik berusaha keras menghalau kerumunan wartawan yang memenuhi pantai Marina sejak kapal merapat dan Alexa serta Bara keluar dari kapal. Entah bagaimana keberadaan Alexa dan Bara terendus para pencari berita. Yang pasti, wartawan menyerbu tanpa kompromi. Bahkan sampai menutup jalan pintu masuk kapal.

"Mbak Alexa, benarkah akan menikah dengan Mas Bara?"

"Benarkah berita kehamilan itu?"

"Bagaimana tanggapan Mas Bara terhadap Mbak Alexa yang mengkhianati Juna demi Mas? Apalagi saya dengar Mbak Alexa dan Juna akan bermain satu *frame*. Tidakkah itu mengusik Mas Bara?"

Tanya demi tanya berkejaran. Tidak satu pun jawaban keluar dari bibir Alexa juga Bara. Mereka hanya terus berjalan melewati impitan wartawan yang mengganas. Alexa nyaris kehabisan napas, apalagi saat mendengar seorang wartawan

menanyakan hal tidak terduga. "Saya dengar Mbak Alexa tidak hamil melainkan menderita kanker rahim, benarkah?" Alexa nyaris ambruk jika saja Bara tidak menahannya. *Siapa yang membocorkan? Kanker rahim? Jahat sekali.*

Wartawan lain yang sepertinya belum tahu langsung ribut dan didera penasaran dengan berlomba menanyakan hal sama. "Benarkah?" "Benarkah?" "Benarkah?"

Bara menghentikan langkah lalu menjawab tanya lugas. "Tidak benar Alexa menderita kanker rahim. Jadi tolong berhenti membuat berita yang tidak benar."

"Jadi benar Mbak Alexa sedang mengandung anak Mas Bara?" timpal wartawan yang berdiri di samping Bara. "Bagaimana tanggapan keluarga Mas Bara? Apakah bisa menerima Alexa sementara Mas penerus Artha Cahaya yang seharusnya—"

"Stop!" putus Bara lantang. "Saya tidak akan menjawab itu. Satu hal yang pasti, saya mencintai Alexa. Doakan agar kami dapat bersama dan bahagia. Terima kasih."

Bukannya mengerti, para wartawan merasa dapat angin segar, terus mengejar dan bertanya. "Lalu bagaimana dengan Arjuna? Mas yakin yang dikandung Alexa bayi Mas Bara?"

Alexa baru saja akan menjawab ketika sebuah telur menghantam dan pecah di kepalanya, menguar bau amis serta lelehan yang membuat Alexa spontan muntah. Para wartawan yang semula berkerumun langsung menyinkingir.

"Berhenti menyakiti Arjuna dan belagak jadi perempuan paling cantik sedunia. Elo itu nggak pantas untuk Arjuna!" Alexa yang masih lemah terperanjat mendapati beberapa remaja berdiri tidak jauh darinya, bertolak pinggang serta

menatap benci. Di tangan salah seorang gadis ada seplastik telur.

"Kami, Arjunalovers akan berbuat lebih dari ini jika elo tidak minta maaf pada Arjuna!" kecam gadis berambut panjang yang berdiri paling depan. Kini para wartawan serta kameramen sepenuhnya menyorot kumpulan remaja tersebut.

Bibir Alexa bergetar. Belum sempat berujar, pandangannya buram, lalu berubah gelap, dan tidak sadarkan diri.



Sembilan Belas

ALEXA menikmati es krim durian dalam balutan roti dua warna di seberang Mal Paragon sendirian. Papa, Arya, dan Winona di Rumah Sakit Mount Elizabeth, sedang memeriksa kondisi Papa. Alexa memilih tidak ikut karena merasa bersalah. Paska-trauma beberapa hari terakhir mendapat serangan dari Arjunalovers dan antifans Alexa. Masih lekat dalam ingatannya gerakan melempar telur, meneror telepon, dan menyambangi rumah. Nyaris membuat Papa anfal. Beruntung Arya mengambil keputusan cepat membawa mereka ke Singapura bersama Winona dan beberapa *bodyguard*-nya. Jika tidak, entah apa yang terjadi.

Alexa mengamati beberapa turis Asia seperti dirinya yang menenteng *paper bag* Louis Vuitton, Prada, Chanel, serta barang *branded* lain, sembari mengobrol dan tertawa lepas. Tidak seperti dirinya yang hanya berdiri menikmati es krim dengan wajah kusut. Ponsel di saku bergetar. Alexa meng-

ambil dan membaca cepat. Dari Juna dan Bara yang sama bertanya keadaannya. Alexa terharu, selama ini ia tidak punya teman di dunia hiburan, apalagi yang ekstra perhatian. Juna, si pria sombong, berubah nyaris seratus delapan puluh derajat dalam beberapa hari. Bahkan Alexa merasa pria itu terlalu berlebihan. Tetapi Alexa tidak berani berharap lebih. Mungkin pria itu sekadar terbawa suasana karena pamornya yang meroket berkat Alexa. Lain halnya dengan Bara. Pria itu hanya dua kali bersitegang dengannya. Saat di loteng dan di tempat pemotretan *indoor*. Selanjutnya pria itu bersikap manis dan sopan. Apalagi Bara bukan sekadar pria biasa. Dia datang dari golongan yang pantas jika ingin sombong dan menjengkelkan. Meski nyatanya jauh panggang dari api. Bara justru terlalu manis sebagai pangeran Artha Cahaya.

Sebuah tanya melintas di benak Alexa akan motif keduanya membantu. Alexa mendesah saat nuraninya menjawab. Rasa kasihan. Meski Bara sudah menyatakan perasaannya, namun Alexa berkeras bahwa yang dimiliki Bara hanya rasa kasihan.

Alexa menoleh terkejut saat namanya disebut. Entah sudah berapa lama ia melamun sampai tidak menyadari Arya berdiri di sampingnya terengah. "Kamu bilang akan istirahat di kamar. Aku sampai panik mencarimu."

Alexa tertawa kecil. Satu tangan yang bebas menyeka pelipis Arya yang dirintiki keringat. "Iya, Mas. Bosan. Kuputuskan jalan-jalan di bawah sambil menunggu kalian kembali. Bagaimana Papa?" Alexa mengambil tisyu setelah menghabiskan sisa es krim lalu menenggak air mineral yang disodorkan Arya.

"Alhamdulillah stabil. Tidak perlu dirawat juga." Arya tersenyum lega. Alexa ikut lega. Pasalnya, Papa harus dibawa ke Singapura karena dirinya. Mata Alexa berkaca haru.

"Bukan salahmu, Lex. Semua sudah terjadi. Kita hadapi saja." Arya menepuk pundak Alexa lembut. "Ayo kita kembali, Papa sudah menunggu."

Berdasar hasil pemeriksaan, kista ovarium Alexa berdiameter tujuh setengah kali tujuh sentimeter. Dokter Robert bilang sudah mencapai ukuran untuk dilakukan pengangkatan. Anehnya, Alexa merasa mualnya tidak sehebat dan seintens dulu. Dokter Robert bilang akibat terlampau stres atau telanjur menuding diri hamil.

"Lusa kita kembali ke Jakarta hanya untuk wawancara singkat di kedutaan," ujar Winona saat *fine dining*. Hari ini mereka pindah hotel. Setelah urusan pemeriksaan beres, Winona mengajak menginap di hotel beratapakan perahu besar yang berseberangan dengan patung singa muntah sekaligus berkunjung ke Garden By the Bay yang berlokasi tidak jauh dari hotel. Demi merilekskan Papa yang menyukai tanaman dan bunga.

"Mengapa Papa tidak terapi di sini saja, Na?" Bahkan Papa telah menyebut dirinya 'Papa' ke Winona. Alexa merunduk. Perpisahan dengan Arya semakin dekat.

"Aku sudah buat jadwal dengan profesor terbaik ahli stem sel di Jerman, Pa. Sekaligus kita liburan. Papa belum pernah ke sana, kan?" Suara Winona melembut dan jemarinya menggelus tangan Papa yang terkulai di meja.

Arya berdeham. "Dihabiskan dulu supnya, Pa." Papa mengangguk patuh.

"Sayang, kamu keberatan tidak kalau kita sekaligus buat foto *pre wedding* di sana?" pertanyaan Winona membuat jantung Alexa nyaris mencelus ke luar.

"Ehm," Arya berdeham, "kurasa bukan waktu yang tepat. Papa akan menjalani terapi, bahkan Alexa akan dioperasi. Kita bukan—"

"Mas, Mbak Winona benar, jangan hanya terfokus padaku dan Papa. Mas bisa sekaligus foto *prewedding* di sana," potong Alexa munafik.

"Iya, Arya, Papa juga setuju. Kami tidak ingin terus menjadi bebanmu. Kami ingin kamu juga memikirkan dirimu dan Winona. Kalian bisa foto di Istana Schloss Neuschwainstain, tidak jauh dari Munchen. Papa dengar istana itu indah." Papa menambahkan.

Arya menarik napas panjang, "Baiklah. Hanya setelah kondisi Papa dan Alexa membaik."

Alexa spontan meletakkan garpu dan pisau di atas meja pamt ke toilet, lalu melepas air mata yang mendesak minta dikeluarkan.

Kembali ke Jakarta, Alexa menyamar memakai penutup kepala dan masker setelah melewati pemeriksaan imigrasi, menghindari kejadian tidak menyenangkan minggu lalu. Beberapa staf Winona yang berpakaian safari menunggu dekat pintu keluar setelah melewati pemeriksaan bea cukai.

Alexa lega, meski ada yang mengenali dan berniat membuat onar, ketiga pria yang menyambut bisa mengatasi.

Alexa naik mobil SUV bersama Arya, Winona, serta dua staf Winona, Adrian dan Hendri. Sementara Papa bersama Usman, dan Doni naik Alphard yang juga difungsikan membawa koper-koper. Arya bilang, ada yang ingin Winona bicarakan. Dan Papa tidak boleh dengar. Itu sebabnya mereka pisah mobil.

"Baiklah, Adrian, bagaimana perkembangan berita Mbak Alexa?" tanya Winona begitu mobil melewati patung selamat jalan.

"Rumah Pak Arya sudah kami kondisikan bebas dari massa. Di media ada beberapa orang mengaku rekan Mbak Alexa yang mengatakan kebenaran isu kehamilan. Namun yang paling mengganjal bukan itu..." Adrian berhenti sejenak. Dada Alexa berdesir. "Wakil keluarga Herdinansyah dari Artha Cahaya mengadakan jumpa pers, membantah kedatangan Mbak Alexa dengan Mas Bara. Sehingga berita yang sekarang beredar kisah ini hanya setingan."

Arya spontan menoleh ke Alexa. "Lex, RR sudah menghubungi?"

Alexa menggeleng kaku. Bahkan ponselnya terlalu hening untuk orang berperkara seperti dirinya. Juna dan Bara juga tidak menginfokan hal ini. Kedua pria itu hanya menanyakan keadaannya. Alexa sendiri selama di Singapura dilarang membuka portal berita internet.

"Aku sudah minta RR menghubungi Adrian sebagai wakil Alexa. Maaf aku tidak mendiskusikan ini sebelumnya."

Winona meremas jemari Arya. Alexa membuang pandangan dan meraba dadanya yang berdenyut nyeri.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" cecar Arya tegang.

"Menurut saya, biarkan semua spekulasi berkembang. Setelah pulang dari Jerman baru kita adakan konferensi pers," pendapat Adrian yang langsung mendapat persetujuan Arya dan Winona.

Sementara Alexa tidak sependapat. Jika mengikuti saran Adrian, maka pamor Juna dan Bara bisa turun. Ia harus melakukan sesuatu dengan atau tanpa persetujuan RR.

Arya tidak percaya Alexa menjawab pertanyaan rekan media saat mengerumuni mobil depan pintu kedutaan padahal mereka telah sepakat tutup mulut. Entah apa rencana Alexa yang bahkan menggiring wartawan untuk jumpa pers di salah satu kafe tidak jauh dari kedutaan.

"Saya tidak hamil," tegas Alexa. Kilatan *blitz* menyerbu. Sorot kamera memperlihatkan peluh yang terbit di kening gadis itu. "Setelah melakukan pemeriksaan di Jakarta juga Singapura, dipastikan saya menderita kista ovarium. Maaf jika saya lambat menjawab keingintahuan rekan media." Jeda. Kilat *blitz* makin ramai.

"Saya akan menjalani operasi. Belum tahu apakah bisa menemui rekan-rekan kembali. Saya... saya minta maaf, jika sudah meresahkan masyarakat." Alexa menekan batang hidungnya agar tidak sampai berlinang air mata. Ia tidak boleh memperlihatkan kelemahan.

"Apakah Mas Bara tahu hal ini?" tanya wartawan perempuan berkacamata yang berada di baris kedua.

"Mmm... ya. Baru saja. Saya juga memutuskan untuk menanggukkan hubungan kami sampai saya kembali dari Jerman," sahut Alexa mengarang cerita. Alexa meneguhkan hati yang ia lakukan demi Bara dan Juna. Sebelum Alexa berangkat ke Jerman dan semua menjadi kacau serta percuma.

"Bagaimana tanggapan Mbak Alexa atas pernyataan keluarga Herdinansyah?" kejar wartawan pria yang duduk paling belakang.

"Mengenai itu, saya rasa sah-sah saja," jawab Alexa sambil berusaha memasang senyum manis padahal hatinya pilu.

"Apakah karena itu, Mbak memutuskan menanggukkan hubungan?" desak wartawan yang sama.

"Lebih jelasnya, saya dan Bara akan menjawab bersama. Tidak saat ini," tukas Alexa diplomatis.

"Baiklah, saya rasa cukup. Kami harus wawancara di kedua." Arya mengambil corong suara yang disambut gerutuan para pewarta.

"Kalau begitu adakah pesan terakhir yang ingin Mbak sampaikan sebelum pergi?" Kali ini wartawan wanita berambut bondol berdiri seraya mengangkat tangan.

"Ehm." Alexa berdeham. "Saya ingin minta maaf pada Arjuna. Tidak ada niat sedikit pun untuk berkhianat. Semua mengalir begitu saja. Arjuna dan Bara, keduanya pria istimewa dalam hidup saya. Terima kasih." Sesaat terlintas ucapan Juna saat minta naik bersama sebagai *rising star*

kebanggaan RR. Alexa semakin yakin yang ia lakukan benar.

"Kamu nekat, Lex." Suara Arya mengejutkan Alexa yang sedang membaca buku di kursi tidur menghadap kolam renang *indoor*. Malam ini mereka menginap di rumah Winona. Meski Adrian mengatakan rumah mereka telah bebas dari massa, namun Arya memilih menginap sementara untuk pemulihan Papa sampai visa terbit. Mereka pulang hanya untuk *packing* pakaian lalu terbang ke Jerman.

"Tetapi aku bangga padamu," tuturnya lagi sembari mendaratkan bokong di kursi sebelah Alexa dan melebarkan senyum.

Alexa membalas senyum Arya. "Terima kasih, Mas."

"Aku lega. Kamu jauh lebih kuat," decak Arya sambil merentangkan tangan dan menyander di kursi selanjor.

"Ya. Aku harus kuat. Sebentar lagi Mas Arya akan meninggalkanku," ujar Alexa jujur.

"Lex..." Arya kembali ke posisi duduk lalu meraih jemari Alexa dan mengusapnya lembut. "Terima kasih sudah merelakanku untuk wanita lain. Aku juga akan melakukan hal sama." Arya tersenyum misterius.

Alexa mengerenyit. Apa maksud Arya? Mereka sudah membahas itu dan Alexa tidak pernah meminta Arya melakukan hal sama.

"Satu jam lalu, Bara menghubungiku. Dia menanyakan keadaanmu, lalu secara terang-terangan menyatakan keter-

tarikannya padamu. Di zaman semodern ini masih ada pria seperti itu." Arya tertawa samar sebelum melanjutkan parau. "Mendekati keluarga wanita yang disukainya. Menurutku... dia cukup *gentleman*."

Alexa terenyak sejenak sebelum akhirnya menggeleng lesu. "Dia... tidak akan mengatakan itu seandainya liputan konferensiku keluar besok."

Arya tersenyum kecut. "Kukira tidak."

"Lagi pula aku tidak ada perasaan padanya," tukas Alexa cepat.

"Pria seperti Bara?" Arya menatap tidak percaya.

Alexa mengangguk cepat. Ya. Secara teoretis, Bara memiliki kriteria pria idaman. Baik hati, tampan, dan kaya. Hanya saja, perasaan tidak dapat dibeli. Arya jelas tahu kepada siapa hati Alexa berlabuh.

"Paling tidak... jajaki dulu, Lex. Seperti yang kulakukan pada Winona." Arya mendongak. Matanya berkaca. Alexa balas meremas jemari Arya.

"Aku akan fokus dengan operasi pengangkatan kista. Jika semua berjalan lancar dan tidak ada masalah, aku akan coba menuruti saran Mas. Lagi pula keluarga Herdinansyah tidak akan setuju dengan kemungkinan diriku tanpa rahim." Usai mengatakan hati Alexa mendadak perih, membayangkan kemungkinan terburuknya. Tidak terasa air bening meleleh di pipi.

"Lex. Kamu. Akan. Baik. Baik. Saja." Arya menegaskan dengan suara bergetar. "Andai aku bisa..."

"Kita harus realistis, Mas," sela Alexa tersendat. Arya meraih Alexa dalam pelukannya.

Tidak jauh dari mereka, Winona memperhatikan dengan mata basah. Pelukan itu menghancurkan hatinya. Dia tahu status keduanya. Namun tidak akan meminta lebih. Pura-pura tidak tahu adalah solusi terbaik.



Dua Puluh

”**A**PA? Tidak mungkin! Ini kelewatan!” Bramantyo Herdianansyah bertolak pinggang dengan dada turun-naik.

”Tetapi aku mencintainya, Pa,” ucap Bara parau.

Bramantyo makin naik pitam. Menggeram. Wajanya makin masam. ”Cinta itu harus dewasa. Mempertimbangkan bibit-bebet-bobot. Apa untungnya untuk masa depanmu? Bukan sekadar dorongan hati. Apalagi dia terancam mandul. Tidak ada penerus Herdinansyah.” Bramantyo mendengus. Nurani-nya menyalahkan. Ucapannya terlampaui keji.

Hati Bara terbakar. Papa sudah merendahkan cintanya. ”Kalau aku tetap ingin menikahnya, bagaimana?” tantangnya keras.

”Bara...” Marini buka suara dan memohon lewat tangis. ”Jangan lakukan hal yang akan membuatmu menyesal, Nak...” Marini makin terisak.

Bara sengaja menulikan telinga. Jika berhenti sekarang, maka cintanya tidak akan pernah bisa diperjuangkan. "Bagaimana, Pa?" tantangnya lagi.

"Kamu tidak lagi menjadi bagian Herdinansyah..." Bramantyo mengucapkan susah payah.

"Papa!" Marini membelakak. Bangkit dan pindah duduk ke samping Bara. "Bara... Nak, Sayang, dengarkan Mama... kamu... Kamu tidak boleh pergi. Hanya kamu putra Mama satu-satunya. Hanya kamu..." Marini berhenti bicara. Napasnya tersengal.

"Mama..." Sigap, Bara menelentangkan tubuh Marini ke sofa. Kancing pakaian paling atas dibuka. Lehernya diekstensikan menggunakan lengkung sofa. Berusaha membuka jalan napas. Sementara Bramantyo mengambil tabung kecil berisi vasodilator dan menyemprotkan ke hidung istrinya. Menunggu Bara mengambil tabung oksigen.

"Ini karena ulahmu!" desisnya begitu Bara kembali. Marini mencengkeram lengan suaminya sambil menggeleng. Bramantyo langsung diam.

Setelah napasnya lebih teratur, Marini menarik sungkup oksigen dan mengarahkan pandangan ke dua pria yang mirip rupa serta perangainya bergantian. "Kalian ingin aku mati," ucapnya lemah.

"Mama...", protes Bramantyo dan Bara bersamaan.

"Hanya kalian dua pria yang kumiliki. Jika aku kehilangan salah satu dari kalian, maka tidak ada alasan bagiku untuk melanjutkan hidup."

Bara menenggelamkan wajahnya ke telapak tangan. Mem-

buang napas sekerasnya. "Apa yang harus kulakukan, Ma..." rintihnya. Marini dapat mendengar keputusan. Sungguh, ia pun tidak tega. Tetapi ia juga tidak mungkin merestui, sebab yang dikatakan suaminya benar.

"Kamu tahu jawabannya." Bramantyo yang menjawab sambil menudingkan telunjuk ke wajah Bara. Lagi-lagi Marini menarik lengan Bramantyo dan dengan ekor matanya menyuruh Bramantyo keluar.

"Mengapa kamu memilihnya, Sayang?" tanya Marini ketika mereka tinggal berdua saja di ruang kerja Bramantyo.

"Karena aku mencintainya," jawab Bara singkat.

"Mencintai bukan segalanya. Kamu mencintai Mama, Papa. Mencintai pekerjaanmu, duniamu. Mencintai Tuhan yang menciptakanmu. Cinta memang bagian hidup kita. Kamu harus bersyukur. Bukan merasa berbeda." Bara memandang mamanya tidak mengerti. "Kamu boleh mencintainya. Tetapi bukan berarti harus memilikinya." Marini menjawab tanya dalam mata Bara dengan sabar. Hanya dengan cara itu ia berharap putranya mengerti. Bukan dengan marah-marah atau pemaksaan kehendak.

"Mengapa aku tidak boleh memilikinya? Aku boleh memiliki keluarga yang kucintai, Tuhan yang menciptakanku. Lalu mengapa aku tidak boleh memiliki gadis yang kucintai?" protes Bara kembali berapi.

Marini menghela napas sejenak. Mengusahakan agar pikirannya tetap jernih. "Karena kita Herdinansyah. Tidak bisa mempertaruhkan kemungkinan lima puluh persen untuk seorang penerus perusahaan. Cinta yang dewasa adalah yang memikirkan segala aspek."

"Bara sudah memikirkan semua kemungkinan itu. Lagi pula Alexa belum tentu mandul. Mama dan Papa jahat sekali menyumpahi dia mandul. Alexa baru akan melakukan operasi dan pemeriksaan jenis kista," terang Bara gemas.

"Bara, Mama mengerti. Tetapi tolong dewasalah. Saat ini semua orang, semua rekan bisnis Papa menyorotmu. Kamu juga caleg dari partai besar. Mereka semua percaya kamu bisa menjadi sosok yang mereka harapkan. Jangan kecewakan mereka hanya karena wanita." Marini coba membuka pikiran Bara dengan kelembutan.

"Mama..." Bara menggertakan gigi. Ada yang menyekat tenggorokannya.

"Gadis itu masih muda. Kelihatannya juga gadis baik. Mama yakin, dia akan mendapat pria yang mencintainya lebih daripadamu." Marini mengelus kepala putranya. Merasa Bara mulai melunak.

"Jika kamu tetap menikahinya, dia akan menderita. Dia tidak diterima di sini. Pikirkan ini dengan logis. Mama akan memberimu waktu. Mama yakin kamu tidak ingin dia menderita." Bara memejam. Temperatur tubuhnya meningkat. Ia ingin marah namun tidak bisa melampiaskannya. Sebab, semua yang dikatakan mamanya... benar.

Konsentrasi Bara buyar. Rapat dengan tim sukses juga tidak berjalan lancar. Semuanya berantakan. Raganya di situ, tetapi pikirannya tidak.

Tak tahan lagi, Bara memanggil Ridwan, salah satu tim

suksesnya yang masih ada hubungan kerabat. Kakak sepupu, meski agak jauh. Selain itu, Ridwan seorang konseptor yang memiliki pola pikir paling logis. Dia juga memimpin salah satu kantor cabang perusahaan papa Bara. Meski tidak terlalu dekat secara pribadi, namun Bara merasa pria itu cukup bisa menjaga rahasia.

"Ada apa, Bar, kusut sekali wajahmu?" tanya Ridwan setelah duduk di salah satu sofa di ruang kerja Bara.

"Seperti yang Mas lihat, aku kacau!" Bara tertawa sumbang.

"Ingin berbagi?" tawar Ridwan

Bara menyeruput kopinya yang sudah dingin. Kemudian ikut duduk di sofa. Matanya bergerak gelisah. Meski saat ini sulit memercayai siapa pun, tetapi dia bisa gila jika tidak berbagi. "Mas bisa jaga rahasia, kan?" desisnya tertahan.

Ridwan mengerut, lalu tertawa kecil. "Jika kamu tidak yakin, jangan."

"Tidak... bukan begitu." Bara merasa tidak enak hati. Ia pun berdeham. Melonggarkan dasi. Menarik napas panjang, berharap oksigen menenangkan saraf di kepala.

"Ini mengenai hal pribadi. Mas tahu kan konferensi pers pengacara Papa yang menyanggah hubunganku dengan Alexa?" tanya Bara yang direspons anggukan Ridwan.

"Aku sungguh mencintai wanita itu, Mas. Bukan rekayasa," ucap Bara susah payah. Jakunnya turun naik menelan ludah demi meredam kegundahan. "Tetapi Papa dan Mama menolak keras."

Ridwan manggut-manggut. "Meski tidak kenal, tetapi

kelihatannya dia gadis baik dan punya sikap. Tetapi dia bukan kriteria Herdinansyah." Tidak Bara sangka Ridwan langsung mengutarakan sikap tanpa sungkan.

"Aku yakin Om Bram dan Tante Marini makin tidak setuju sebab pernyataan gadis itu kemarin. Kuakui dia berani. Dia bahkan berani membekukan hubungan kalian setelah tahu pengacara ayahmu membantah hubungan kalian. Lagi pula... ehm maaf jika ini menyinggungmu. Kurasa dia tidak tertarik padamu," tukas Ridwan terus terang.

Bara kembali membelalak meski hatinya seratus persen membenarkan. Ya. Alexa memang kemungkinan besar menolak cintanya. Namun entah mengapa Bara ingin memperjuangkan. Ia bahkan sudah mendekati Arya dan menyatakan niatnya. Meski belum ada jawaban pasti, tetapi Bara merasa Arya berpihak padanya.

"Mungkin situasinya tidak akan begini jika saja wanita itu bukan Alexandra Firman," lanjut Ridwan disertai desahan melihat Bara tertegun.

Bara tersentil mendengar ucapan Ridwan. "Mengapa jika dia Alexandra Firman? Aku mencintainya. Bukankah itu yang penting?"

Ridwan tersenyum bijak. "Bara, aku menikahi wanita yang awalnya tidak kucintai."

Bara kembali tertegun. Setahunnya, keluarga Ridwan cukup harmonis. Pria itu tampak mencintai isteri dan kedua anaknya. Bahkan foto ketiganya kerap menghiasi *profile pic* di BBM Ridwan. Hal yang jarang dilakukan kaum pria.

"Di antara lima wanita yang pernah menjadi kekasihku,

justru hanya Santi yang awalnya tidak membuatku mengelora. Dulu aku hanya menyukainya, bukan mencintainya. Kuputuskan memacari bahkan menikahi, hanya karena Santi wanita yang dapat meladeni kecerewetan Mama, yang bisa membuat papaku yang serius terbahak-bahak, bahkan adik serta kakakku bisa dengan leluasa mencurahkan hati padanya. Justru Nasya, kekasih yang paling aku cintai, tidak pernah bisa melakukannya. Bahkan Mama tidak ingin menemui tiap kali kuajak ke rumah. Sekarang kudengar, Nasya sudah dua kali menikah.” Ridwan tertawa kecil sebelum melanjutkan.

”Kuasumsikan, dalam memilih pendamping, pertimbangkan semua itu. Aku tidak mengatakan semua pilihan orangtua tepat. Aku hanya menganalisis, jika kita berniat membahagiakan orangtua dengan pilihannya, maka Tuhan juga akan membahagiakan kita. Toh, tidak ada satu orangtua pun yang ingin anaknya menderita. Apalagi kamu satu-satunya penerus Herdinansyah. Camkan itu.” Uraian demi uraian yang dikemukakan Ridwan menggerakkan hati Bara. Meski tidak sepenuhnya setuju namun Bara refleks mengangguk. Separa hatinya remuk. Semalam ia istiqarah. Inikah jawabannya?

Juna memenuhi panggilan Terry. Akibat pernyataan Alexa kemarin, RR kalang kabut. *Story board* berantakan.

”Sampai hari ini aku nggak bisa menghubungi Alexa,” gerutu Terry seraya mondar-mandir di depan Juna.

”Mbak, gue rasa nggak masalah konferensi kemarin. Justru baik untuk drama ini.” Juna berusaha menenangkan Terry

yang meradang seolah kesalahan Alexa fatal. Juna tidak ingin Terry menyemprot Alexa dalam keadaan seperti ini.

"Maksud kamu?" Terry menaikkan satu alis dan mengerucutkan bibir.

"Bukankah sampai saat ini Raka belum menulis *ending*-nya? Sampai kapan? Gue juga mulai bosan. Rachel dan Rayyan bahkan sudah tak memikirkan. Mereka sibuk dengan pembentukan *boy and girlband* baru. Sudahlah, Mbak, kita akhiri saja. Alexa sudah cukup menderita."

Terry menyipitkan mata, meneliti Juna curiga. "Bukankah elo nggak suka dia? Tetapi akhir-akhir ini..." Terry mengerling.

"Jangan mikir yang aneh-aneh. Gue cuma menjalankan perintah Mister Junot, Rachel, dan Rayyan. Gue, Alexa, dan Bara dapat kans yang sama. Drama ini sudah bukan gue lagi, Mbak."

Terry terdiam dan menggosok dagu sambil berpikir. Tidak lama kemudian raut tegangnya mencair. Juna lega melihat perubahan itu. "Oke. Mungkin elo benar. Gue senang akhirnya Juna yang dingin dan cuek berubah."

"Sial." Juna mengumpat lalu terbahak. Setengah bebannya lepas. Sudah lama ia ingin mengakhiri drama ini. Ia bahkan tidak terlalu memikirkan pamornya. Baginya kini, pamor serta keadaan Alexa jauh lebih penting.

Alexa kembali merasakan mual yang sangat. Sudah dua kali ia bolak-balik ke kamar mandi, memuntahkan cairan keco-

kelatan bercampur sisa makanan yang nyaris mengosongkan lambung. Lututnya gemeteran dan matanya berkunang-kunang.

"Mami, Tante Alexa muntah-muntah..." Terdengar Beby, anak sulung Winona berteriak nyaring. Gadis kecil itu ketakutan melihat Alexa jongkok di kamar mandi saat Beby ingin mengajak Alexa main boneka.

Alexa panik. Takut Papa yang berada di kamar sebelah mendengar. Mual makin bergejolak. Tidak lama terdengar langkah-langkah cepat menghampiri. Membuka pintu kamar dan menyongsongnya. "Alexa... kamu kenapa? Kita ke rumah sakit." Winona datang dengan raut cemas. Alexa menoleh lemah. Tangannya gemeteran. Ia bahkan tidak mampu mem-*flush* muntahannya di kloset.

"Ayo, Usman, gendong Alexa. Bawa dia ke mobil," perintah Winona cepat.

"Aku saja." Arya datang dan langsung membopong Alexa yang terkulai lemah. Alexa yang setengah sadar hanya merasakan tubuhnya dibawa dalam gendongan pria yang aromanya ia ketahui jelas.

"Nona Alexa hanya stres. Tidak masalah dengan kistanya. Kapan kalian berangkat ke Jerman?" Sayup Alexa mendengar suara itu. Meski samar, sudut matanya menangkap sosok dua pria bicara.

"Lusa, Dok. Karena itu saya ingin memastikan, bisakah Alexa dibawa pergi dengan kondisi seperti ini?"

"Tenang, Pak. Saya akan beri penenang. Yang pasti kita perlu sedia beberapa *kolf* darah. Khawatir di sana tidak tersedia karena perbedaan rhesus. Anggota keluarga dengan golongan darah sama bisa mendonorkan hari ini."

"Mmm, Dok, atau lebih baik pengangkatannya di sini saja, dengan Dokter?"

"Saya tidak masalah. Hanya saja Ibu Winona telanjur membuat janji dengan profesor di sana. Data Nona Alexa pun sudah dikirim. Sesama sejawat, meski di luar negeri sekalipun, saling menghargai. Lagi pula, kalian ke sana sekaligus untuk terapi stem sel ayahmu, kan?"

"Ya, Dok."

"Kalau begitu, selamat jalan. Saya harap semua baik-baik saja. Sampai bertemu kembali."

Alexa kembali mengantuk. Suara-suara tidak terdengar lagi.



Dua Puluh Satu

RUMAH SAKIT Sentral, Munchen.

Alexa menggerakkan pundaknya yang terasa kaku. Denyut di kepala bertambah seiring gerakan. Bau-bauan khas rumah sakit menerobos rongga hidungnya yang mendapat embusan oksigen melalui selang. Tenggorokan teramat perih dan kering. Alexa meraba kain dingin di bawah telapak tangan lalu mengangkat tangan perlahan. Berharap mendapat respons dari siapa pun yang berada di dekatnya. Kosong. Perlahan Alexa membuka mata, melirik ke kiri dan ke kanan, mendapati beberapa selang serta monitor yang mengeluarkan bunyi bip di sekitarnya. Kuduknya meremang. Apakah kondisinya sekarat, hingga berada di ruang se-steril ini?

Terdengar derit pintu. Wanita bertopi dan berpakaian putih masuk sambil menunduk, membaca papan di antara kedua tangan. Begitu menyadari Alexa sadar, wanita itu

tersenyum lalu bicara dalam bahasa yang tidak Alexa mengerti. Alexa merespons dengan membalas senyum wanita itu. Lalu tangannya meraba leher. *"I am thirsty."*

"Wait a minutes, Miss Alexandra. I should ask your doctor."

Alexa mengangguk kaku. Rasa nyeri kembali menjalari kepala. Tidak berapa lama masuk seseorang yang ia kenal jelas, meski memakai masker.

"Mas Arya..." panggil Alexa lemah.

"Alhamdulillah, syukurlah kamu sudah sadar, Lex." Mata Arya menyipit. Pasti pria itu sedang tersenyum dibalik maskernya.

"Berapa lama aku tertidur?" tanya Alexa lemah.

"Dua hari. Setelah ini semua akan baik-baik saja." Arya mengecup tangan Alexa yang telah berada dalam genggamnya lembut.

"Papa?"

"Papa juga baik. Aku keluar dulu. Winona juga ingin melihatmu," pamit Arya setelah mengecup kening Alexa.

"Alexa, kamu hebat. Kamu kuat," ujar Winona yang juga tersenyum padanya melalui tonjolan pipinya yang terangkat. Alexa merasakan ketulusan Winona. Meski masih dirasuki kecemburuan acap kali melihat wanita itu namun Alexa lega Tuhan mengirim Winona untuk mereka.

"Terima kasih, Winona..." Alexa membalas elusan jemari Winona lemah.

"Panggil aku, Mbak. Aku akan segera menjadi kakak iparmu," ujar Winona semringah. Alexa paksakan senyum.

Bagaimanapun yang dikatakan Winona adalah realita yang cepat atau lambat harus ia hadapi.

Dua hari kemudian Alexa dipindah ke ruang perawatan. Kondisinya membaik. Profesor yang mengoperasi Alexa mengatakan kista terangkat sempurna, tanpa perlengketan, sehingga Alexa masih memiliki satu ovarium dan rahim yang utuh.

Alexa tidak mengira hal baik terjadi juga padanya. Allah memang Maha Baik. Tak habis rasa syukur keluar dari bibir pucatnya. Meski Arya sempat cerita kalau Alexa sempat mengalami perdarahan saat operasi, akibat kistanya terlalu besar. Itu sebabnya Alexa tertidur cukup lama. Tubuhnya butuh pengembalian kondisi setelah kehilangan banyak darah.

Sesuatu mencuat. "Siapa yang mendonorkan darah padaku. Bukankah mayoritas orang Eropa memiliki rhesus negatif. Dan golongan darahku juga cukup sulit ditemukan. Tidak mungkin Papa. Mas juga berbeda golongan darah denganku."

Arya tersenyum misterius. "Dia akan datang menjengukmu nanti sore. Bersiaplah."

Hati Alexa dirambati sesuatu. Penasaran berkejaran. Membuatnya tidak dapat tidur sepanjang siang. Suster Antonia yang merawat Alexa menawarkan obat tidur namun Alexa tolak. Ia takut masih terlelap saat si pendonor datang.

Senyum Alexa pudar begitu melihat siapa yang datang. Ia terkejut mendapati Juna yang berdiri kaku tak jauh darinya.

"Gue senang elo sudah pulih. Maaf baru datang hari ini." Juna meletakkan rangkaian mawar putih di pot atas nakas di samping tempat tidur Alexa.

"Elo bukan si pendonor itu, kan?" Alexa menatap curiga. "Ke-ke-napa elo bisa ada di sini?"

"Gue datang satu hari setelah elo sampai Jerman," jawab Juna tenang.

"E-elo ada syuting? Aneh. Kok bisa kebetulan," ucap Alexa makin belingsatan.

Dengan cepat Juna menggeleng lalu tersenyum lebar. "Gue khusus datang untuk elo."

Alexa tersentak. "Jadi, elo pendonornya?"

"Kenapa? Elo harusnya senang dong ada cowok ganteng kayak gue yang rela donorin darah."

"Juna, stop! Bagaimana mungkin bisa kebetulan?" potong Alexa cepat. Membayangkan darah Juna mengalir pembuluh darahnya membuat Alexa merinding. Jantungnya ikut bertalu.

"Ini bukan kebetulan. Bara menghubungi gue dua hari sebelum elo berangkat ke Jerman. Bara minta gue cek golongan darah dan rhesus. Dia dan Arya panik karena anggota keluarga elo selain Om Firman memiliki golongan darah berbeda." Juna berhenti bicara lalu melangkah mendekat. Kini bukan hanya jantung Alexa yang berdebar melainkan juga bagian lain perutnya.

"Mungkin ini agak aneh atau nggak *make sense*, tapi golongan darah kita sama." Juna nyengir. Alexa menggeleng lagi.

"Mungkin itu sebabnya kita sama-sama keras kepala." Juna terkekeh. Wajah itu seperti wajah baru. Alexa mengerjap tidak percaya. Setahun lebih mengenal Juna, hanya kesan dingin, sombong, sok ganteng, jutek, nggak punya hati, yang identik dengan pria itu. Tetapi... Juna pernah memintanya naik bersama sebagai *rising star*. Pria itu... telah berubah.

"Elo nggak bilang terima kasih ke gue?" Juna menyipitkan mata. Alexa menelan ludah. Pria itu mengucapkan kalimat 'bangga diri' dengan sentuhan berbeda. Alexa jadi ingin tertawa.

"Terima kasih," ucap Alexa cepat.

"Gue nggak dengar." Pria itu mendekatkan telinga. Nyaris menyentuh hidung Alexa. Alexa refleks mendorong tubuh Juna. "Terima kasih," ucapnya lebih lantang.

"Hanya terima kasih?" Juna kembali meledek

"Mau elo apa sih, Jun?" Alexa mangkel.

"Mmm. Paling nggak, berhenti ngomong elo-gue lagi. Gue pengen elo ngelihat gue sebagai cowok berbeda," pinta Juna halus. Kuduk Alexa meremang.

"Kalau dulu nyebelin, aku minta maaf. Mulai sekarang, kita berteman ya." Juna menyorongkan kelingkingnya. Alexa sontak tertawa. Juna sungguh tidak pantas bertingkah seperti itu. Apalagi menyebut dirinya aku.

Juna cemberut melihat tawa Alexa. Apa salahnya mengganti sebutan.

"Hei, gue sudah rela berbagi darah. Ngurus visa secepat

kilat. Mohon-mohon di kedutaan supaya diizinkan ke sini untuk donorin darah. Sekarang elo malah ngetawain gue." Juna menyalahkan tangan ke dada, memberengut.

Alexa berhenti tertawa sembari meremas perut. Juna refleks ikut menumpukan tangan di atas perut Alexa, "Kenapa Lex, sakit ya? Sori, gue nggak maksud..."

"Nggak pa pa, Jun. Aku hanya belum boleh tertawa sekeras tadi," ujar Alexa meringis menahan ngilu. "Thanks, ya Jun. Sudah donorin darah untukku. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu." Alexa tersenyum manis. Juna lumpuh sesaat.

Ini puncak kebahagiaan. Keluar dari rumah sakit dan melihat kondisi Papa jauh lebih baik. Papa mulai bisa berjalan, meski masih harus dituntun Usman. Wajah Papa juga makin segar. Alexa seperti melihat gambaran papanya dulu. Papa yang masih bugar dan penuh semangat. Tidak disangka, Allah mengabulkan doanya.

Kebahagiaan kian besar, melihat Arya mulai dapat menerima Winona. Alexa pernah melihat pria itu memperhatikan Winona diam-diam. Meski hati Alexa masih dibalut cemburu, namun Alexa berusaha berbesar hati. Tidak ingin menjadi batu sandungan dalam pernikahan Arya. Alexa juga kerap berdoa agar Tuhan membuka pintu hati Arya untuk Winona. Alexa tidak ingin perkawinan Arya menjadi neraka bagi pria itu.

Hari ini mereka bertujuh ke Schloss Neuschwanstein. Arya, Winona, Alexa, Juna, Adrian, dan dua bule Jerman yang bertugas sebagai fotografer serta penata rias. Sesuai

amanat Papa, ingin agar salah satu foto *pre wedding* Arya-Winona diambil di tempat itu.

Mereka memilih naik kereta kuda, meski ingin hati menanjaki bukit dengan berjalan kaki, namun kondisi Alexa belum memungkinkan. Alexa menatap iri turis-turis Asia seperti dirinya yang berjalan bergerombol menaiki bukit, sambil sesekali saling lempar bola salju di antara jajaran pinus yang diselimuti es bak kapas putih. Gerombolan turis Jepang menyapa lantang saat Alexa mengumbar senyum, "Hi, Indonesia."

Semakin ke atas, dingin makin menusuk. Kusir kuda memberitahu bahwa suhu mencapai minus sepuluh. Alexa merapatkan mantel bulunya.

"Kamu nggak pa-pa, Lex?" Arya bertanya khawatir. Pria itu menawarkan mantelnya namun ditolak Alexa.

Tidak hanya Arya, Juna juga menawarkan mantelnya untuk didobel namun Alexa menolak. "Hei, aku ini bukan pesakitan," protesnya. Juna nyengir.

Alexa terkesima melihat istana yang makin lama makin tampak kemegahannya. Milik Raja Ludwig II yang dulu dibangun sebagai tempat persembunyian raja pemalu tersebut. Setelah wafat tahun 1886, istana dibuka untuk umum. Alexa memperhatikan salju yang menyelimuti sebagian atap istana bernuansa gading, ranting daun dari pohon-pohon besar yang menjulang di luar pagar istana, serta bukit berbatu di sekitar istana seolah pagar penjaga.

"Ini, minumlah." Juna menyorongkan mug putih bergambar Bavaria berisi cairan cokelat, ketika Alexa tengah mengamati fotografer bule mengambil gambar Arya dan Winona.

"Kopi?" Alexa menjentikkan dagu.

Juna menggeleng. "Cokelat. Dokter bilang kamu belum boleh minum kopi."

"Kamu, kopi?" Bibir Alexa mengerucut iri seraya berjinjit melihat isi mug Juna seperti anak kecil. Juna terkekeh geli sambil mengangkat mug melewati kepala agar Alexa tidak dapat melihat.

"Ini aku juga membeli *cheese pretzels*," ujar Juna setelah puas menggoda Alexa. Juna mengambil karton coklat dari kantong plastik di tangan kirinya dan menyorongkan ke Alexa.

"Wow. Besar ya. Beda banget dengan Auntie Anne's-nya Indonesia." Alexa nyengir.

"Iyalah, posturnya aja beda." Juna terbahak. "Mmm, Lex, ke atas yuk. Arya dan Winona bisa grogi kamu lihatin terus," ajak Juna kemudian.

Alexa mengangguk sembari ekor matanya melirik tangan Arya yang melingkari pinggang Winona tidak jauh darinya. *Ya, Juna benar, aku harus menyingkir dari sini...*

"Sayang ya, sedang dalam perbaikan," decak Juna ketika melewati pintu istana.

"He eh. Padahal aku pengen banget lihat ke dalam kastil. Mereka bilang indah seperti di film *Sleeping Beauty*. Lantai marmer yang berkilau, vas porselen warna-warni, pajangan kristal, lukisan figur mitologi klasik, tira-tirai lebar yang menjuntai, cermin-cermin besar, *chandelier* raksasa, belum lagi kamar tidur berkelambu yang pasti indah sekali." Alexa mendelik menerawang.

"Lain kali kita bisa ke sini lagi. Atau ke Linderhof. Istana lain Raja Ludwig yang tidak kalah indahnyanya." Juna promosi. Ia sudah tiga kali ke negara bekas jajahan Hitler ini. Dan sudah berkeliling melihat berbagai istana di sekitar Jerman dan Austria. Entah kenapa Juna ingin mengulangi bersama Alexa.

Alexa susah payah berusaha agar *pretzels* melewati kerongkongan mendengar Juna menyebut 'kita'. Seolah suatu hari mereka akan kembali datang dan berkeliling Eropa. Pipi Alexa bersemu membayangkan hal aneh yang mendadak hinggap di benak. Mungkin ia terlalu patah hati melihat Arya dan Winona hingga butuh pelampiasan.

"Mmm, itu ada teropong. Ke sana, yuk! Kita lihat bukit batu itu lebih jelas," cetus Juna sambil menarik tangan Alexa yang mengikuti dengan dada berdebar. Aneh, ia hanya merasakan debaran ini bila bersentuhan dengan kulit Arya. Mengapa saat ini irama jantungnya tidak normal? Alexa bertanya-tanya dalam hati. Bahkan ia merasakan tubuhnya bergetar halus. Sepenuh hati Alexa berharap Juna tidak menyadari. Mau ditaruh di mana mukanya?

Alexa berdecak. Juna benar. Pemandangan yang tampak dari teropong sungguh memesona. Alexa terpana. Bukit batu itu bagai jajaran kapas yang diselimuti lembayung. Jumawa sekaligus lembut.

"Boleh kulihat?" kedua tangan Juna menyentuh pinggangnya. Tubuh tegapnya ikut menempel. Alexa mengejang. Napasnya terhenti sesaat.

"Lex..." Desisan Juna kini membuat lutut Alexa gemetar.

Ditambah telinga Juna, meski tertutup kupluk, menyentuh kulit wajahnya. Setelah dapat menguasai diri. Alexa bergeser perlahan.

"Bagus ya, Lex." Juna menahan langkah Alexa dengan satu kakinya yang direntangkan. Alexa nyaris menumpahkan cairan coklat di mug karena lemas.

"Jun, sebaiknya kita kembali ke bawah. Di sini terlalu dingin," tutur Alexa gemetar.

Juna menggigit bibir. Menahan keinginan memeluk Alexa. Romantisme dadakan yang tercipta akibat suhu minus, pemandangan eksotis, serta posisi tubuh tak berjarak, membuat sesak napas sekaligus debar nikmat di dada.

"Jun, sebaiknya kita ke bawah. Di sini... terlalu dingin." Suara Alexa yang bergetar makin mendorong idenya melakukan sesuatu. Juna mencengkeram erat badan teropong.

"Sebentar, aku masih ingin menikmati ini." Suara Juna sama bergetarnya.

"Tetapi ini terlalu pengap." Juna sentak melepas cengkeramannya dan memberi jarak. Alexa menyingkir dan berdiri membelakangi. Meski begitu ekor mata Juna menangkap semu merah di pipi gadis itu. Seulas senyum ikut menyembul di bibir Juna. *Mungkinkah ini bisa jadi awal untuk kita, Lex?*



Dua Puluh Tiga

SAMPAI DI JAKARTA, mereka disambut para pewarta yang menunggu tidak sabar di luar *gate* kedatangan.

"Mbak Alexa... bagaimana operasinya?"

"Kabarnya, rahim Mbak diangkat?"

"Mas Juna sengaja menyusul Mbak Alexa ke Jerman?"

"Kalian kembali pacaran? Bagaimana dengan Bara? Tolong beri tanggapan..."

Susah payah, Arya, Juna, dan Adrian menghalau kerumunan wartawan yang menutup jalan. Alexa merasakan pengap dan sesak. Keringat dingin merintiki pori. Ditambah suara-suara yang berseliweran, makin memusingkan kepala.

"Alexa, kamu tidak apa-apa?" Arya menggenggam erat tangannya. Alexa mengangguk meski wajahnya kian pucat.

"Lex... kemari." Alexa terlalu terkejut. Tidak sempat menolak, ketika dengan sigap Juna mengangkat tubuhnya. Alexa

hanya mampu membenamkan wajah ke dada pria itu. Tindakan Juna membuat beberapa wartawan bersiul jail sekaligus memberi jalan.

"Mas Juna tolong beri komentar tentang status kalian," ujar seorang wartawan yang sejak tadi berusaha menyamai langkah panjang Juna terengah.

"Kami akan mengadakan konferensi pers, tapi tidak sekarang. Terima kasih," tanggap Juna dibalik kaca mata hitamnya sembari bergegas mendorong pintu mobil.

Konferensi pers digelar lima hari kemudian. Alexa, Juna, Bara, serta Terry duduk berhadapan dengan puluhan wartawan di ruang kecil hotel berbintang kawasan Jakarta Selatan. Sebelumnya mereka telah mengadakan rapat tertutup. Diskusi penyelesaian terbaik bagi drama skandal.

"Alhamdulillah operasi pengangkatan kista saya berjalan lancar, ini juga berkat doa teman-teman wartawan," tutur Alexa setelah Terry membuka acara. "Mengenal hubungan saya dan Bara, kami sepakat mengakhiri. Mungkin teman-teman akan menganggap ini standar, tapi ya... penyebabnya memang ketidakcocokan."

Jantung Bara serasa berhenti berdenyut. Satu minggu ia menata hati demi mendengar pernyataan Alexa hari ini. Meski tidak pernah ada ikatan sungguhan antara mereka, namun Bara merasakan hatinya patah. Ia bahkan telah kalah sebelum memulai.

"Apakah ada hubungannya dengan penolakan keluarga

Mas Bara?" tanya wartawan berkerudung yang berada di baris depan.

"Ketidakkocohan ini sudah terjadi sebelum keluarga Bara memberi pernyataan," jawab Alexa diplomatis.

"Lalu hubungan Mbak Alexa dengan Mas Juna?" celetuk wartawan lain yang duduk di baris tengah.

"Hubungan saya dengan Arjuna makin membaik. Tetapi bukan berarti kami kembali bersama. Kedatangan Arjuna ke Jerman untuk mendukung saya sebagai teman baik."

"Berarti kalian kembali pacaran?" kejar wartawan yang sama.

Juna berdeham, menegakkan punggung sambil bicara diplomatis. "Alexa dan Bara baru saja putus. Rasanya tidak baik membicarakan itu. Yang pasti hubungan kami baik-baik saja."

"Bagaimana dengan yang Mas Juna lakukan saat di bandara?" cetus wartawan lain dari baris belakang.

"Saya rasa, semua pria akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi itu. Kondisi Alexa masih lemah paskaoperasi. Saya yakin Alexa akan ambruk jika saya tidak membopongnya," jelas Juna sambil memberi isyarat pada Bara melalui kerlingan mata.

"Saya akan melakukan hal sama jika berada di sana." Bara cepat menambahkan. Juna menoleh dan melempar senyum. Bara mengangguk, membalas senyum Juna dengan sorot iri. *Kamu beruntung, Juna...*

"Bara, Juna, Alexa, terima kasih. Saya lega kita mengakhiri ini dengan baik," ujar Terry setelah para pewarta meninggalkan ruangan.

"Sama-sama, Mbak. Saya juga lega. Terima kasih atas kesempatan ini." Alexa menyalami Terry yang entah sejak kapan berubah sikap padanya. Kesan meremehkan tidak lagi tampak.

"Saya ada berita gembira untuk Juna dan Alexa." Terry tersenyum misterius. Juna dan Alexa saling lempar pandang lalu menatap Terry penuh tanya.

"Kemarin saya menerima telepon dari Star Plus. Mereka minta kalian main di film mereka sebagai... pasangan, sekaligus pemeran utama," jawab Terry setengah menjerit.

"Star Plus, berarti untuk layar lebar?" Juna menanggapi antusias. Saat Terry mengangguk Juna spontan memeluk Alexa.

Bara tersenyum miris. Jujur, hatinya luka. Namun ia berusaha bahagia untuk Alexa. Setidaknya pengorbanan gadis itu tidak sia-sia. Lagipula ia tidak perlu khawatir, meski masih samar, namun terlihat *chemistry* antara Juna dan Alexa. Sementara ini Bara sanggup melepas. Bagaimana ke depan nanti Bara belum dapat membayangkan. Jika Alexa tertulis untuknya maka mereka akan bersama melalui jalan yang tak akan pernah Bara bayangkan. Ridwan mengatakan Bara harus mengalah untuk menang. Entah apa maksudnya.



Epilog

PEKORASI perak mendominasi ruangan. Akad nikah berlangsung sederhana di Masjid Pondok Indah. Winona mengenakan kebaya perak dan berkain sido mukti. Arya mengenakan beskap dan kain berwarna senada. Keduanya duduk bersanding, tampak serasi. Di deretan keluarga, kedua anak Winona duduk di pangkuan Alexa dan Juna. Suasana hening, hanya terdengar suara penghulu dan Arya mengucapkan ijab qabul.

Ucapan hamdalah membahana, menandakan sahnya pernikahan. Alexa tidak dapat menahan haru yang menyebar di dada. Bulir bening mengalir pipi membentuk anak sungai. Ucapan Arya semalam masih terngiang jelas.

"Lex, meski kita tidak dapat mengasihi sebagai pria dan wanita dewasa, tetapi aku akan mengasihimu seumur hidup sebagai kakak. Besok aku akan menikahi Winona, doakan pernikahanku bahagia. Bukalah pintu hatimu untuk pria lain."

Pria yang mencintaimu lebih dariku. Carilah dia dengan hatimu."

"Tante, kenapa?" Beby mendongak. Mata beningnya mengawasi Alexa yang sedang menyusut sisa air mata.

"Tante bahagia, Beby sekarang punya papi," ujar Alexa tersendat sambil mencubit pipi Beby demi mengalihkan gadis kecil itu dari raut sedihnya.

"Papi Arya baik ya, Tante?"

Alexa mengangguk. Sebulir air kembali menetes. "Papi Arya adalah papi terbaik di dunia."

Juna menyorongkan saputangan. Beby mengambil cepat dan menyeka pipi serta sudut mata Alexa. Alexa mengambil alih saputangan dari gengaman Beby, jika tidak maskara akan mencoreng-moreng pipinya.

"Kalau Om Juna? Beby juga suka sama Om Juna," sambung Beby ceriwis.

"Kalau Om Juna akan jadi omnya Beby." Juna mencubit gemas pipi Beby yang disambut juluran lidah gadis kecil itu.

"Nanti Om Juna kalau nikah sama Tante Alexa jangan pakai baju kayak Mami. Pakai baju pink ya, Tante, biar kayak *princess*." Beby terkikik.

Pipi Alexa menghangat. Ia alihkan dengan memeluk Beby gemas. Meski begitu sekilas Alexa melihat wajah Juna ber-seri.

"Om Juna jadi pangeran dong, Kak," celetuk Lovita yang sejak tadi diam di pangkuan Juna.

"Iya, pangeran kodok," ceplos Alexa yang langsung

disambut cekikikan Beby, Lovita, dan Juna. Beberapa orang yang duduk dekat mereka ikut tersenyum padahal ceramah pernikahan oleh penghulu masih berlangsung.

"Menurutmu, bagaimana usul Beby dan Lovita? Kurasa tidak ada salahnya. Aku cukup ganteng untuk jadi *uncle in-law* mereka," seloroh Juna tiba-tiba. Alexa yang baru menelan sup-nya nyaris tersedak potongan jamur.

"Jayus banget sih, nangepin anak kecil begitu," tanggap Alexa belagak sewot demi menutupi kegugupan.

"Jadi, kamu nggak setuju?" Wajah Juna berubah serius. Meski geli melihat mimik Juna seperti itu, Alexa tetap memasang wajah dingin.

"Oke, kalau kamu nggak setuju, ambil *finger print*-mu kembali," tandas Juna sambil mengusap wajah dan membalik badan sejenak. Kemudian kembali berbalik dan menyambar tangan Alexa lalu menempelkan ke dada. "Hatiku tak lagi sama sejak kamu datang ke kostanku dan meletakkan *finger print*-mu di sini," tekan pria itu lagi. "Sejak saat itu, bayangmu selalu mengikutiku."

Alexa *speechless*. Jelas ia masih ingat kejadian memalukan itu. Mendatangi kamar pria yang paling ia benci. Menggunakan cara bar-bar guna meluapkan emosi.

"Aku bukannya nggak berusaha melepas *finger print* ini. Berbagai cara kulakukan namun nggak berhasil. Kurasa kamu menempelkan susuk saat melakukan." Wajah Juna yang awalnya serius ganti meledek.

"Sial." Alexa mengumpat. Juna terbahak. Melihat tawa Juna lagi-lagi dada Alexa bergemuruh. Aneh!

"Bukannya sejak dulu kamu tidak menyukaiku? Kamu bahkan protes ketika manajemen memintaku membantu." Alexa sontak menarik tangannya dari genggamannya Juna, meletakkan mangkuk sup ke meja sebelahnya lalu melipat tangan seraya menatap Juna intimidatif.

Juna melongo. "Jadi kamu dendam?"

"Bisa dibilang begitu," cetus Alexa pura-pura judes.

"Kalau begitu apa yang harus kulakukan untuk menebusnya?" Juna terlihat gugup saat mengatakan. Alexa tak mengira pria sepercayanya diri Juna bisa terintimidasi juga.

"Tidak. Tidak ada. Cukup main bagus di film yang akan kita perankan berdua," jawab Alexa menantang.

"Bagaimana jika kutebus dengan... menjadi hamba sahayamu?" mohon Juna tersendat seraya memasang wajah memelas.

Alexa yang semula hendak mengintimidasi pria itu tidak dapat menahan tawa. "Memangnya ini zaman sebelum masehi," selorohnya geli.

"Aku... aku bingung harus bagaimana lagi meyakinkanmu." Juna tetap memasang wajah melas. Tawa Alexa tidak memengaruhi sama sekali. "Mungkin kamu tidak percaya. Tetapi... aku ingin terus berada di dekatmu."

Alexa berhenti tertawa lalu memberanikan diri mengadakan tatapan Juna. Sikap kikuk Juna justru melegakan Alexa. "Ehm, Juna. Kurasa ini bukan waktu yang tepat. Kakakku baru menikah, aku harus lebih konsentrasi mengurus Papa."

"Aku menginginkanmu, Lex. Aku. Sungguh-sungguh. Menginginkanmu," tukas Juna penuh tekanan.

Alexa terkesima melihat kesungguhan di mata Juna. Perasaannya tersentuh begitu saja.

"Aku menginginkanmu lebih dari yang kubayangkan. Mungkin ini gila, tetapi aku sungguh-sungguh melihat bayangmu setiap kali membuka mata. Setiap kali melihat cermin. Setiap kali bermimpi. Kukira aku akan benar-benar gila jika kamu menolakku, Lex." Juna membenamkan kepalanya ke kedua tangan, lalu menyisir kasar rambut rapinya dengan jari. Dalam sekejap penampilannya berantakan.

Perasaan asing menyusup. Alexa menggigit bibir gelisah. Tetapi Alexa juga tak ingin munafik. Hatinya berdebar untuk Juna.

"Aku minta maaf jika dulu menyebalkan. Tak menghiraukan keberadaanmu. Sombong. Tak punya hati atau apalah... tapi itu karena aku jujur. Dulu aku sama sekali tak tertarik padamu dan aku bukan tipe pria yang suka basa-basi. Tetapi sejak hari itu semuanya berubah. Sejak kamu meletakkan *finger print* dan membuat duniaku berbalik seratus delapan puluh derajat. Sejak saat itu hingga detik ini... hatiku sepenuhnya milikmu."

Alexa tidak ingin gegabah, namun sesuatu bermekaran di hatinya.

"Lex, bicaralah! Setidaknya, katakan aku boleh menunggu." Juna mengiba. Kerongkongan Alexa tersekat. Tak satu kata pun mampu melewati sela bibinya. "Kita rawat Papa sama-

sama. Andalkan aku dan berikan hatimu,” imbuh Juna seraya menatap penuh harap.

Ada yang meleleh dari sudut mata Alexa. Dengan gemetar Juna mengusap lembut cairan bening itu lalu menarik Alexa dalam pelukan.

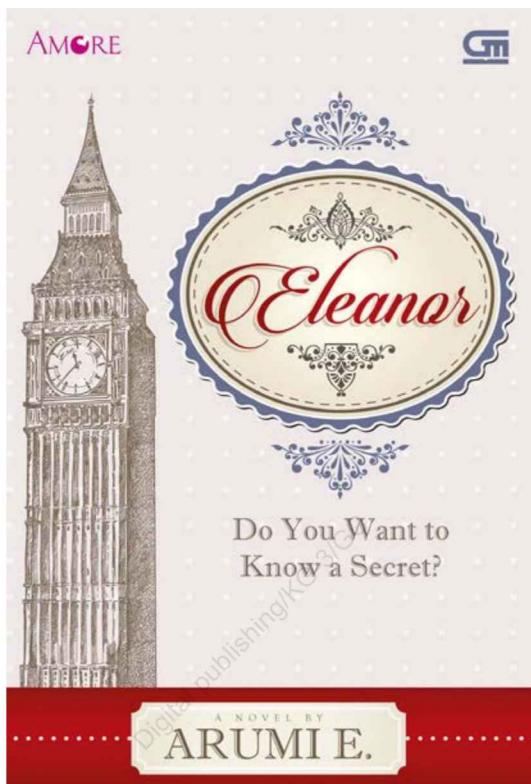
“I love you, Alexandra Firman. I’ll be waiting for your love. And when it comes... we’ll grow old together,” bisik Juna lembut di telinga Alexa. Alexa tidak menjawab, namun Juna merasakan gadis itu mempererat pelukan.



Tentang Pengarang

Lahir di Jakarta berpuluh tahun yang lalu. Penikmat novel berbagai genre serta buku motivasi. Pecinta kopi, film layar lebar, dan drama Korea, serta penggila warna pink dan *handbags*. Lulusan fakultas kedokteran Universitas Trisakti dan Master Anti Aging Medicine Universitas Udayana.

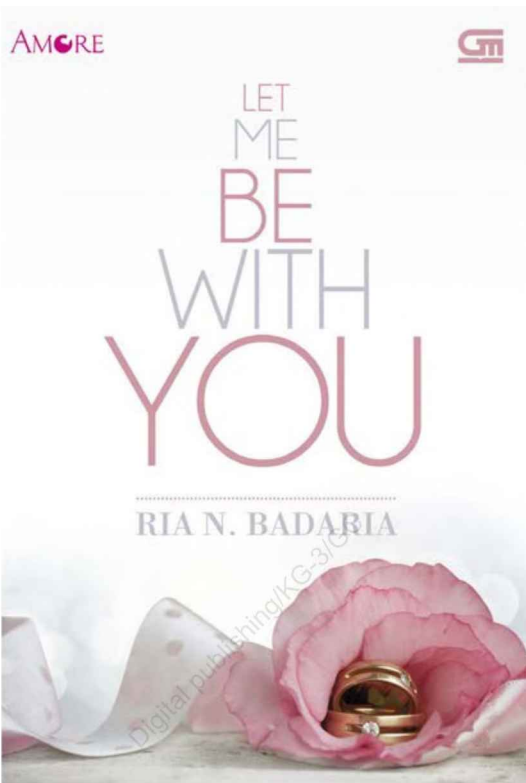
Dapat disapa di twitter @cherrylangel atau FB: Angelique Puspadewi



Untuk pembelian online
email: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online
email: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Sebagai artis junior, Alexa diminta terlibat dalam rekayasa untuk menaikkan pamor Juna, artis menyebalkan dan sok ganteng yang sama-sama bernaung di RRProduction. Tidak tanggung-tanggung, mereka akan menciptakan skandal. Rumornya Alexa ketahuan hamil dengan Juna padahal dia sudah bertunangan dengan Bara, caleg yang juga butuh pemberitaan sensasional agar semakin dikenal masyarakat. Jika ini berhasil bukan hanya pamor Juna dan Bara yang akan melambung, tapi nama Alexa juga akan bersinar. Mereka bertiga akan menjadi The Rising Star.

Skenario yang dijalankan nyaris sempurna, hingga sandungan kecil mengacaukan semuanya. Setelah *hangout* sampai teler berat di pub dan terbangun di kamar hotel, Alexa mengalami gejala yang dialami oleh perempuan yang *seungguhnya* hamil! Sialnya, Alexa tidak tahu dengan siapa ia tidur malam itu.

Adegan demi adegan yang mereka jalani ternyata malah membuat Juna dan Bara menyukai Alexa. Mereka sama-sama memberi perhatian pada Alexa dan berusaha memperebutkan cinta gadis itu. Namun, ternyata diam-diam sebenarnya hati Alexa sudah ditambatkan pada pria yang terlarang untuk ia cintai....

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1385-6



9 786020 313856

GM 40101150014